

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



**Perpustakaan Nasional RI: Data  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**Dr. H. Muh. Mu'inudinillah Bashri,  
Lc. M.A & Elly Damaiwati**

Kuketuk Pintu-Mu Ya Allah .../Dr.  
H. Muh. Mu'inudinillah Bashri , Lc.  
M.A. & Elly Damaiwati, editor,  
Khalatu Zahya- Solo. Indiva Media  
Kreasi, 2009

128 hlm.; 205 cm.

**ISBN: 978-602-8277-04-4**

- I. Dr. H. Muh. Mu'inudinillah  
Bashri , Lc. M.A.  
Elly Damaiwati
- II. Khalatu Zahya

Judul:

**Kuketuk Pintu Rumah-Mu Ya  
Allah ...**

Penulis:

**Dr. H. Muh. Mu'inudinillah Bashri , Lc.  
M.A. & Elly Damaiwati**

Editor:

**Khalatu Zahya**

Setting:

**Udien Nur Che'**

Desain Sampul:

**Andhi Rasydan**

Hak cipta dilindungi undang-undang

*Cetakan Pertama, Sya'ban 1430 H/Agustus  
2009*

**Penerbit**

**Indiva Pustaka**

Kelompok Penerbit Indiva Media Kreasi

Jl. Apel II No. 30 Jajar,  
Laweyan, Surakarta Telp. (0271)7055584, Fax.  
(0271)710812

www.indivamediakreasi.com

indiva\_mediakreasi@yahoo.co.id

**Rujukan dari maksud Pasal 72  
UU No. 19 Tahun 2002  
tentang Hak Cipta:**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



## ***Daftar Isi***

***Filosofi Haji*** (Oleh: Dr. H. Muh. Mu'inudinillah  
Bashri, Lc. M.A.) - 5

**Pengantar** - 7

**Menggali Makna Haji** - 11

Agar Haji Lebih Bermakna - 11

Kenapa Berhaji? - 12

Persiapan Haji - 14

Meninggalkan Rumah - 15

**Nilai-Nilai Manasik Haji** - 18

**Ihram** - 18

Talbiyah - 20

Thawaf - 25

Sa'i - 27

Wukuf di Arafah - 30

**Mabit di Mudzhalifah** - 54

Melontar Jumrah - 54

Mabit di Mina - 57

**Haji Mabruur, Kiat Menggapai dan  
Memeliharanya** - 63

***Kuketuk Pintu-Mu Ya Allah ....*** (Oleh: Elly Damaiwati)

- 69

*Sekapur Sirih:*

**Sebuah Momentum Perubahan - 71**

Bekal Dalam Berhaji - **74**

Meraih Kesuksesan Dalam Ibadah Haji - **79**

*Be Positif*, Sepenggal Kisah di Muzdalifah - **86**

Allah Telah Membayarinya Dengan Kontan - **89**

Zam-Zam yang Dahsyat - **95**

Drama Kelaparan di Arafah - **99**

Supaya Engkau Saling Mengenal - **106**

*Raudhaf* yang Penuh Kedamaian - **110**

Jamaah Shalat Id di Masjidil Haram - **114**

Bergeraklah .... - **117**

Mendulang Pahala di Tanah Suci - **122**





## ***Filosofi Haji***

*Oleh Dr. H. Muh. Mu'inudinillah Bashri, Lc. M.A.*

*“Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.”*

**(Q.S al-Baqarah: 158)**

*"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Rabbnya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, '(dan saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.'"*

**(QS. al-Baqarah: 124)**



## **Pengantar:**

*DR. H. Muh. Mu'inudinillah Basri, Lc. M.A.*

**Haji merupakan ibadah** yang sejarahnya kembali kepada Nabi Ibrahim, bapak para Nabi dan Rasul, kekasih Allah SWT, Nabi yang diperebutkan oleh umat Yahudi dan Nasrani. Yahudi mengklaim kalau Ibrahim itu Yahudi, dan Nasrani juga mengklaim kalau Ibrahim seorang Nasrani. Allah membantah mereka dengan mengatakan bahwa Ibrahim bukan Yahudi dan Nasrani, melainkan seorang muslim yang menyerahkan diri kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya. Allah menegaskan bahwa orang yang paling berhak dengan Ibrahim adalah orang yang mengikuti beliau, Nabi Muhammad saw., dan semua orang-orang yang beriman kepada beliau:

*"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran: 67-68)*

Ibrahim kekasih Allah, karena cintanya yang tulus untuk Allah, mengutamakan cinta Allah di atas cinta kepada anak, orang tua, bahkan dirinya sendiri maka ia siap untuk melakukan apa saja walaupun berakibat binasanya diri sendiri. Allah berfirman:

*"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (QS. an-Nisa': 125)*

Allah menjadikan Ibrahim sebagai imam bagi orang beriman sepanjang masa karena kesuksesannya dalam menjawab segala ujian yang berat dengan sempurna, diuji berdakwah di Irak tempat asal muasalNya menghadapi bapaknya dan kaumnya yang memaksa dia menyembah berhala, diuji menghadapi raja Namrud, diuji berhijrah ke Mesir, kemudian ke Palestina, kemudian ke Makkah, diuji untuk meninggalkan istri dan anaknya di Makkah yang tidak ada air dan makanan, diuji untuk menyembelih anaknya, diuji melakukan khitan sedang beliau berumur delapan puluh tahun. Allah berfirman:

*"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Rabbnya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, '(dan saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.'" (QS. al-Baqarah: 124)*

Dari keberhasilan dalam menjawab ujian, doa beliau dikabulkan ketika meminta agar para nabi dan rasul datang dari keturunan beliau, dan itu semua merupakan bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah SWT.

*"Dan tidak ada yang benci kepada millah Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang salih. Ketika Rabbnya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam.'" (QS. al-Baqarah: 130-131)*

Karena tauhid kepada Allah dan Islam kepada-Nya, Nabi Ibrahim mendapatkan kemuliaan dunia dan akhirat maka beliau berusaha menjaga keislaman ini pada keturunannya dan keturunannya saling mewasiati putra putri mereka:

*"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata) 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.' Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' mereka menjawab, 'Kami akan menyembah ilahmu*

*dan ilah nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Ilah yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.*' (QS. al-Baqarah: 132-133)

Kakbah merupakan bangunan lama, yang dijadikan Allah tempat ibadah kepada-Nya, pondasinya sudah ada sebelum Nabi Ibrahim as., dan ketika Ibrahim as. berhasil melewati berbagai ujian, Allah menunjukkan tempat fondasi kakbah dan memerintahkan beliau untuk meninggikannya sebagai masjid, sebagai simbol ketauhidan dan ketundukan kepada Allah:

*"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang rukuk dan sujud.'" (QS. al-Haj: 26)*

Juga dalam ayat lain:

*"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Rabb Kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan Kami, Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.'" (QS. al-Baqarah: 127-128)*

Setelah selesai membangun kakbah Allah memerintahkan Nabi Ibrahim agar mengundang manusia untuk datang ibadah ke Makkah, dengan naik bukit Shafa dan memanggil seluruh manusia untuk berhaji ke Kakbah.

Nabi Ibrahim berkata, "Bagaimana suara saya sampai kepada mereka semua?" Allah berfirman, "Serukan dan Aku yang menyampaikan kepada mereka." Maka Nabi Ibrahim naik ke Shafa dan berseru, "Wahai manusia, Allah menyerukan kepada kalian hendaklah kalian berhaji maka berhajilah kalian, dan Allah menceritakan hal ini kepada Rasulullah Muhammad saw. dalam firman-Nya:

*"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang jauh." (QS. al-Haj: 27)*

Lantas Nabi Ibrahim naik ke bukit Shafa dan berseru, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah mewajibkan kalian berhaji maka hajilah kalian. Dan sejak itu kaum muslimin pengikut Nabi Ibrahim dan nabi-nabi setelah beliau melaksanakan haji ke baitullah. Sampai-sampai orang-orang jahiliyah pada masa Rasulullah, walaupun dengan kesyirikan mereka, juga melaksanakan ibadah haji. Sampai para shahabat Anshar pada awal keislaman mereka, ada yang ragu-ragu melakukan sa'i karena mereka sudah terbiasa melakukan sa'i di jahiliyah, dan mereka mengira itu perbuatan jahiliyah. Lantas Allah menurunkan ayat-Nya untuk menerangkan bahwa sa'i adalah syi'ar dan ajaran Allah SWT, Allah berfirman:

*"Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syiar Allah<sup>1</sup>. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah maka tidak ada dosa baginya<sup>2</sup> mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah: 158)*

Berbagai manasik haji ada keterkaitan erat dengan Ibrahim, istri beliau Hajar dan putra beliau Ismail. Misalnya sa'i, diambil dari lari-larinya Hajar dari Shafa ke Marwah dalam mencari air, melempar jumrah ada kaitannya dengan lemparan Ibrahim, Hajar dan Ismail terhadap iblis yang menggoda mereka untuk menghalangi mereka melaksanakan perintah menyembelih Ismail.

- 
1. Syiar-syiar Allah: tanda-tanda atau tempat beribadah kepada Allah.
  2. Allah mengungkapkan dengan perkataan tidak ada dosa sebab sebagian sahabat merasa keberatan mengerjakannya sa'i di situ, karena tempat itu bekas tempat berhala. Dan di masa jahiliyahpun tempat itu digunakan sebagai tempat sa'i. Untuk menghilangkan rasa keberatan itu Allah menurunkan ayat ini.



## ***Filosofi Haji***

### **Menggali Makna Haji**

**Ibadah haji** merupakan ibadah yang sangat unik, biaya begitu besar dan resiko tidak ringan, tenaga yang dikeluarkan juga memerlukan persiapan yang besar, walaupun demikian jumlah yang menginginkan berangkat haji jauh melebihi kuota. Berapa banyak orang yang menjual rumah maupun tanahnya untuk berangkat haji. Maka sudah sewajarnya kalau diperkirakan bahwa faidah di balik ibadah haji lebih besar dari segala pengorbanan tersebut. Hal ini dirasakan oleh ribuan bahkan jutaan manusia yang pernah melakukan haji, hanya kuat dan lemahnya nilai yang mereka dapatkan berbeda antara satu sama yang lainnya.

### **Agar Haji Lebih Bermakna**

Ibadah haji disamakan dengan jihad, dan dinilai sebagai amalan terbaik, sudah pasti memiliki pengaruh yang besar, cukuplah bukti pengaruhnya yang besar, haji telah menginspirasi K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari dalam perjuangannya melawan penjajah, menginsiparsi Syekh Hasan al-Banna untuk mengumpulkan tokoh-tokoh dunia Islam sehingga berhasil meyakinkan pemimpin Pakistan waktu itu untuk memisahkan diri dari India. Agar haji dapat berpengaruh dalam kehidupan perlu dipahami bahwa haji bukan sekadar ibadah ritual melainkan terkandung di dalamnya nilai-nilai rabbaniyah dalam

akidah, ibadah, sosial, maupun politik yang jika dipahami dan diresapi akan menjadi *point start* perubahan jiwa bagi yang melakukannya.

## Kenapa Berhaji?

Pertama kali yang perlu dijawab bagi yang berangkat ibadah haji adalah pertanyaan kenapa ia berhaji. Kesalahan menjawab pertanyaan ini akan berpengaruh terhadap kualitas dan buahnya. Sebaliknya, ketepatan dalam menjawab akan menjadi *guide* dalam kesuksesan ibadah. Ada beberapa jawaban untuk masalah ini:

1. Haji adalah kewajiban ibadah kepada Allah. Menunaikan haji bukan tamasya, bukan untuk bermegah-megahan, tapi sebagai bentuk refleksi klimaksnya ketundukan dan merendahkan diri seorang budak di hadapan Khaliknya, sesembahannya, yang disertai klimaksnya cinta, harapan, dan rasa takut kepada Allah SWT. Pergi ke Makkah bukan untuk menikmati indahnya hotel, atau lezatnya makanan, atau keindahan wisata, semua itu ada di tanah air dan mungkin lebih baik. Pergi ke Makkah adalah untuk menjalankan kewajiban yang diperintahkan Dzat Allah yang Maha Sempurna. Jadi bukan haji kalau bukan ibadah, dan bukan ibadah kalau tidak ada ketawadhuan maupun ketundukan kepada hukum-Nya. Allah berfirman:

*"Hukum itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS Yunus ayat 40)

Fenomena ubudiyah dalam haji sangat tampak, dimana segala kegiatan di dalamnya tidak akan dipahami secara hakiki kecuali ketundukan mutlak kepada Allah dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Walaupun akal tidak mampu memahami secara rinci. Seperti kenapa thawaf harus tujuh kali, dan arah putaran berlawanan dengan arah jarum jam? Kenapa ke Mina tanggal 10 sampai 13.

2. Haji adalah sambutan panggilan Allah SWT maka sudah wajar melakukan haji penuh dengan kerinduan dan cinta, jamaah haji adalah tamu-tamu Allah. Jika berdoa pasti dikabulkan, jika minta ampun pasti diampuni. Allah berfirman:

*"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah Dia. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."* (QS. Ali Imran: 97)

Haji adalah sambutan, panggilan Allah melalui lisan Ibrahim as., yaitu tatkala Allah memerintahkan Nabi Ibrahim membangun Kakbah dan setelah selesai beliau diperintahkan naik bukit Shafa dan memanggil seluruh manusia untuk berhaji.

Allah menceritakan hal ini kepada Rasulullah Muhammad saw. dalam firman-Nya:

*"Dan (ingatlah), ketika Kami menunjukkan tempat kepada Ibrahim Baitullah (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku Ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang rukuk dan sujud.' Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus<sup>3</sup> yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan<sup>4</sup> atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran<sup>5</sup> yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (QS. al-Hajj: 26-29)*

- 
3. Unta yang kurus menggambarkan jauh dan sukarnya yang ditempuh oleh jamaah haji.
  4. Hari yang ditentukan ialah hari raya haji dan hari tasyriq, yaitu tanggal 10, 11, 12, dan 13 Dzulhijjah.
  5. Yang dimaksud dengan menghilangkan kotoran di sini ialah memotong rambut, mengerat kuku, dan sebagainya.

Merupakan mukjizat Allah dan kenikmatannya kita rasakan kerinduan yang luar biasa di hati kaum muslimin kepada baitullah al-Haram sehingga mereka antri panjang untuk dapat pergi haji. Dan hal itu merupakan sambutan terhadap doa Ibrahim as. Allah berfirman:

*"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."* (QS. Ibrahim: 37)

Karena haji dan umrah merupakan panggilan Allah maka jamaah haji dan umrah diperlakukan sebagai tamu Allah yang mendapatkan berbagai keistimewaan Allah, diampuni dosa-dosanya, dan dikabulkan doanya. Dalam hadits dikatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِنَّهُ قَالَ « الْحُجَّاجُ وَالْعُمَّارُ وَفَدُّوا اللَّهَ إِنْ دَعَوْهُ أَجَابَهُمْ وَإِنْ اسْتَعْفَرُوهُ غَفَرَ لَهُمْ

*"Jamaah haji dan umrah adalah tamu Allah, kalau mereka menyerunya Dia menyambut mereka, kalau mereka minta ampun kepada-Nya Dia mengampuni mereka."* (HR Ibnu Majah No. 2892, Thabarani dalam *Mu'jam al-Kabir*, al-Baihaqi dalam *Syua'bul Iman* No. 3949)

Karena perjalanan haji memiliki motivasi yang sedemikian mulianya maka sudah sewajarnya, setiap langkah yang dilalui jamaah haji perlu diresapi maknanya, dan dilakukan dengan nuansa ibadah kepada Allah melalui persiapan, dalam perjalanan, sampai pulang ke tanah air. Marilah kita runtut apa yang perlu dilakukan jamaah haji dan apa makna di baliknya.

## Persiapan Haji

Ibadah haji merupakan perjalanan menuju Allah maka Allah memerintahkan agar jamaah haji berbekal diri, agar semua aktivitas yang dilakukan sebelum berangkat, selama dalam manasik, dan perjalanan pulang, bahkan semua hidupnya sebagai ibadah kepada Allah. Bekal itu

meliputi ilmu tentang fiqih safar, dan fiqih haji, terutama falsafat atau ruh haji, bekal biaya perjalanan yang halal yang tidak tercampur sedikitpun dengan syubhat. Bekal doa dari orang-orang salih di lingkungan ia tinggal, teman salih. Ketika dalam perjalanan, termasuk memilih travel yang kredibel yang mementingkan bimbingan dan pelayanan jamaah haji sesuai dengan sunah Rasulullah dan menyiapkan pembimbing yang mumpuni. Dalam atsar dikatakan tentang orang membawa bekal yang halal dan yang haram:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ حَاجًّا بِنَفَقَةٍ طَيِّبَةٍ، وَوَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْغُرْنِ فَنَادَى: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، نَادَاهُ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، زَادَكَ حَلَالٌ، وَرَاحِلَتُكَ حَلَالٌ، وَحَجُّكَ مَبْرُورٌ غَيْرُ مَأْزُورٍ، وَإِذَا خَرَجَ بِالتَّفَقَةِ الْخَبِيثَةِ، فَوَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْغُرْنِ، فَنَادَى: لَبَّيْكَ، نَادَاهُ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: لَا لَبَّيْكَ وَلَا سَعْدَيْكَ، زَادَكَ حَرَامٌ وَنَفَقَتُكَ حَرَامٌ، وَحَجُّكَ غَيْرُ مَبْرُورٍ»

*"Jika seseorang keluar haji dengan nafkah yang baik dan meletakkan kakinya di panjatan, lantas menyeru, 'Allahumma labbaika,' ia dipanggil oleh penyeru dari langit, 'Labbaika wa sadaika,' bekalmu halal, kendaraanmu halal, hajimu mabrur tanpa dengan dosa. Dan jika keluar dengan nafkah yang buruk, serta meletakkan kakinya di panjatan, lantas menyeru, 'Labbaika,' ia dipanggil oleh penyeru dari langit, 'Tidak ada talbiyah, tidak ada bahagia, bekalmu haram, nafkahmu haram, hajimu tidak mabrur.'" (HR. Thabarani dalam Mu'jam Kabir dari Abu Hurairah ra.)*

## Meninggalkan Rumah

### 1. Doa ketika meninggalkan rumah

*Bismillah tawakkaltu 'ala Allah laa haula wala quwwata illa billahi 'aliyal 'adzim.*

*"Dengan nama Allah aku bertawakal kepada Allah tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung."*

Dan ketika itu dikatakan kepadanya: engkau dijaga, engkau diberi kecukupan, engkau diberi petunjuk, dan setan yang akan menggodanya mengatakan kepada temannya, "Bagaimana kalian bisa mengganggu orang yang dijaga, diberi petunjuk dan diberi kecukupan oleh Allah SWT?" (HR Abu Dawud 4431)

Demikian, dengan perjalanan untuk Allah, bertawakal kepada Allah, langkah kakipun diayunkan dengan mantap dan bahagia.

## 2. *Doa keluarga dan sahabat*

Sahabat dan keluarga membisikkan ke telinga orang yang berhaji dengan doa:

*Zawwadaka Allah at-taqwa, wa ghafara dzanbaka, wa wajjahaka ilal khairi haitsu tawajjahta, astaudu'ukallah diinaka, wa amaanataka wa khawatima amalaka.*

*"Semoga Allah membekalimu ketakwaan, Allah mengampuni dosamu, dan mengarahkan engkau dalam kebaikan kemana saja engkau menuju. Aku titipkan diinmu, amanahmu dan penutup amalanmu kepada Allah SWT."* (HR. Abu Dawud No. 2600, Turmudzi No. 2442)

Doa ini menambah kemantaban dalam melangkah menuju rumah Allah SWT.

## 3. *Di atas kendaraan*

Setelah menaiki kendaraan membaca lantunan doa indah yang memadukan antara puji-pujian, permohonan dan janji, ia mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ. اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِعْنَا بَعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ

*Bismillahi, alhamdulillah, Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, subhaanalladzii sakhara lanaa haadzaa wa maa kunna lahuu muqriniina wa innaa ilaa rabbinaa lamunqalibuun. Allahumma innaa nasaluka fii safarinaa hadzaal birra wattaqwaa wa minal 'amali maa tardlaa. Allahumma hawwin 'alainaa safaranaa haadzaa wathwi 'annaa bu'dahu. Allahumma anta-shaahibu fis-safari wal khaliifatu fil ahli. Allahumma innii a'uudzubika min watsaa is-safari wa kaabatil mandhari wa suu il-munqalabi fil maali wal ahli.*

*"Dengan Nama Allah, segala puji bagi Allah, Allah Mahabesar. Mahasuci Allah yang telah menundukkan kendaraan ini untuk kami, dan kami sebelumnya tidak bisa menguasai, dan sesungguhnya kami kepada Rabb kami kembali. Ya Allah kami mohon kepada-Mu dalam safar kami, kebajikan dan takwa, amal yang Engkau ridhai. Ya Allah, ringankanlah safar kami atas kami, lipatkan dari kami jauhnya. Ya Allah, Engkau teman dalam safar, pengganti dalam keluarga. Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kusutnya safar, buruknya pandangan, buruknya nasib dalam harta dan keluarga." (HR. Muslim)*

Janji kepada Allah untuk menjadikan perjalanan hajinya perjalanan ketakwaan kebajikan, dan iapun mendapatkan kebersamaan Allah, Allah yang menggantikan dalam penjagaan keluarga, dimudahkan perjalannya, didekatkan jaraknya, dihindarkan dari pandangan yang tidak menyenangkan dalam urusan harta dan keluarga.





## ***Nilai-Nilai Manasik Haji***

### **Ihram**

**Ihram berasal dari** kata *ahrama-yuhrimu-ihraman*; yang berarti masuk pada wilayah atau waktu yang dimuliakan atau masuk wilayah yang diharamkan yang tadinya halal seperti minyak wangi, atau bercumbu pada istri. Ihram adalah rukun pertama yang dilakukan oleh jamaah haji, yaitu niat memasuki ibadah haji dan umrah, yang dengan itu ia memasuki ibadah yang mulia dan haram bagi dia melakukan beberapa hal yang merusak ihramnya.

#### **1. Mandi ihram**

Sebelum memasuki ibadah umrah jamaah haji disunahkan memotong kuku, membersihkan bulu kemaluan, dan mandi besar, sebagai persiapan membersihkan fisik maupun rohani sebelum menghadap Allah. Disunahkan pula memakai minyak wangi pada tubuh, bukan pada kain ihram. Hal itu mengingatkan akan perintah memandikan jenazah, sebelum dishalatkan, dikafani, dan dikuburkan.

#### **2. Makna ihram dan kain ihram**

Ihram memiliki makna *tajarrud* yang artinya totalitas, melepaskan semua pakaian dan atribut duniawi dan mengganti dengan pakaian takwa. Ihram berarti melepaskan segala

kebanggaan terhadap atribut duniawi yang sering melupakan diri dari Allah SWT dan akhirat, menjadikan sombong diri dari makhluknya, dan meyakini sebagai tanda cinta dan ridha Allah kepadanya. Padahal, pakaian dan atribut duniawi tidak ada artinya apa-apa jika tidak membawa kepada keridhaan Allah, sedangkan jika untuk mencari ridha Allah tidak boleh dijadikan kebanggaan.

Diperintahkan bagi kaum laki laki kalau masuk ibadah ihram melepaskan seluruh pakaiannya yang berjahit, dan hanya memakai dua lembar kain yang tidak berjahit. Satu untuk selendang atau pakaian atas, sedang yang satu untuk sarung, dan pakaian ini sama bagi semua laki laki, tidak boleh pakai celana dalam atau kaos dalam. Seragam yang sama, baik penguasa maupun rakyat, bangsawan maupun rakyat biasa. Melepaskan semua pakaian dan hanya memakai dua lembar kain mengingatkan kepada kita bahwa suatu saat pasti menghadap Allah dalam kondisi sebagaimana dilahirkan, tanpa alas kaki, tanpa pakaian, bahkan kembali dalam kondisi belum dikhitan. Semua yang didapatkan dari segala atribut kemewahan dunia akan ditinggalkan. Semua menghadap sendiri-sendiri tidak membawa bekal kecuali amal yang diterima Allah. Allah berfirman:

*"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat beserta-mu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)." (QS. al-An'am: 94)*

Rasulullah bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّكُمْ مَحْشُورُونَ إِلَى اللَّهِ حُفَاةٌ عُرَاةٌ غُرْلًا ثُمَّ قَرَأَ: ﴿كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ  
نُعِيدُهُ وَعَدًّا عَلَيْنَا﴾

*"Wahai manusia, sesungguhnya kalian digiring kepada Allah dalam kondisi tak beralas kaki, telanjang, dan belum disunat. Lantas beliau membaca ayat, 'Sebagaimana kami memulai pertama penciptaan, kami mengulangi lagi, janji atas Kami.'" (HR. Bukhari)*

Dengan pakaian ihram diingatkan hakikat manusia adalah iman dan amal salih. Sedang jabatan, kekayaan, pangkat hanya sekedar topeng hidup yang akan ditinggalkan. Topeng-topeng tersebut bukan sebagai penentu diterimanya amal, dan bukan asas kemuliaan. Semua itu jika tanpa diniati ibadah dan taat kepada Allah maka tidak memiliki arti apa-apa. Allah berfirman:

*"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (salih, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)." (QS. Saba': 37)*

Nabi saw. bersabda:

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذَكَرَ اللَّهَ وَمَا وِلَاهُ أَوْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا

*"Dunia itu terlaknat apa yang ada di dalamnya terlanat kecuali dzikrullah dan apa yang mendukungnya atau seorang alim dan yang belajar." (HR. Turmudzi)*

Diharapkan dengan ibadah ihram mendapatkan kemerdekaan dari segala ketergantungan.dunia dan hanya tergantung kepada Allah. Karena orang yang dekat dengan Allah akan semakin menikmati hidupnya. Dengan keyakinannya bahwa materi bukan andalan tapi sarana. Materi dinamakan materi karena ada batasnya maka orang yang mengandalkannya akan mendapatkan kebuntuan solusi. Adapun orang yang mengandalkan Allah tidak ada kebantuannya karena Dia yang Maha Mutlak.

Maka doa seorang mukmin dalam masalah materi: "Ya Allah jadikanlah dunia di tangan kami dan jangan jadikan dunia di hati kami."

## Talbiyah

Memasuki ibadah haji dimulai dengan niat ihram kemudian membaca 'labbaikallahumma umratan' atau 'labbaika hajjan', dan mengucapkan talbiyah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لِأَشْرِيكَ لِأَشْرِيكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ

*Labbaik Allahumma labbaik. Labbaika laa syariika laka labbaik. Innal*

*hamda, wannimata, laka wal mulka laa syariikalak.*

*"Aku sambut panggilan-Mu aku sambut panggilan-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu. Sesungguhnya kenikmatan, kerajaan, hanya milik-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu."*

Talbiyah merupakan satu dari inti ibadah haji, talbiyah dengan lisan, hati maupun perbuatan. Talbiyah disunahkan untuk diulang-ulangi terus selama ibadah haji dan umrah dalam keadaan ihram. Rasulullah mengatakan bahwa ibadah haji yang terbaik adalah yang banyak mengucapkan talbiyah dan menyembelih qurban.

Kata talbiyah, diambil dari *labba-yulabbi*, artinya merespon panggilan.

Kata labbaik adalah sebuah jawaban seorang yang diundang, diajak, atau diperintah dalam kondisi siap siaga menjalankan perintah, dengan pakaian yang siap menyambut undangan. *Labbaik* berarti siap menyambut perintah dan menjalankannya tanpa diskusi dan penentangan. *Labbaik* hanya diberikan jika diyakini bahwa perintah dan panggilan datang dari Dzat yang pantas memanggil, apalagi Allah SWT yang tidak membutuhkan kita dan kitalah yang tergantung kepada-Nya. Dzat yang tidak ada kepentingan-Nya kepada kita. Maka jawaban seorang mukmin jika dipanggil Allah adalah sami'na wa atha'na, aku dengar dan aku taat. Bukan sami'na wa 'ashaina, kami dengar dan kami maksiat, dan bukan sami'na dan pikir-pikir dulu.

Sebagai contoh yang cukup menarik, sikap seorang mukmin terhadap perintah Allah, adalah sikap Zainab binti Jahsy ketika dilamar Rasulullah untuk dinikahkan dengan Zaid bin Haritsah. Karena Islam memberikan kebebasan kaum wanita dalam memilih pasangannya maka Zainabpun menolak lamaran tersebut, karena Zainab bangsawan, sedang Zaid adalah mantan budak. Tapi ternyata hal itu bukan sekadar lamaran melainkan perintah kepada Zaenab untuk menerima Zaid dan turunlah ayat:

*"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata." (QS. al-Ahzab: 36)*

Karena masalahnya adalah keputusan dan perintah maka Zaenab menerima Zaid dan keduanya menikah. Dan Allah berkehendak menjadikan pernikahan keduanya sebagai alat Allah untuk menghapus tradisi adopsi dan keyakinan bahwa anak adopsi adalah seperti anak sendiri sehingga menikahi janda anak adopsi seperti menikahi bekas istri anak kandung. Allah ingin menghapus keyakinan dan tradisi ini dan menakdirkan pernikahan keduanya berakhir dengan perceraian. Lantas Allah menikahkan Zainab dengan Rasulullah, sebagaimana Allah ceritakan:

*"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia<sup>6</sup> supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya<sup>7</sup> dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."* (QS. al-Ahzab: 37)

Para shahabat memahami masalah ini dengan baik, mereka dapat membedakan mana yang bersifat opsi dan mana yang bersifat keharusan. Ketika Barirah budak wanita dimerdekakan oleh tuannya, dan Islam memutuskan bahwa jika seorang budak wanita merdeka maka dia boleh pisah dengan suaminya, jika suaminya masih budak, dan karena Barirah tidak suka dengan suaminya maka dia memisahkan diri dari suaminya. Sedang suaminya yang bernama Mughits sangat mencintainya maka iapun menangisinya dan merayu agar mau kembali, sampai sampai ia berjalan di gang-gang madinah dengan air berlinang. Rasulullah melihat hal itu sangat iba maka beliau memanggil Barirah dan mengatakan, "Apa engkau tidak kembali ke Mughits?"

---

6. Maksudnya: setelah habis idahnya.

7. Yang dimaksud dengan orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya ialah Zaid bin Haritsah. Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dengan memberi taufik masuk Islam. Nabi Muhammadpun telah memberi nikmat kepadanya dengan memerdekakan kaumnya dan mengangkatnya menjadi anak. Ayat ini memberikan pengertian bahwa orang boleh mengawini bekas isteri anak angkatnya.

Barirah bertanya, "Apakah Engkau memberi rekomendasi atau perintah?" Nabipun mengatakan, "Aku hanya memberi rekomendasi." Barirah berkata, "Kalau hanya rekomendasi (advis) saya tidak membutuhkannya."

Hal ini menunjukkan kalau hal itu keputusan dan perintah niscaya Barirah akan siap menerimanya.

Dengan talbiyah, seorang akan menyadari bahwa dirinya sebagai hamba Allah yang siap diatur, sebagai tentara Allah yang siap menerima instruksi. Sebagai jawaban dari setiap kali diperintah, jawaban lain dari *sami'na wa atha'na*.

*"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'kami mendengar, dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. an-Nur: 51)*

Para shahabat memberikan keteladanan luar biasa dalam hal ini, yaitu ketika mereka perang Uhud. Dalam kondisi terluka setelah selesai perang Rasulullah memerintahkan mereka untuk bangkit mengejar Abu Sufyan, dan ternyata semua bangkit bergerak, tidak ada satupun yang ketinggalan. Abu Sufyan yang pada mulanya berpikir kenapa tidak menghabisi Nabi Muhammad dan shahabatnya yang masih terluka, lantas Allah mewahyukan kepada Nabi tentang hal itu maka Nabipun memerintahkan para sahabat agar mereka bangkit mengejar Abu Sufyan. Mendengar itu Abu Sufyan ketakutan karena mengira bala bantuan Rasulullah datang dari Madinah. Lantas Abu Sufyan menyewa orang untuk menakuti-nakuti Rasulullah beserta para shahabat agar mereka pulang saja ke Madinah karena Abu Sufyan telah menyiapkan pasukan yang besar. Mendengar itu Rasulullah dan para shahabat menjawab, *'hasbunallah wa nikmal wakil nikmal maula wa nikma nashir'*. Akhirnya Abu Sufyan mempercepat larinya ke Makkah dan para shahabatpun akhirnya selamat dan dapat pulang ke Madinah dengan aman. Sikap taat terhadap perintah ini dalam kondisi luka ini disanjung oleh Allah dan diabadikan dalam Al-Quran:

*"(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.*

*(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.'"* (QS. Ali Imran: 172-173)

Dalam talbiyah, seorang muslim berjanji dan bertekad bahwa segala pujian, nikmat, dan kerajaan hanya milik Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka dalam ibadah, hanya ia niatkan kepada Allah, bukan untuk mencari pujian manusia. Dan tidak akan sombong serta lupa diri dengan pujian manusia, sebab ia meyakini bahwa pujian itu karena kelebihan, sementara kelebihan itu nikmat dari Allah, bukan miliknya. Maka ia mengembalikan segala pujian kepada Allah. Setiap kali dipuji ia mengatakan, 'Ya Allah jadikanlah saya lebih baik dari apa yang mereka sangka dan ampunilah aku apa yang mereka tidak mengetahui dariku.'

Kemudian dia menegaskan bahwa kerajaan dan kekuasaan hanya milik Allah maka segala kekuasaan hanya untuk menegakkan hukum Allah, karena manusia sebagai khalifah Allah yang bertugas menjalankan hukum Allah bukan membikin undang undang.

Allah menegaskan bahwa diin yang benar hanyalah yang didasarkan tauhid ibadah kepada Allah, sedang tauhid ibadah hanya dapat direalisasikan jika mentauhidkan Allah dalam hukum, menjadikan Allah sumber dari segala hukum. Allah berfirman:

*"Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Yusuf: 40)

Demikianlah talbiyah mengajarkan keikhlasan dalam ibadah, syukur atas segala nikmat, dan perjuangan menegakkan hukum Allah SWT dalam segala level kehidupan. Dan talbiyah ini yang menjiwai haji dari awal sampai akhir ibadah.

## Thawaf

Thawaf adalah rukun yang sangat penting dalam umrah dan haji, sangat disunnahkan untuk dilakukan berulang-ulang, terutama setiap kali masuk masjid. Thawaf dari akar kata *thafa-yathufu*, yang berarti mengitari atau mengelilingi. Yang dimaksudkan thawaf adalah mengelilingi kakkbah dimulai dari hajar aswad sampai tujuh kali dengan niat ibadah kepada Allah.

Thawaf memberikan pelajaran bahwa hendaklah seorang beriman berthawaf dengan hati mengikuti orbit ridha Allah, sebagaimana seluruh alam berkeliling mengelilingi orbit yang telah ditentukan Allah.

Thawaf mengajarkan bahwa Allahlah sebagai tujuan hidup, ridha, dan cinta-Nya. Dambaan hamba dalam segala langkahnya dengan menyerahkan jiwa dan raga di jalan dakwah dan jihad, seperti yang dilakukan Suhaib ar-Rumy yang berhijrah untuk bergabung dengan Rasulullah dan meninggalkan seluruh hartanya untuk orang-orang musyrikin, ketika mereka mengejar beliau, dan mengatakan kepadanya, 'Wahai Suhaib engkau datang kepada kami dalam kondisi miskin, dan sekarang engkau mau pergi dengan seluruh hartamu ke Madinah, itu tidak mungkin.' Suhaib menjawab, 'Wahai orang Quraisy, kalau kalian hanya ingin hartaku, saya akan tunjukkan dimana hartaku kusimpan dan silahkan ambil semua. Kalau ingin nyawaku, kalian mengetahui kalau aku ahli memanah, akan aku lepaskan anak panahku dan akan mengenai kalian satu persatu. Kalau anak panahku habis, aku akan lemparkan tombakku dan akan tepat mengenai seorang di antara kalian. Sesudah itu aku akan mainkan pedangku.' Akhirnya mereka rela pulang untuk mengambil harta Suhaib dan membiarkannya berangkat ke Madinah. Sesampainya di Madinah Rasulullah menyambutnya dengan mengatakan, 'Beruntunglah Suhaib, beruntunglah Suhaib.' dan Allah menurunkan ayat-Nya:

*"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambaNya." (QS. al-Baqarah: 207)*

Mengenai infak, Allah berfirman:

*"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat." (QS. al-Baqarah: 265)*

*"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." (QS. an-Nisa': 114)*

*"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)." (QS. ar-Ra'd: 22)*

*"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu. Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. Padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." (QS. al-Lail: 17-21)*

Allah berfirman:

*"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. al-Baqarah: 148)*

Kiblat bisa berarti arah yang kita menghadapkan wajah ketika ibadah, tetapi juga bermakna orientasi ketika menjalankan segala aktivitas. Ketika wajah menghadap kiblat, dan hati, niat, serta motivasi menghadap Allah, karena Allah Mahasempurna, Mahakekal dan seorang muslim menghadapkan hatinya untuk-Nya maka kualitas amal sebanding lurus dengan kemuliaan tujuan.

Syiar seorang muslim adalah melakukan yang terbaik dalam segala hal, dan inilah inti ujian hidup, melakukan amal yang terbaik.

*"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun."* (QS. al-Mulk: 2).

## Sa'i

Sa'i berasal dari kata *sa'a-yas'a* yang berarti usaha atau lari. Yang dimaksudkan adalah berjalan atau lari dari Shafa menuju Marwa tujuh kali putaran.

Sa'i dilakukan setelah melakukan thawaf. Sa'i memiliki pelajaran yang sangat banyak, di antaranya keyakinan bahwa sebuah orientasi hidup harus direalisasikan dengan usaha keras. Kalau dalam masalah duniawi semua memahami bahwa segala keberhasilan dicapai dengan usaha keras maka demikian pula dengan idealis iman. Perjuangan untuk melakukan islamisasi kehidupan, untuk keberhasilan dunia dan kebahagiaan akhirat sangat memerlukan usaha keras pula. Allah berfirman:

*"Siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu<sup>8</sup> Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi."* (QS. al-Isra': 18-20)

Orang beriman bukan hanya berusaha keras tapi berlomba untuk yang terbaik dan terdepan.

*"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil*

8. Yang dimaksud baik golongan ini maupun golongan itu ialah mereka yang tersebut dalam ayat 18 dan 19 di atas.

memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya). Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (QS. al-Muthaffifin:22-26)

Kalau hanya untuk mendapatkan sebagian kecil dari dunia yang fana manusia berjuang keras, berkompetisi untuk mendapatkannya, bagaimana dengan surga yang luasnya seluas bumi dan langit? Maka seharusnya manusia bersegera lari menuju Allah.

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." (QS adz-Dzariyat: 50)

Lari kepada Allah adalah lari menuju surga dan ridha-Nya:

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran:133)

Seperti kata Musa kepada Rabb-Nya:

"Berkata Musa, 'Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Wahai Rabbku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku).'" (QS. Thaha: 84)

Rasulullah memotivasi untuk menyingsingkan baju dalam bekerja mengejar surganya:

الْأَمْشِرُ لِلْجَنَّةِ هِيَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ نُورِيًّا لَأُورِيحَانَ تَهْتَرُ وَنَهْرٍ مُطْرِدٍ وَرَوْجَةٍ حَسَنَاءُ جَمِيلَةٌ فِي رَوْضَةٍ وَحَبْرَةٍ فِي إِقَامَةِ الْأَبَدِ

"Adakah yang menyingsingkan baju untuk mengejar surga, dia (surga) itu demi Pemelihara Kakbah: cahaya gemerlapan, aroma wangi yang semerbak, sungai yang mengalir, istri yang cantik indah di taman. Kesenangan dalam tempat tinggal yang abadi." (HR. Thabarni, Ibnu Hibban, Ibnu Majah)

Sa'i menggambarkan bahwa usaha merupakan ibadah itu sendiri maka harus dilakukan secara terus-menerus dan prima. Adapun hasil adalah bonus dari Allah SWT. Adapun apa yang diusahakan di balik sa'i adalah nilai-nilai tauhid dalam kehidupan, sebagaimana diisyaratkan

dengan kuat apa yang dibaca berulang-ulang dalam sa'i, baik ketika di atas Shafa maupun Marwa.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا هَدَانَا وَأَوْلَانَا، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

*Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar walillahil hamd. Wallahu akbar 'alaa maa hadaanaa. Walhamdulillahi 'alaa maa hadaanaa wa aulaanaa. Wala ilaaha illaallahu wahdahu laa syariikalah. Lahul mulku wa lahul hamdu, yuhyii wa yumiiitu biyadihil khoiru wa huwa 'alaa kulli syaiin qadiir. Wala ilaahailahu, shadaqa wa'dahu, wa nashara 'abdahu, wa hazamal ahzaabu wahdah. Laa ilaaha illallaahu wala na'budu illaa iyyaahu mukhlisiina lahud-diina walau karihal kaafiruun.*

*"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, hanya milik Allah segala pujian. Allah Mahabesar atas apa yang Dia tunjuki Kami dan berikan kepada kami, tidak ada ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah yang Esa. Milik-Nyalah segala kerajaan, untuk-Nyalah segala pujian. Dialah Dzat Yang menghidupkan dan mematikan. Di tangan-Nyalah segala kebaikan, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu, tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah. Dia membuktikan kebenaran janji-Nya, menolong hamba-Nya, mengalahkan pasukan sekutu sendirian, tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah. Kita tidak menyembah kecuali Dia, dengan mengikhlaskan diin untuk-Nya, walaupun orang orang kafir tidak suka."*

Setiap sampai di Shafa dan Marwa doa ini diulang-ulang tiga kali, sebagai spirit dan orientasi sa'i dari Shafa dan Marwa dan segala usaha dalam kehidupan.

## Antara Usaha dan Hasil:

Sa'i adalah napak tilas apa yang dilakukan oleh sayyidatuna Hajar dalam usahanya mencari air. Allah SWT menghargai apa yang dilakukan beliau dengan menetapkan sa'i, lari-lari dari Shafa ke Marwa, sebagai satu syiar ibadah haji. Sebagai pelajaran bahwa selemah apapun manusia harus melakukan usaha yang digariskan Allah SWT, dan Allahlah yang memberikan hasilnya, baik melalui usaha tersebut atau melalui yang lainnya. Seperti usaha Hajar dalam mencari air lari dari Shafa ke Marwa, atau seperti perintah Allah kepada Maryam yang baru saja melahirkan agar menggoyangkan pangkal kurma, "*Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.*" (QS. Maryam: 25)

## Wukuf di Arafah

Wukuf berasal dari kata *waqafa-yaqifu-wuquufan* yang berarti berhenti. Adapun 'arafah dari kata *'arafa* yang berarti mengetahui. Wukuf adalah keberadaan jamaah haji di padang Arafah untuk ibadah haji.

Wukuf dari sisi ibadah dhahir adalah berhentinya jamaah haji, atau menahan diri di padang Arafah mulai dari tergelincir matahari sampai terbenam, untuk berdoa, berdzikir kepada Allah SWT. Wukuf merupakan klimaks ibadah haji sebagaimana hadits Nabi: "*Alhaj 'arafah.*" Yang artinya '*haji itu Arafah.*'

Ada dua pelajaran yang besar dari ibadah wukuf. *Pertama*, kata wukuf sendiri yang berarti berhenti, mengisyaratkan berhentinya manusia pada waktu kiamat di padang Mahsyar dengan tidak membawa apa-apa, dan tidak berguna harta dan anak kecuali yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih. Pada waktu wukuf di padang Arafah, jamaah haji hanya memakai pakaian ihram seperti ketika meninggal dengan dikafani dua lembar kain. Harapan ketika wukuf hanya satu, yaitu diterima hajinya, diampuni dosanya, dikabulkan doanya di sisi Allah.

Pada waktu wukuf, tingginya jabatan dan pangkat, banyaknya harta dan anak, dan semua kesuksesan dunia tidak menjamin dan tidak berpengaruh sama sekali akan diterimanya amal. Seorang jendral, seorang

konglomerat tidak bisa meyakini ibadahnya pasti diterima. Sebaliknya, orang papa tidaklah ditolak karena papanya. Ibadah mereka diterima atau tidak berdasarkan akan keikhlasan dan kesungguhannya dalam ibadah. Ini mengingatkan, ketika semua manusia, meninggal dunia, dikubur lantas dibangkitkan dari kuburnya dan digiring ke mahsyar, ketika itu tidak ada yang bermanfaat kecuali amal salih. Adapun harta kekayaan dan jabatan tidak akan bermanfaat kecuali jika dijadikan sarana untuk amal salih.

Coba kita renungi ayat-ayat berikut:

*"Dan Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)." (QS. al-An'am: 94)*

*"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa). Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."<sup>9</sup> (QS. al-Mukminun: 55-56)*

Wukuf mengingatkan akan suatu hari dimana manusia dimintai pertanggung jawaban atas segala yang dilakukan Allah berfirman:

*"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya." (QS. Syu'ara': 24)*

Tempat menahan itu mahsyar, dimana seluruh manusia tenggelam dengan keringatnya, matahari didekatkan sehingga jaraknya satu mil, kaki tidak akan bergeser kecuali setelah mempertanggungjawabkan empat hal, umur, masa muda, harta, dan ilmu. Dalam hadits dikatakan:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عِلْمَ

9. Lihat surat at-Taubah ayat 55, dan lihat surat Ali Imran ayat 178.

*"Dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi saw. berkata: tak akan bergeser telapak kaki anak Adam pada hari kiamat dari sisi Rabbnya sehingga ditanya tentang lima hal: tentang umurnya untuk apa dihabiskan, tentang usia mudanya untuk apa dimanfaatkan, tentang hartanya darimana ia dapatkan dan dimana diinfakkan, dan apa yang ia lakukan dalam hal yang ia ketahui." (HR. Turmudzi: 2340)*

Tempat wukuf adalah padang Arafah. Arafah derivasi dari kata 'arafa-ya'rifu-ma'rifah yang berarti: mengetahui. Dan dari mengetahui ada tuntutan untuk mengakui dan menyadari akan hakekat dirinya sebagai hamba Allah, kelemahan di hadapan-Nya, banyaknya dosanya kepada-Nya, mengakui akan kefakiran kepada-Nya, mengakui bahwa harta benda, kedudukan, jabatan, popularitas, ilmu atau segala atribut keduniaan tidak ada manfaatnya apa-apa di hadapan Allah, kalau tidak mendukung ketaatan kepada-Nya.

Selama wukuf disunahkan banyak berdoa, dan berdoa yang baik adalah tekad untuk mentauhidkan Allah dalam ibadah, pujian, ketaatan, hukum, dan kekuasaan. Rasulullah saw. bersabda:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالتَّيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ  
لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*"Sebaik baik doa adalah doa hari Arafah, dan sebaik-baik apa yang kukatakan dan para Nabi sebelumku ialah:*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariikalahu. Lahulmulku wa lahul hamdu, wa huwa 'alaa kulli syaiin qadiir.*

*'Tidak ada llaah yang berhak disembah kecuali Allah yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, miliklahlah kerajaan dan untuk-Nyalah segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu.'" (HR. Turmudzi No. 3585)*

Nabi saw. menyatakan bahwa ini doa terbaik, padahal di dalamnya tidak ada permohonan. Ini menandakan bahwa doa itu dua macam, yakni doa ibadah, dan doa permohonan, dan siapa yang tersibukkan dengan

beribadah kepada-Nya dari memohon-Nya, Allah berikan kepadanya lebih baik dari apa yang diminta para hamba yang berdoa.

Dalam doa di atas ada pengakuan bahwa pujian dan kerajaan hanya milik Allah, sedang kita adalah hamba-Nya maka doa di atas sebagai tekad untuk selalu berjuang menegakkan tauhid dan ibadah kepada Allah. Walaupun berdoa permohonan dibolehkan dan ditekankan karena merupakan tanda kefakiran sebagaimana firman Allah:

*"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji."* (QS. al-Fathir: 15)

Dalam kondisi tertentu seorang tenggelam dalam kebesaran Allah maka ia terus melakukan dzikir dan membaca Al-Qur'an sehingga tidak sempat berdoa memohon kepada Allah, dalam kondisi demikian Allah memberikan kepada-Nya hal yang lebih baik dari pada yang diberikan kepada yang berdoa, Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذَكَرَنِي عَنْ مَسْأَلَتِي أُعْطِيَتْهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ

*Dari Abi Sa'id berkata, Rasulullah bersabda, "Ar-Rabb Allah yang Mahamulia berfirman: 'Siapa yang tersibukkan dengan Qur'an dan berdzikir kepada-Ku dari meminta kepada-Ku aku akan berikan kepadanya lebih baik apa yang kuberikan kepada orang yang minta.'" (HR Turmudzi)*



## Wukuf, Doa, dan Deraian Airmata

Wukuf di arafah merupakan waktu yang sangat mahal, di situlah Allah sangat menyukai pengakuan hamba dengan lisan dan hatinya.

Lemahnya, fakirnya di hadapan Allah, juga pengakuan dosa. Sehingga sangat ditekankan jamaah haji dapat tenggelam dalam kebahagiaan khusyuk ibadah, *tadharru'* (merendahkan diri) di haribaan Allah SWT, memahami makna panggilan Allah.

*"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS. az-Zumar: 53)*

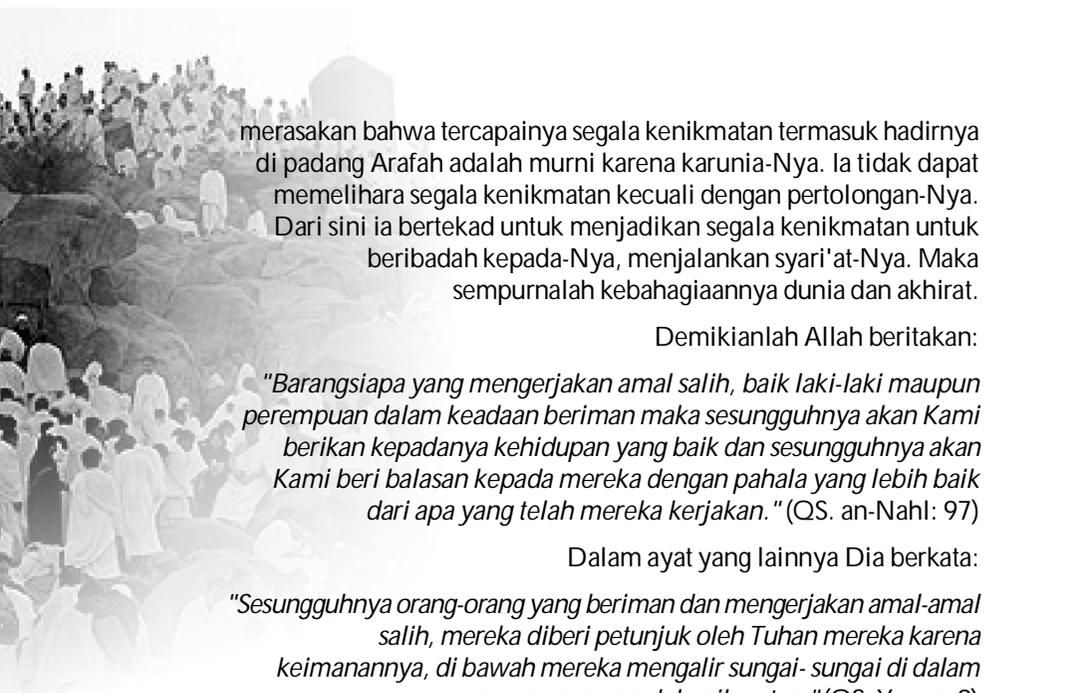
Di Arafah ditumpahkan air mata penyesalan terhadap semua kezaliman yang pernah dilakukan, dan kekaguman dengan luasnya ampunan dan rahmat Allah SWT.

Kagum dengan panggilan Allah kepada jamaah haji yang di Arafah. Allah membanggakan mereka di hadapan para Malaikat dengan mengatakan:

*"Mereka hamba-hamba-Ku datang dengan kusut dan berdebu, datang dari negeri jauh," Allah berkata, "Mereka belum pernah melihat rahmat-Ku (surga) dan azab-Ku (neraka) maka tidak ada hari yang paling banyak memerdekakan hamba-Nya melebihi hari tersebut." (HR. Ahmad)*

Air mata berderai karena keharuan membayangkan panggilan Allah yang mesra, akan mengabulkan segala doa yang baik, lantas memanfaatkan kesempatan emas ini untuk berdoa dalam kebaikan diri, keluarga, masyarakat.

Di Arafah, hati tenggelam dalam memahami arti penghambaan yang hakiki, merasakan bahwa ia tidak berdaya di hadapan-Nya, sedang Dia berkuasa atas segala sesuatu, sangat fakir kepada-Nya, sedang Dia tidak membutuhkan sama sekali kepada mereka. Ia



merasakan bahwa tercapainya segala kenikmatan termasuk hadirnya di padang Arafah adalah murni karena karunia-Nya. Ia tidak dapat memelihara segala kenikmatan kecuali dengan pertolongan-Nya. Dari sini ia bertekad untuk menjadikan segala kenikmatan untuk beribadah kepada-Nya, menjalankan syari'at-Nya. Maka sempurnalah kebahagiaanNya dunia dan akhirat.

Demikianlah Allah beritakan:

*"Barangsiapa yang mengerjakan amal salih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. an-Nahl: 97)

Dalam ayat yang lainnya Dia berkata:

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal salih, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan."* (QS. Yunus: 9)

Do'a mereka di dalamnya ialah: *"Subhanakallahumma,"* dan salam penghormatan mereka ialah: *"Salam,"* dan penutup doa mereka, *"Alhamdulillahilahi rabbil 'aalamin."*

Pengakuan akan kekuasaan Allah yang tidak terbatas dan kelemahan diri serta kefakiran kepada-Nya menghadirkan ketekadan untuk menjadi hamba Allah yang sejati. Hamba yang tidak akan lepas dari hukum Allah dalam alam semesta maka ia dengan senang hati tunduk kepada hukumnya yang syar'i. Dan hanya dengan penghambaan ini Allah melihat kita. Tanpa itu kita tidak ada artinya apapun di hadapan-Nya:

*"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu).'"* (QS. al-Furqan: 77)



## Kiat -Kiat Terkabulnya Do'a

Doa merupakan senjata seorang muslim, sebab merupakan kebaikan dunia dan akhirat. Tidak ada yang dapat merubah takdir Allah kecuali doa. Haji dengan seluruh manasiknya merupakan waktu yang tepat untuk berdzikir dan berdoa, sebagaimana sabda Nabi: tiada lain disyari'atkan thawaf dan sa'i, untuk dzikrullah.

Ketajaman senjata, serta ketepatannya dalam mengenai sasaran, sangatlah ditentukan bagaimana cara menggunakannya, demikian juga doa. Allah SWT memerintahkan berdoa dan menjanjikan mengabulkan doa maka jika doa dilakukan dengan adab-adabnya pasti terkabulkan, karena Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Adab-adab tersebut adalah:

1. Memantapkan iman dan tauhid kepada Allah, dan menyambut perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya, komitmen dengan aturan-Nya, yakin dengan janji-Nya, termasuk janji akan dikabulkannya doa. Allah berfirman:

*"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."*  
(QS. al-Baqarah: 186)

2. Tidak tergesa-gesa dalam pengabulan, dengan terus berdoa sampai Allah mengabulkan doanya. Dalam hadits dikatakan:

رَبِّكَ يَسْتَجِيبُ لَكَ هَلْ سَأَلْتَهُ مَلَأَ لَوْحَكَ مِنَ الْمَلَأِ أَنْ تَقُولَ رَبِّ انصُرْنِي  
رَبِّكَ يَسْتَجِيبُ لَكَ هَلْ سَأَلْتَهُ مَلَأَ لَوْحَكَ مِنَ الْمَلَأِ أَنْ تَقُولَ رَبِّ انصُرْنِي

Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah bersabda, *“Dikabulkan seseorang di antara kalian selama tidak tergesa-gesa, dia mengatakan aku sudah berdoa tapi tidak dikabulkan untukku.”*<sup>10</sup>

3. Menjaga kehalalan makan, minum, pakaian dan lain-lainnya.

Shahabat Sa'ad bin Abi Waqqas terkenal sebagai seorang sahabat yang sangat terakbul doanya. Beliau pernah meminta Rasulullah agar mendoakan supaya ia menjadi orang yang terakbul doanya, nabi pun mendoakan dan memberikan nasihat kepadanya agar selalu menjaga kehalalan makanan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: تَلَيْتُ هَذِهِ الْآيَةَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا (1)) فَقَامَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا سَعْدُ أَطْبَاطُ مَطْعَمِكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الْعَبْدَ لَيَقْذِفُ الْقِمَّةَ الْحَرَامَ فِي جَوْفِهِ مَا يُقْبَلُ مِنْهُ عَمَلٌ أُرْبِعِينَ يَوْمًا، وَأَيُّمَا عَبْدٍ نَبَتْ حُمُهُ مِنَ السُّحْتِ (2) وَالرِّبَا فَالْتَّارُّ أَوْلَى بِهِ»

Dari Ibnu Abbas berkata ayat ini dibacakan di hadapan Nabi saw., *“Wahai manusia makanlah dari apa-apa yang di bumi dalam kondisi halal dan baik.”* lantas Sa'ad bin Abi Waqqas berdiri dan berkata, *“Wahai Rasulullah, doakan saya menjadi orang yang terakbul doanya.”* Nabi bersabda kepadanya, *“Ya Sa'ad perbagusilah (usahakan agar halal dan baik) makananmu niscaya engkau menjadi orang yang dikabulkan doanya, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Sungguh seorang hamba menelan satu suapan yang haram di dalam rongganya maka tidak diterima darinya amalan selama empat puluh hari, dan hamba mana saja yang dagingnya tumbuh dari yang haram dan riba maka neraka lebih berhak untuknya.”*

10. HR. Malik dalam *al-Muwatha'* No. 446, Abu Dawud No. 1269

Rasulullah saw. telah menegaskan bahwa mengonsumsi makanan dan minuman yang halal akan menjadi penyebab terkabulnya doa, begitu juga sebaliknya mengonsumsi barang dan memakai pakaian yang haram akan menyebabkan tertolaknya doa. Sebagaimana dikatakan dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ ﴿يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾ وَقَالَ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾ قَالَ وَذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda, *“Wahai manusia sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang beriman dengan apa yang Dia perintahkan para rasul, Dia berfirman: ‘Wahai para rasul makanlah dari yang baik-baik, dan beramallah salih, sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kalian lakukan.’ Dia berfirman: ‘Wahai orang-orang beriman makanlah dari yang baik apa yang Kami rezekikan kepada kalian.’ Dia berkata: ‘Dan beliau menyebutkan seorang laki-laki memperpanjang perjalanan, kusut, berdebu, menadahkan tangannya ke langit, wahai Rabbku, wahai Rabbku, wahai Rabbku, tapi makanannya haram, pakaiannya haram, dan gizinya haram. Bagaimana dikabulkan?’”*<sup>11</sup>

4. Memulai dengan pujian dan sanjungan kepada Allah, lalu dilanjutkan dengan shalawat kepada Rasulullah. Shalawat dan salam merupakan pembuka *istijabah*, dan sanjungan kepada Allah merupakan pengantar *istijabah*, dan di antara mukaddimah yang sangat dikabulkan Allah adalah sebagai berikut:

11. HR. Turmudzi No. 2915, Abdur Razzaq No. 8839

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْحَنَّانَ الْمُتَّانَ بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

*Allahumma inni as aluka bianna lakal hamdu laa ilaaha illa antal hannannal mannaanna badii'ussamaawaati wal ardli dzul jalaali wal ikraam.*

*"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada Engkau bahwa sesungguhnya milik-Mu lah segala pujian, tidak ada Illah kecuali Engkau, yang Maha Penyayang, Maha Pemberi nikmat, Pencipta langit dan bumi, Pemilik kebesaran dan kemuliaan."<sup>12</sup>*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ أَنْ  
تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*Allahumma inni as aluka yaa Allahush-shamadul-ladzi lam yalid wa lam yuu lad wa lam yakun lahuu kufuwan ahadun an taghfira dzunuubi innaka antal ghafuurur-rahiim.*

*"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada Engkau, ya Allah Yang Esa Dzat yang hati seluruh hamba tertuju kepada-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakan, tidak ada satu pun yang sebanding dengan-Nya hendaknya Engkau mengampuni aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, Maha Pengasih."<sup>13</sup>*

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَإِنُّ عَبْدُكَ وَإِنُّ أَمْتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَا ضِ فِي حُكْمِكَ عَدْلٌ  
فِي قَضَائِكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ  
أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ  
قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجِلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي .

12. HR. Ibnu Hibban No. 494

13. HR. Abu Dawud No. 835, Ibnu Majah No. 3847, Ahmad No. 21963, Ibnu Abi Syaibah 7/57

*Allahumma inni 'abduka wabnu 'abdika wabnu amayatika naashiyatii biyadika maa dlin fiyya hukmuka 'adlun fiyya fadlaauka as aluka bikullismi huwa laka sammaita bihi nafsaka au 'allamtahu ahadan min khalfika au anzalatahu fii kitaabika au istatsarta bihi fii 'ilmil ghaibi 'indaka an taj'alal qur'aana rabii'a qalbi wa nuura shadrii wa jil a huzni wa duhaaba hammii.*

*"Ya Allah sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, putra hamba-Mu laki-laki, putra hamba-Mu perempuan, ubun-ubunku di tanganMu, hukum-Mu berlaku pada diriku, adil padaku keputusan-Mu, aku mohon kepada-Mu dengan semua nama yang Engkau beri nama dengannya diri-Mu, atau Engkau turunkan pada kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada seorang dari makhluk-Mu, atau Engkau simpan dalam ilmu ghaib-Mu di sisi-Mu, jadikanlah Al-Qur'an musim semi hatiku, cahaya dadaku, hilangnya kesedihanku, perginya kesusahanku."<sup>14</sup>*

يَا وَدُودُ يَا ذَا الْعَرْشِ الْمَجِيدِ يَا فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ أَسْأَلُكَ بِعِزَّتِكَ الَّتِي لَا تَرَامُ وَبِمَلِكِكَ  
الَّذِي لَا يُضَامُ وَبِنُورِكَ الَّذِي مَلَأَ أَرْكَانَ عَرْشِكَ أَنْ تَرْحَمَنِي .

*Yaa waduudu yaa dzul 'arsyl majiidi yaa f'aaalu limaa yuriidu as aluka bi'izzatikallatii laa turaamu wa bi mulkika ladzii laa yudlaammu wa bi nuurikalladzii mal a arkaana 'arsyika an tarhamanii.*

*"Wahai Dzat Maha Pengasih, wahai Dzat yang memiliki Arsy yang mulia, wahai Dzat yang melakukan apa yang dikehendaki, aku mohon kepada-Mu dengan izzah-Mu yang tidak basa dicapai oleh siapapun, kerajaan-Mu yang tidak bisa digeser, dan cahaya-Mu yang memenuhi pojok arsy-Mu hendaklah Engkau merahmatiku."<sup>15</sup>*

5. Mencari waktu-waktu yang mustajabah, seperti ba'da shalat wajib, hari Jum'at, terutama antara dua khutbah ketika imam duduk di mimbar dan ba'da asar sampai maghrib, ketika sedang sakit, ketika bepergian, ketika hujan, antara adzan dan iqamat, dan pada sepertiga malam terakhir.

14. HR. Ahmad No. 3528, 4091, Thabrani No. 10198

15. Doa ma'tsur dari tabi'in Abi Muallaq diceritakan oleh Syekh Abu Ghuddah dalam tahqiq kitab risalah Mustarsyidin, makna benar diambil dari lafaz Al-Qur'an dan hadits.

6. Mendoakan untuk saudaranya muslim. Dikatakan dalam hikmah salaf: "Kalau engkau menginginkan dikabulkan doa, berdoalah dengan lisanmu yang tidak pernah engkau gunakan maksiat. Lalu ditanyakan, 'Siapa yang tidak pernah maksiat dengan lisannya?' Jawabnya, 'Gunakan lisan saudaramu, biar dia mendoakan engkau, dan engkau mendoakan dia pasti doa itu terkabulkan, untuk yang didoakan dan yang mendoakan.'" Nabi bersabda:

– عَنْ صَفْوَانَ قَالَ قَدِمْتُ الشَّامَ فَأَتَيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فِي مَنْزِلِهِ فَلَمْ أَجِدْهُ  
وَوَجَدْتُ أُمَّ الدَّرْدَاءِ فَقَالَتْ أَتُرِيدُ الْحَجَّ الْعَامَ فَقُلْتُ نَعَمْ قَالَتْ فَادْعُ اللَّهَ لَنَا بِخَيْرٍ  
فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ  
مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلِكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلِكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ  
وَلَكَ بِمِثْلِ قَالَ فَخَرَجْتُ إِلَى السُّوقِ فَلَقَيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَقَالَ لِي مِثْلَ ذَلِكَ يَرُوبُهُ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*Dari Shafwan berkata, aku datang ke Syam maka aku mendatangi Abu Darda' di rumahnya, tapi aku tidak mendapatkannya, dan kudapati Ummu Darda', dia berkata: "Apa engkau ingin haji tahun ini?" Aku berkata, 'Ya.' Dia berkata, 'Doakan kita dengan kebaikan, karena Rasulullah bersabda, 'Doanya seorang muslim untuk saudaranya ketika tidak pernah bertemu adalah mustajab, di sisi kepalanya ada malaikat yang ditugaskan menjaganya, setiap kali berdoa untuk saudaranya dengan kebaikan, berkata malaikatnya, 'Amin dan untuk engkau seperti itu.' Lantas aku pergi ke pasar dan bertemu dengan Abu Darda' beliau berkata kepadaku seperti itu, beliau riwayatkan dari Nabi saw.'<sup>16</sup>*

7. Mengangkat kedua tangan.

Termasuk sunah ketika berdoa mengangkat kedua tangan, kecuali di waktu-waktu tertentu yang Rasulullah berdoa di kesempatan itu dan tidak mengangkat tangan, yang mengisyaratkan bahwa hal itu tidak disyariatkan. Seperti doa ketika khutbah, adapun doa secara mutlak

16. HR. Muslim No. 4914

disukai untuk mengangkat tangan. Adapun dalil yang mensyariatkan mengangkat tangan adalah:

عَنْ سَلْمَانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَتْ حِيْبِي إِذَا رَفَعَ الْعَبْدُ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهْمَا صِفْرًا لِأَشْيَاءٍ فِيهِمَا".

*Dari Salman, dari Nabi saw berkata, Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla, malu jika seorang hamba mengangkat kedua tangannya kemudian mengembalikan keduanya dalam kondisi nol (kosong tanpa pengabulan) tidak ada sesuatu pada keduanya.*<sup>17</sup>

### Untaian Doa Mustajab

Doa adalah senjata seorang mukmin, usaha untuk mnggapai keridhaan Allah, maka sangat dianjurkan memilih doa doa yang padat maknanya, mencakup kebaikan dunia dan akherat, di antara doa tersebut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مُبَارَكًا عَلَيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَلِعَظِيمِ سُلْطَانِكَ

*Alhamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubaarakan fiihi mubaarakan 'alaihi kamaa yuhibbu rabbunaa wa yardla yaa rabbi lakal hamdu kamaa yanbaghii lijalaali wajhika wa l'adhiimi sulthaanik.*

*"Segala puji bagi Allah pujian yang banyak yang diberkahi di dalamnya, sebagaimana Rabb kami mencintai dan meridhai. Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala pujian, sebagaimana kebesaran wajah-Mu, keagungan kekuasaan-Mu."*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدًا إِنَّ  
تَعَفَّرَ لِي ذُنُوبِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغُفُورُ الرَّحِيمُ<sup>81</sup>

17. HR. at-Thabarani, Mu'jam kabir No. 6025, Ibnu Hibban No. 877

18. HR. Abu Dawud No. 835

*Allahumma inni as aluka yaa Allahul hamdushmadulladzii lam yalid walam yuulad wa lam yakun lahuu kufuwan ahadun an taghfira lii dzunuubii innaka antal ghafuurur-rahiim.*

*"Ya Allah, aku mohon kepada-Mu ya Allah yang Esa, Dzat semua hati hamba tertuju kepada-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak ada satu pun yang sebanding dengan-Nya, ampunilah aku akan dosaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun Penyayang."*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا  
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

*Allahumma inni as aluka bianna lakal hamdu laa ilaaha illaa antal mannanu badi'us-samaawaati wal ardli yaa dzal jalaali wal ikraami yaa hayyu yaa qayyuum.*

*"Ya Allah saya mohon kepada-Mu sesungguhnya untukmu segala pujian, tidak ada ilaah kecuali Engkau Dzat Yang Maha Memberi, Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang memiliki kebesaran dan kemuliaan."*

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لِإِطَاقَةِ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا  
أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*Rabbanaa laa tu aakhidznaa in-nasiinaa au akhtha'naa rabbanaa wa laa tahmil 'alainaa ishran kamaa hamaltahuu 'alal ladziina min qabliinaa rabbanaa wa laa tuhammilnaa maa laa thaagata lanaa bihi wa'fu 'anna waghfirlanaa warhamnaa anta maulaanaa, fanshurnaa 'alal qaumil kaafiriin.*

*"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'afah kami;*

ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (QS. al-Baqarah: 286)

رَبَّنَا لَا تُخِزْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

*Rabbanaa laa tuzigh quluubanaa bada idz hadaitanaa wahablanaa min ladunka rahmatan innaka antal wahhaab.*

“(Mereka berdoa) Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).” (QS. Ali-Imran: 8)

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَءَامَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا  
وَكَهِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ رَبَّنَا وَعَآنِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى الرُّسُلِكَ وَلَا تَخْزِنَا  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

*Rabbanaa innanaa sami'naa munaadiyan-yunaadii lil iimaani, an aaminuu birabbikum faamanna. Rabbanaa faghfirlanaa dzunuubanaa wa kaffir 'anna sayyiaatinaa wa tawaffanaa ma'al abraar. Rabbanaa wa aatinaa maa wa'adtanaa 'alaa rusulika wa laa tuhzinaa yaumal qiyaamati innakaa laa tukhliful mii'aad.*

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu) ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu.’ Maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.” (QS. Ali Imran: 193-194)

رَبِّ أَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ  
سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

*Rabbi adkhillnii mudkhala shidqin wa akhrijnii mukhrajah shidqin waj'alii min ladunka sulthaanan-nashiiraa.*

*"Dan katakanlah, 'Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku dengan cara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku dengan cara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong."* (QS. al-Isra': 80)

رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رُشْدًا

*Rabbanaa aatinaa min ladunka rahmatan wa hayyi'lanaa min amrinaa rusydan.*

*"Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)." (QS. al-Kahfi: 10)*

رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

*Rabbanash-rif 'annaa 'adzaaba jahannama inna 'adzaabahaa kaana gharaamaa. Innahaa saa-at mustaqarraw-wamuqaamaa.*

*"Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal. Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." (QS. al-Furqan: 65-66)*

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيًّا تَنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِمُتَّقِينَ إِمَامًا

*Rabbanaa hablanaa min azwaajinaa wa dzurriyyaatinaa qurrata ayun. Waj'alnaa lilmuttaqiina imaamaa.*

*"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Furqan: 74)*

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تَبْلُغُنَا بِهِ جَنَّاتِكَ وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تَهْوُنُ بِهِ عَلَيْنَا مُصِيبَاتِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا

وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَيَّ مَنْ ظَلَمْنَا وَانصُرْنَا عَلَى  
 مَنْ عَادَانَا وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبْرَ هَمِّمِنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا  
 er  
 وَلَا تَسْلُطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

*Allaahummaqsim lanaa min khasyatika maa yahuulu bainanaa wa baina  
 ma'aashiyaka wa min thaa'atika maa tuballighunaa bihi jannataka wa  
 minal yaqiini maa tuhawwinu bihi 'alainaa mushiibaati liddunyaa wa  
 matti'naa bi asmaa'inaa wa abshaarinaa wa quwwatinaa maa ahyaitanaa  
 waj'alhul waaritsa minnaa waj'al tsaaranaa 'alaa man dhalamanaa  
 wanshurnaa 'alaa man 'aadaanaa wa laa taj'al mushiibatanaa fii diininaa  
 wa laa taj'al liddunyaa akbara hammanaa wa laa mablagha 'ilminaa wa  
 laa tusallith 'alainaa man laa yarhamnaa.*

*"Ya Allah bagilah untuk kami dari rasa takut kepada-Mu yang menghalangi antara diri kami dan maksiat kepada-Mu, dari ketaatan kepada-Mu yang menyampaikan kami ke surga-Mu, dari keyakinan yang meringankan atas kami musibah dunia, berikan kenikmatan kesehatan kepada kami dalam pendengaran, penglihatan, dan kekuatan selama Engkau hidupkan kami. Jadikanlah kesehatan buat kami, jadikanlah pembalasan kami orang yang menzalimi kami, tolonglah kami atas orang yang memusuhi kami. Janganlah Engkau jadikan musibah kami dalam diin kami, jangan Engkau jadikan dunia perhatian kami yang paling besar, dan klimaks ilmu kami, janganlah Engkau kuasakan kepada kami orang yang tidak menyayangi kami."*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَالسَّلَامَةَ  
 مِنْ كُلِّ إِثْمٍ إِنَّمَا أَسْأَلُكَ إِلَّا تَدْعَ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا حَاجَةَ هِيَ لَكَ  
 er  
 رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا لِي

*Allahumma inni asaluka muujibaati rahmatika wa 'azaa ima maghfiratika wal ghaniimati min kulli birrin wassalaamata min kulli*

19. HR. Turmudzi No. 3424, beliau berkata, "Hadits hasan shahih."

20. HR. Turmudzi No. 441, Ibnu Majah No. 1374, Ibnu Abi Syaibah.

*itsmin as aluka allaa tada'a lii dzanban illa ghafartahu wa laa hamma illaa farrajtahu wa laa haajatan hiya laka ridlan illaa qadlaitahaa lii.*

*"Ya Allah aku mohon kepada-Mu segala hal penyebab rahmat-Mu, penyebab kuat ampunan-Mu, ghanimah dari segala kebajikan, kebebasan dari segala dosa. Aku mohon kepada-Mu jangan Engkau tinggalkan dosa kecuali Engkau ampuni, kesusahan kecuali Engkau singkap, dan kebuntuan kecuali Engkau tunaikan untukku."*

اللَّهُمَّ الطُّفَّ لِي فِي تَيْسِيرِ كُلِّ عَسِيرٍ، فَإِنَّ تَيْسِيرَ كُلِّ عَسِيرٍ عَلَيْكَ يَسِيرٌ، وَأَسْأَلُكَ  
الْيُسْرَ وَالْمُعَافَاةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

*Allahummalthuf lii fii taisyiri kulli 'asiiri, fainna taisyira kulli 'asiiri 'alaika yasiir. Wa as alukal yusra wal mu'aafaata fiddunyaa wal aakhirah.*

*"Ya Allah berilah kelembutan kepadaku dalam memudahkan segala yang sukar, karena memudahkan yang sulit mudah bagi-Mu, dan aku mohon kepada-Mu kemudahan dan kebebasan dari segala bencana di dunia maupun akhirat."*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ وَأَسْأَلُكَ عَزِيمَةَ الرَّشْدِ وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ  
وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ وَأَسْأَلُكَ لِسَانًا صَادِقًا وَقَلْبًا سَلِيمًا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ  
وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ مِمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

*Allahumma inni as alukal banaata fil amri was-alaka 'aziimatar-rusydi wa as aluka syukra nimatika wa husna 'ibaadatika wa as aluka lisaanan shaadiqan wa qalban saliiman wa 'a'uudzubika min syarri maa ta'lamu wa as aluka min khairi maa ta'lamu wa astaghfiruka mimmaa ta'lamu innaka anta 'allaanul ghuyuub.*

*"Ya Allah aku mohon kepada-Mu keteguhan di atas perkara (Islam) aku mohon kepada-Mu semangat untuk melaksanakan petunjuk, aku mohon kepadamu mensyukuri nikmat-Mu, baik dalam ibadah kepada-Mu, aku mohon kepada-Mu lisan yang jujur, hati yang sehat bebas dari segala*

21. HR. Thabarani No. 378

22. HR. Turmuzdi No. 3329

*penyakit, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang Engkau ketahui, aku mohon kepada-Mu dari kebaikan yang Engkau ketahui, aku mohon ampunan kepada-Mu dari apa yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui yang gaib.”*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ وَأَعُوذُ بِكَ  
مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ  
مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَاذَ بِهِ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ اللَّهُمَّ إِنِّي  
أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ  
قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِي خَيْرًا

*Allahumma inni as aluka minal khairi kullihi 'aajilihi wa aajilihi maa 'alimtu minhu wa maa lam 'alamu wa a'uudzubika minasyyarri kullihi 'aajilihi wa aajilihi maa 'alimtu minhu wa maa lam 'alamu. Allahumma inni as aluka min khairi maa saalaka 'abduka wa nabiiyyuka wa a'uudzubika min syarri maa 'aada bihi 'abduka wa nabiiyyuka. Allahumma inni as alukal jannata wa maa qarraba ilaihaa min qaulin au 'amalin wa a'uudzubika minannaari wa maa qarraba ilaihaa min qaulin au 'amalin wa as aluka an taj'ala kulla qadlaa-in qadlaitahu lii khairan.*

*“Ya Allah aku mohon kepada-Mu dari kebaikan, yang kontan maupun yang tertunda, yang saya ketahui maupun yang tidak diketahui, dan aku mohon perlindungan kepada-Mu dari segala keburukan semua, yang cepat kontan maupun yang tertunda, yang saya ketahui maupun tidak saya ketahui. Ya Allah aku mohon kebaikan yang diminta oleh hamba-Mu, nabi-Mu, aku mohon perlindungan dari keburukan yang hamba-Mu dan Nabi-Mu mohon perlindungan dengan-Mu darinya. Ya Allah aku mohon surga dan apa yang mendekatkan diri kepada-Nya dari ucapan maupun perbuatan. Aku mohon perlindungan kepada-Mu dari neraka*

23. HR. Ahmad dalam musnad No. 23984, Ibnu Majah 3836

dan apa yang mendekatkan diri kepadanya, dari ucapan maupun perbuatan. Aku mohon agar Engkau jadikan semua keputusan yang Engkau putuskan untukku suatu kebaikan."

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ تَهْدِي بِهَا قَلْبِي وَتَجْمَعُ بِهَا أَمْرِي وَتُلَمِّمُهَا شَعْبِي  
وَتُصَلِّحُ بِهَا غَائِبِي وَتَرْفَعُ بِهَا شَاهِدِي وَتُزَكِّي بِهَا عَمَلِي وَتُلَهِّمُنِي بِهَا رُشْدِي وَتَرُدُّ  
بِهَا الْفِتْيَ وَتَعْصِمُنِي بِهَا مِنْ كُلِّ سُوءٍ اللَّهُمَّ أَعْطِنِي إِيْمَانًا وَبِقِيْنًا لَيْسَ بَعْدَهُ كُفْرٌ  
وَرَحْمَةً أَنْالُ بِهَا شَرَفَ كَرَامَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْفَوْزَ فِي  
الْعَطَاءِ وَنُزُلَ الشُّهَدَاءِ وَعَيْشَ السُّعْدَاءِ وَالنَّصْرَ عَلَى الْأَعْدَاءِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَنْزِلْ لِي بِكَ  
حَاجَتِي وَإِنْ قَصُرَ رَأْيِي وَضَعَفَ عَمَلِي افْتَقَرْتُ إِلَى رَحْمَتِكَ فَاسْأَلُكَ يَا قَاضِيَ  
الْأُمُورِ وَيَا شَافِيَ الصُّدُورِ كَمَا تُجِيرُ بَيْنَ الْبُحُورِ أَنْ تُجِيرَنِي مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ  
وَمِنْ دَعْوَةِ الثُّبُورِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْقُبُورِ اللَّهُمَّ مَا قَصُرَ عَنْهُ رَأْيِي وَلَمْ تَبْلُغْهُ نَبْتِي وَلَمْ تَبْلُغْهُ  
مَسْأَلَتِي مِنْ خَيْرٍ وَعَدْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ خَيْرَ أَنْتَ مُعْطِيهِ أَحَدًا مِنْ عِبَادِكَ  
فَاتَّبِعْ رَغْبَ إِلَيْكَ فِيهِ وَأَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ رَبَّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ ذَا الْحَبْلِ الشَّدِيدِ  
وَالْأَمْرِ الرَّشِيدِ أَسْأَلُكَ الْأَمْنَ يَوْمَ الْوَعِيدِ وَالْجَنَّةَ يَوْمَ الْخُلُودِ مَعَ الْمُقَرَّبِينَ الشُّهُودِ  
الرَّزِيقِ السُّجُودِ الْمُؤْمِنِينَ بِالْهُدَى إِنَّكَ رَحِيمٌ وَدُودٌ وَأَنْتَ تَفْعَلُ مَا تَرِيدُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا  
هَادِينَ مُهْتَدِينَ غَيْرَ ضَالِّينَ وَلَا مُضِلِّينَ سَلَامًا لِأَوْلِيَانِكَ وَعَدُوًّا لِأَعْدَائِكَ تُحِبُّ  
بِحُبِّكَ مَنْ أَحَبَّكَ وَنُعَادِي بَعْدًا وَتَكْ مِنْ خَالَفَكَ اللَّهُمَّ هَذَا الدُّعَاءُ وَعَلَيْكَ  
الْإِجَابَةُ وَهَذَا الْجُهْدُ وَعَلَيْكَ التَّكْلَانِ اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي نُورًا فِي قَلْبِي وَنُورًا فِي قَبْرِي

وَنُورًا مِنْ بَيْنِ يَدَيْ وَنُورًا مِنْ خَلْفِي وَنُورًا عَنْ يَمِينِي وَنُورًا عَنْ شِمَالِي وَنُورًا مِنْ  
فَوْقِي وَنُورًا مِنْ تَحْتِي وَنُورًا فِي سَمْعِي وَنُورًا فِي بَصْرِي وَنُورًا فِي شَعْرِي وَنُورًا  
فِي بَشْرِي وَنُورًا فِي لَحْمِي وَنُورًا فِي دَمِي وَنُورًا فِي عِظَامِي اللَّهُمَّ اعْظِمْ لِي نُورًا  
وَأَعْظِنِي نُورًا وَاجْعَلْ لِي نُورًا سُبْحَانَ الَّذِي تَعَطَّفَ الْعِزَّ وَقَالَ بِهِ سُبْحَانَ الَّذِي  
لَيْسَ الْمَجْدُ وَتَكْرَمٌ بِهِ سُبْحَانَ الَّذِي لَا يَنْبَغِي التَّسْبِيحُ إِلَّا لَهُ سُبْحَانَ ذِي الْفَضْلِ  
وَالنِّعَمِ سُبْحَانَ ذِي الْمَجْدِ وَالْكَرَمِ سُبْحَانَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

*Allahumma inni as aluka rahmatan min 'indika tahdii bihaa qalbii wa tajma'u bihaa amrii wa talammu bihaa sya'atsii wa tushlihu bihaa ghaa ibii wa tarfa'u bihaa syaahidii wa tuzakkii bihaa 'amalii wa tulhimunii bihaa rusydii wa taruddu bihaa alfatii wa tashimunii bihaa min kulli suu-in. Allahumma a'thinii iimaanana wa yaqiihana laisa ba'dahuu kufrun wa rahmatan anaalu bihaa syarafa karaamatika fid-dunyaa wal aakhirah. Allaahumma innii as alukal fauza fil 'athaa-i wa nuzulasy-syuhadaa-i wa 'aisyas-su'adaa-i wan-nashra 'alal-'adaa-i, allaahumma inni anzilu bika haa jatii wa in qashura rayii wa dla'ufa 'amalif-taqartu ilaa rahmatika fas-aluka yaa qaadliyal amri wa yaa syaafiyash-shuduuri kamaa tujiiru bainal buhuuri an tujiiranii min 'adzaabis-saiiri wa min da'watits-tsubuuri wa min fitnatil qubuuri. Allahumma maa qashura 'anhu rayii wa lam tablagh-hu niyyatii wa lam tablagh-hu mas-alatii min khairi wa 'adtahu ahadan min khalqika au khairi anta mu'thihi ahadan min 'ibaadika fainnii arghabu ilaika fihi wa as alukahu birahmatika rabbal 'aalamiina allahumma dzul hablisy-syadiidi wal amrir-rasyiidi. As alukal amna yaumal wa'iidi wal jannata yaumal khuluudi ma'al muqarrabiinasy-syuhuudir-rukku'is-sujuudil muufiina bil 'uhuudi innaka rahiimuw-waduuduww-anta taf'alu maa turiidu. Allahummaj'alanaa haadiina muhtadiina ghaira dlaalliina wa laa mudlilliina silman liauliyatika wa 'aduwwan li-'adaaika nuhibbu bihubbika man ahabbaka wa nu'aadii bi'adaawatika man khaalafaka. Allahumma hadzad-du'aa-u wa 'alaikal*

24. HR. Turmudzi No. 3341 dari Ibnu Abbas ra.

*ijaabatu wa haadzaal juhdu wa 'alaikattuklanu. Allahummaj'al lii nuuran fii qalbii wa nuuran Fii qabrii wa nuuran min baini yadayya wa nuuran min khalfii wa nuuran 'an yamiinii wa nuuran 'an syimaalii wa nuuran min fauqi wa nuuran min tahtii wa nuuran fii sam'ii wa nuuran fii bashariii wa nuuran fii sy'ari wa nuuran fii basyariii wa nuuran fii lahmii wa nuuran fii damii wa nuuran fii 'idhaamii Allahumma adhim lii nuuran wa a'thinii nuuran waj'allii nuuran subhaanal-ladzii ta'athafal 'izza wa qaala bihi subhaanal-ladzii laisal majda wa takarrama bihi. Subhaanal-ladzii laa yanbaghit-tasbiihu illa lahu subhaana dzil fadli wan-na'ami, subhaana dzil majdi wal karami subhaana dzil jalaali wal ikraam.*

*"Ya Allah sesungguhnya aku mohon kepada-Mu rahmat dari sisi-Mu, Engkau tunjuki dengannya hatiku, Engkau kumpulkan dengan-Nya perkaraku, Engkau rapikan dengannya kekusutanku, Engkau perbaiki yang gaib dariku, Engkau angkat dengannya saksiku, Engkau sucikan dengannya amalku, Engkau ilhamkan dengannya petunjukku, Engkau kembalikan dengannya kemesraanku, Engkau jaga aku dengannya dari segala keburukan. Ya Allah, berikan kepadaku iman dan yakin yang tidak ada kekufuran setelahnya, aku dapatkan dengannya kemuliaan karamah-Mu di dunia maupun akhirat. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu kemenangan dalam pemberian, tempat pemberhentian syuhada, hidupnya orang bahagia, kemenangan atas musuh. Ya Allah aku serahkan hajatku kepada-Mu, walaupun terbatas akalku, dan amalku lemah. Aku fakir kepada Rahmat-Mu, maka mohon kepada-Mu Wahai Dzat yang memutuskan segala perkara, Dzat yang menyembuhkan dada, sebagaimana Engkau selamatkan antara lautan, dari azab sa'ir, dari terikan celaka, dari azab kubur. Ya Allah apa yang pikiranku tidak sampai kepadanya, niatku juga tidak terkesampaian, dan permintaanku dari kebaikan yang Engkau janjikan seseorang dari makhluk-Mu atau kebaikan yang Engkau berikan kepada seorang dari hamba-Mu. Sesungguhnya saya mengharap kepada-Mu dalam hal itu dan mohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu Rabb Pemelihara sekalian alam. Ya Allah Dzat yang memiliki tali yang kuat, dan perkara yang lurus, aku mohon kepada-Mu rasa aman pada hari yang dijanjikan, dan surga pada hari kekekalan, bersama para mahluk yang didekatkan sebagai saksi, yang rukuk sujud, yang setia dengan janji. Sesungguhnya Engkau*

*Maha Penyayang dan Pencinta, Engkau berbuat apa yang Engkau inginkan. Ya Allah, jadikanlah saya yang memberi petunjuk, mendapat petunjuk, tidak sesat dan menyesatkan, damai dengan para wali-Mu, musuh bagi para musuh-Mu, mencintai—dengan cinta-Mu—orang yang mencintai-Mu, memusuhi—dengan permusuhan-Mu—orang yang menentang-Mu. Ya Allah, ini adalah doaku dan atas Engkau ijabahnya, ini usaha dan atasmu tawakal. Ya Allah, jadikan untukku, cahaya di hatiku, cahaya di kuburku, cahaya di depanku, cahaya di belakangku, cahaya di kananku, cahaya di kiriku, cahaya dari atasku, cahaya dari bawahku, cahaya di pendengaranku, cahaya di mataku, cahaya di kulitku, cahaya di dagingku, cahaya di darahku, cahaya di tulangkmu. Ya Allah, besarkan cahayaku, berikan aku cahaya, jadikan untukku cahaya. Maha suci Dzat yang memberi kelembutan dalam ‘izzah, dan berkata dengannya. Maha Suci Dzat yang memakai kemuliaan dan memuliakan dengannya, Maha suci Dzat yang tidak pantas tasbih kecuali untuk-Nya, Maha suci Dzat yang memiliki keutamaan, dan kenikmatan. Maha suci Dzat yang memiliki kemuliaan dan kedermawanan. Maha suci yang memiliki keagungan dan kemuliaan.”*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ وَأَنْ تَعْفِرَ لِي  
وَتَرْحَمَنِي وَإِذَا أَرَدْتَ فِتْنَةً قَوْمٍ فَتَوَقَّفْنِي عَيْرِ مَقْتُونٍ أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ  
يُحِبُّكَ وَحُبَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُ إِلَى حُبِّكَ

*Allahumma inni as aluka fi'lal khairaati wa tarkal munkaraati wa hubbal masaakiini wa an taghfira lii wa tarhamanii wa idzaa arad-ta fitnata qaumin fatawaffanii ghaira maftuunin. As aluka hubbuka wa hubba may-yuhubbuka wa hubba 'amaliy-yuqarribu ilaa hubbika.*

*“Ya Allah aku mohon kepada-Mu (taufik berbuat) kebaikan, meninggalkan kemungkarannya, cinta miskin, dan hendaklah Engkau ampuni aku, rahmati aku, dan jika Engkau menghendaki (menimpakan fitnah), wafatkan aku tanpa terkena fitnah. Aku mohon kepada-Mu cintaMu, cinta orang yang mencintai-Mu, dan mencintai amal yang mendekatkan diriku kepada cinta-Mu.”*

25. HR. Turmudzi No. 3159, beliau berkata, “Hadits hasan shahih.”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ تَقْصَاتِكَ وَجَمِيعِ  
سَخَطِكَ

اللَّهُمَّ إِنَّكَ قُلْتَ ﴿ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾ وَإِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ وَإِنِّي أَسْأَلُكَ  
كَمَا هَدَيْتَنِي لِلْإِسْلَامِ أَنْ لَا تَنْزِعَهُ مِنِّي حَتَّى تَتَوَفَّانِي وَأَنَا مُسْلِمٌ

*Allahumma inni a'uudzubika min zawaali n'imatika wa tahawwulu 'aafiyatika wa fajaaati niqmatika wa jami'a sakhatika. Allahumma innaka qulta ud'uunii astajblakum, wa innaka laa tukhliful mii'aada wa innii as aluka kamaa hadaitanii lilislaami an laa tanzi'ahu minni hatta tatawaffanii wa anaa muslim.*

*"Ya Allah Engkau telah berfirman, 'Doalah kepada-Ku niscaya aku kabulkan, dan sungguh Engkau tidak menyalahi janji, sungguh aku memohon kepada-Mu sebagaimana Engkau tunjuki aku kepada Islam, janganlah Engkau cabut Islam dariku sehingga Engkau wafatkan aku dalam kondisi Islam."*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعِفَافَ وَالْغِنَى

*Allahumma innii as aluka hudaa wat-tuqaa wal 'afaafa wal ghinaa.*

*"Ya Allah aku mohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, dan kecukupan."*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّادَاتِ

*Allahumma innii as aluka hudaa was-sadaad.*

*"Ya Allah aku mohon kepada-Mu petunjuk dan lurus dalam kehidupan."<sup>29</sup>*

26. HR. Muslim No. 4922

27. HR. Imam Malik dari Ibnu Umar No. 732

28. HR. Muslim No. 4898

29. HR. Muslim No. 7087

## Mabit di Muzdalifah

Setelah terbenam matahari selesailah wukuf di Arafah disyariatkan segera berangkat menuju muzdalifah untuk melaksanakan shalat Maghrib-Isya' jama' ta'khir kemudian dilanjutkan dengan mabit sampai pagi. Ditutup dengan shalat Subuh dan dzikir sampai menjelang terbit matahari yang kemudian bergegas untuk berangkat ke Mina.

## Melontar Jumrah

Melontar jumrah dilakukan pada tanggal sepuluh dengan melontar jumrah aqabah saja dan pada tanggal sebelas, dua belas, serta tiga belas melontar jumrah *ula*, *wustha*, dan *aqabah* yang masing-masing tujuh kali lontaran.

Melontar jumrah merupakan simbol melepaskan diri dari segala sifat-sifat yang buruk, dan permusuhan abadi dengan setan, serta siap menolak segala godaan setan dan bisikan setan dalam menjalani tugas dari Allah SWT.

Permusuhan terhadap setan dan menjadikan setan sebagai musuh merupakan indikator keberhasilan manasik ini. Allah berfirman:

*"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (QS. al-Fathir: 5-6)*

Memusuhi setan dengan cara masuk Islam secara utuh, dan tidak terjatuh kepada jebakan langkah-langkah setan. Islam itu utuh dan sempurna, dan setiap kali meninggalkan sebagian dari Islam ketika itu sudah terperangkap dalam jebakan setan maka haruslah melakukan Islamisasi kehidupan, dan meninggalkan segala bentuk jahiliyah dan kemaksiatan.

*"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. al-Baqarah: 208)*

Langkah-langkah setan bisa berupa berbagai jebakan untuk melakukan dosa-dosa kecil yang mengarah dosa besar seperti pandangan haram yang dilanjutkan khalwat dan zina. Bisa berupa logika-logika batil untuk menolak kebenaran, seperti yang menghalalkan bangkai dengan alasan apa bedanya antara yang mati disembelih manusia dan mati sendiri. Bukankah yang mati sendiri dibunuh oleh Allah, dia lupa bahwa yang mengharamkan bangkai adalah Allah sendiri, bukan manusia. Allah berfirman:

*"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." (QS. al-An'am:121)*

Melempar jumrah adalah simbol wala' (loyalitas) kepada Allah dan bara' dari setan, thaghut, dan jahiliyah, dengan segala bentuknya. Sebab orang yang bara' dari setan akan berlepas diri dari segala tipuannya. Tipuan setan adalah jebakan jahiliyah. Jahiliyah adalah sikap menolak berhukum dengan hukum Allah dan mengambil petunjuk selain petunjuk Rasulullah. Jahiliyah meliputi jahiliyah ibadah. Allah berfirman:

*"Katakanlah, 'Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?'" (QS. az-Zumar: 64)*

Ada juga *hamiyyah jahiliyyah*, fanatik jahiliyyah, yaitu membela dan memusuhi atas dasar fanatik terhadap golongan. Allah berfirman:

*"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa. Adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Fath: 26)*

Termasuk jahiliyyah ialah *tabarruj jahiliyyah*, yakni memamerkan kecantikan kepada orang yang tidak halal kepadanya, seperti yang dilakukan kebanyakan wanita sekarang dengan memakai pakaian yang transparan atau ketat, walaupun memakai kerudung. Allah berfirman:

*"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu<sup>30</sup> dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu<sup>31</sup>." (QS. al-Ahzab: 33)*

Di antara jahiliyah adalah sangkaan buruk kepada Allah, Islam, dan kaum muslimin. Seperti menyangka kalau kaum muslimin hancur, atau kalah dan senang terhadap kesusahan yang menimpa kaum muslimin, Allah berfirman:

*"Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah<sup>32</sup>. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati." (QS. Ali Imran: 154)*

Perkara jahiliyah sedikit atau banyak sering didapatkan pada diri seorang muslim maka perlu diwaspadai agar dapat terhindar dari penyakit ini. Pernah Abu Dzar berkata kepada Bilal, "Wahai anak perempuan hitam." Bilal tidak terima perkataan ini, dan beliau melapor kepada Nabi, "Wahai

---

30. Maksudnya: isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. Perintah ini juga meliputi segenap mukminat.

31. Yang dimaksud jahiliyah yang dahulu ialah jahiliah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad saw. dan yang dimaksud jahiliyah sekarang ialah jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam.

32. Ialah: sangkaan bahwa kalau Muhammad saw. itu benar-benar Nabi dan Rasul Allah, tentu Dia tidak akan dapat dikalahkan dalam peperangan.

Rasulullah Abu Dzar telah menghinaku dengan ibuku." Maka Rasulullah segera memanggil Abu Dzar dan bersabda, "Kenapa engkau cela Bilal dengan ibunya, sungguh engkau seseorang yang ada dalam dirinya jahiliyah." Abu Dzar segera menyadari kesalahannya, dan menemui Bilal dan meletakkan pipinya di tanah sambil berkata, "Injaklah pipiku, sungguh akulah yang hina." dan Bilalpun memaafkan dan tidak mau menginjakkan melainkan mengangkat dan memeluk Abu Dzar.

## **Mabit di Mina**

Mina atau Muna memiliki arti 'ditumpahkan' atau 'cita-cita', adapun ditumpahkan karena di Mina adalah tempat tumpahnya darah penyembelihan Hady Qurban. Adapun Muna yang berarti 'cita-cita', karena serangkaian kegiatan di Muna yang selama tiga hari berkaitan dengan ketekadan Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan Siti Hajar dalam membuktikan ketinggian cita-cita mereka, sehingga mereka mampu mengalahkan godaan dan gangguan setan yang berusaha menggagalkan pelaksanaan ujian penyembelihan Ismail as.

### ***Ibrahim & Ismail***

Nabi Ibrahim memiliki predikat Khalilullah, kekasih Allah, yang dalam hatinya tidak ada kecuali hanya cinta kepada Allah. Kemurnian cita-cita diuji oleh Allah, ketika beliau punya putra Ismail dan masih bayi, beliau diuji dengan diperintahkan meninggalkan putranya Ismail dan Ibunya Hajar di lembah yang kering tidak ada air dan makanan. Dan ternyata beliau berhasil melawan gejolak perasaannya, beliau berdoa:

*"Ya Tuhan Kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur." (QS. Ibrahim: 37)*

Nabi Ibrahim pergi ke Palestina meninggalkan anak dan istrinya di Makkah. Ketika pergi, Istrinya memanggilnya, 'Wahai Ibrahim, ke

mana engkau pergi dan kepada siapa kami engkau tinggalkan?' Ibrahim berhenti dan tidak menoleh, demikian berkali-kali, dan akhirnya Hajar berkata, 'Apakah Allah memerintahkanmu?' Barulah Ibrahim berkata, 'Ya,' dan Hajarpun menjawab, 'Kalau begitu Allah tidak akan menyia-nyiakan kami.'

Ketika Ismail mulai besar dan bisa diajak bekerja, Allah menguji Ibrahim dengan perintah agar ia menyembelih putranya. Nabi Ibrahim mengatakan kepada putranya, 'Aku melihat dalam mimpiku aku menyembelihmu.' Subhanallah, ternyata putranya mengatakan, 'Wahai ayahanda laksanakan apa yang engkau diperintahkan, engkau akan mendapatkan aku sebagai orang yang sabar.'

Ujian yang berat, seorang ayah diperintahkan menyembelih putranya yang sangat dinantikan kedatangannya, sangat dicintai. Kalau diuji anaknya mati barangkali mudah, tapi diuji untuk menyembelihnya sendiri, kemudian kata-kata yang diungkapkan kepada anaknya, 'Aku melihat dalam mimpiku aku menyembelihmu, bagaimana pandanganmu?' Ismail pun mengetahui bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu, dan diapun meminta ayahnya melaksanakan perintah.

Ia sangat taat kepada Allah. Dia tidak mengatakan, 'Lebih baik aku sembelih engkau dulu sebelum engkau menyembelihku.' tapi ia katakan, 'Laksanakan apa yang engkau diperintah.' Inilah klimak cinta Allah. Allah membuktikan bahwa cinta Ibrahim kepada Allah tidak ada yang mengalahkan maka anakpun ia kurbankan. Dan sang anak, saking cintanya kepada Allah sampai klimaknya iapun menyerahkan dirinya kepada Allah. Maka Ibrahim telah melangkah untuk melaksanakan perintah membawa Ismail ke tempat penyembelihan. Saat itulah setan menggoda Ibrahim, Ismail, dan Hajar agar tidak jadi melaksanakan petunjuk. Tapi satu keluarga kompak dalam melawan godaan setan. Ibrahim serta Ismail tetap berangkat sampai tempat penyembelihan. Ismail dibaringkan, pisau sudah dihunuskan bahkan digerakkan untuk memotong leher. Dan ketika kesetiaan keluarga Ibrahim teruji dan terbukti, Allah langsung menggantikan Ismail dengan domba. Ketika pisau digerakkan, dombalah yang terpotong. Allah tidak ingin Ismail dikorbankan, melainkan pengorbanan cinta kepada Ismail, agar tidak ada di hati Ibrahim kecuali Allah. Karena kemuliaan pengorbanan ini Allah jadikan penyembelihan kurban sebagai ibadah tahunan yang dilakukan kaum muslimin.

*"Ya Rabbku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang salih. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab, 'Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.'*

*Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya ). Dan Kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. (Yaitu) kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.'" (QS. Shaffat: 100-109)*



Di mina selama tiga hari jamaah haji merenung apa yang yang paling diagungkan di dalam hatinya, apakah jabatan, atautkah harta sehingga untuk mencapainya siap mengorbankan segala-galanya, termasuk akidah, atau cinta Allah, cinta Islam, cinta Rasulullah, hingga dia siap memanfaatkan semua yang dimilikinya untuk Allah, kalau diperlukan siap mengorbankan harta, jiwa dan semua yang dimilikinya untuk Allah dan Islam.

Menentukan muna (cita-cita) orientasi hidup dan mengarahkan seluruh aktivitas hidup untuk cita-cita, adalah keberhasilan ibadah di Muna. Cita-cita hidup adalah ridha Allah dan ibadah kepada-Nya, sebab Allahlah yang kekal dan tidak ada kekekalan kecuali Allah serta semua yang hanya untuk Allah:

*"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. an-Nahl: 96)*

Akhirat lebih baik dan kekal dari pada dunia maka jangan sampai mengerjakan dunia dengan mengorbankan akhirat, akan tetapi jadikanlah dunia untuk akhirat atau kalau diperlukan korbankan dunia untuk akhirat:

*"Dan apa saja<sup>33</sup> yang diberikan kepada kamu maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?"* (QS. Qashas: 60)

Ridha Allah adalah yang paling besar dalam kehidupan. Jika sudah diridhai Allah, apa yang dibutuhkan lagi maka titel ra. (*radhiyallahu 'anhu*) merupakan titel yang paling tinggi setelah kenabian. Allah berfirman tentang para shahabat dan pengikut mereka yang setia:

*"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar."* (QS. at-Taubah: 72)

Mengejar keridhaan Allah bukan berarti mengharamkan dunia atas diri, karena perhiasan dan rahmat Allah adalah untuk orang beriman dunia, dan khusus buat mereka di akhirat:

*Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat<sup>34</sup>." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.* (Al A'raf ayat: 32)

Orang beriman dan beramal salih juga dijanjikan kehidupan yang baik dunia dan akhirat:

*"Barangsiapa yang mengerjakan amal salih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan Kami berikan*

33. Maksudnya: hal-hal yang berhubungan dengan duniawi seperti, pangkat, kekayaan, keturunan dan sebagainya.

34. Maksudnya: perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja.

*kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. an-Nahl: 97)*

Yang dimaksudkan ridha Allah menjadi tujuan utama adalah memanfaatkan segala kenikmatan yang Allah berikan sesuai dengan aturan Allah, dan menjadikannya sebagai bekal perjuangan menegakkan nilai-nilai Islam dalam diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Serta siap berjuang dengan harta dan benda serta jiwa untuk tegaknya diinullah. Allah memanggil kita untuk menolong diin-Nya:

*"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah,' lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (QS. Shaff: 14)*

Dan memerintahkan untuk berjihad di jalan-Nya:

*"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS. at-Taubah: 41)*

Berjihad bukan berarti mesti perang. Berjihad adalah optimalisasi pengerahan potensi diri untuk memajukan Islam dalam kondisi aman, dan membela Islam dalam kondisi bahaya, baik jihad dalam media, politik, sosial, pendidikan, maupun peperangan melawan orang-orang yang menghalangi jalan Allah. Kalau orang-orang kafir berinfak dan berjuang sabar dalam menghalangi jalan Allah dan menyebarkan kesesatan maka seorang muslimin membela Allah dengan sepenuh potensinya:

Allah berfirman:

*"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau,*

*dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!' Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." (QS. an-Nisa': 75-76)*

Allah adalah Ilaah yang haq. Al-Islam adalah diinullah yang haq maka sudah sewajarnya kaum muslimin tidak mau kalah semangat dan sabar dalam membela Allah.

*"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap daripada Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. an-Nisa': 104)*

Minimal indikator yang menjadikan Allah dan ridha-Nya sebagai cita-cita tertinggi dalam hidupnya adalah melakukan Islamisasi kehidupannya:

*"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. al-Baqarah: 208)*

Dalam haji melihat peninggalan perjuangan Nabi Muhammad, dan Nabi Ibrahim, dan tidaklah peninggalan beliau kekal dan mulia kecuali karena berkah keikhlasan dan perjuangan beliau berdua. Nabi Ibrahim dan Muhammad saw. kekal namanya, tinggi derajatnya karena orientasi hidupnya adalah ibadah, amal salih, dakwah dan perjuangan. Nabi Ibrahim berkata:

*"Dia (Ibrahim) berkata, 'Sungguh saya berhijrah kepada Rabbku dan Dia Mahaperkasa dan Mahabijaksana.'" (QS. al-'Ankabut: 26)*

Demikian juga Allah perintahkan Nabi Muhammad untuk menegaskan bahwa hidup beliau adalah dakwah:

*"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.'" (QS. Yusuf: 108)*





## **Haji Mabrus, Kiat Menggapai dan Memeliharanya**

**Haji mabrus** adalah cita-cita setiap orang berhaji. Bagaimana tidak, orang yang haji mabrus pahalanya adalah surga. Rasulullah bersabda:

الْحَجَّةُ الْمَبْرُورَةُ لَيْسَ لَهَا جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.

*"Haji mabrus tidak ada balasan (yang pantas) untuknya kecuali surga."* (HR. Nasa'i dari Abu Hurairah)

Haji mabrus pelakunya pulang ke tanah air seperti baru dilahirkan oleh ibunya, bersih dari dosa.

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرُفْثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ

*"Siapa yang berhaji tidak berbuat rafats (jima' dan muqaddimahnya) dan fasik pulang seperti hari dilahirkan ibunya."* (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Hurairah)

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجٌّ مَبْرُورٌ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا الْحَجُّ الْمَبْرُورُ قَالَ إِطْعَامُ الطَّعَامِ

وَأَفْشَاءُ السَّلَامِ

*"Haji Mabrus tidak ada balasan baginya kecuali surga, mereka bertanya, 'Wahai Nabi Allah apa haji mabrus? Beliau bersabda, 'Memberi makan dan menyebarkan salam.'"* (HR. Ahmad No. 13958)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَجُّ الْمُبْرُورُ لَيْسَ لَهُ  
جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ قَالَ وَمَا بَرَّهُ قَالَ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَطَيْبُ الْكَلَامِ

*"Haji Mabruur tidak ada balasan baginya kecuali surga. Shahabat berkata, 'Apa birrnya (kebajikannya)?' Beliau bersabda, 'Memberi makan dan baik dalam ucapan.'"* (HR. Thabarani No. 8405)

Haji Mabruur adalah haji yang pelakunya mencapai derajat **al-birr**, dan dia masuk di kalangan orang-orang *abrar*. Al-birr adalah keluasaan dalam kebajikan, bukan hanya sekadar ibadah ritual, tetapi ia mencapai kebaikan dalam dimensi iman, Islam, ibadah, akhlak, dan perjuangan. Allah berfirman:

*"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Baqarah: 177)*

Haji yang mabruur adalah haji yang meningkatkan keimanan kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, para Nabi. Keimanan yang menguatkan keyakinan bahwa hidup di dunia itu sementara maka iapun menginfakkan sebagian hartanya untuk bekal akhirat, meningkatnya ibadah shalat, menjadikan akhlaknya semakin baik yang tergambarkan dengan berusaha menunaikan segala janji kepada Allah maupun manusia, sabar dalam ujian dan perjuangan.

Mendapatkan haji mabruur suatu yang tidak mudah, karena harus menjaga ketaatan selama haji dan meninggalkan segala larangan, tetapi memelihara kemabruuran haji adalah lebih sulit, karena berarti harus menjaga keistiqamahan iman, ibadah, akhlak. Dan caranya dengan:

## Banyak berdoa kepada Allah

Karena hati di tangan Allah, Dia-lah yang membolak-balikkan hati manusia, sebagaimana Rasulullah selalu membiasakan berdoa:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْثُرُ أَنْ يَقُولَ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَّا بِكَ وَبِمَا جِئْتَ بِهِ فَهَلْ تَخَافُ عَلَيْنَا قَالَ نَعَمْ إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ .

*"Dari Anas berkata, adalah Rasulullah saw. memperbanyak membaca, 'Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkan hati saya atas diin-Mu.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan dengan apa yang engkau bawa, apakah engkau takut akan nasib kami?' Beliau bersabda, 'Ya!! Sesungguhnya hati-hati di antara telunjuk Allah, Dia membolak-balikkan sesuai dengan apa yang Dia kehendaki.'" (HR. Turmudzi No. 2140. Al Bani berkata: hadits shahih)*

## Selalu berusaha mencari lingkungan yang baik

Lingkungan dan teman-teman yang baik sangat mempengaruhi keimanan seseorang maka perlu mencari lingkungan salih yang mendukung peningkatan keimanan kepada Allah, sebagaimana yang diminta oleh Musa agar saudaranya Harun dijadikan teman perjuangannya.

*"Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku. (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku. Dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku." (QS. Thaha: 29-32)*

## Belajar Islam, *tafaqquh* dalam diinul Islam

Belajar Islam secara benar yang meningkatkan kualitas iman, memahami kepada keindahan dan kesempurnaan Islam sehingga bangkit kebanggaan akan Islam. Dan hanya dengan *tafaqquh fiddin* dengan guru yang terpercaya, dan cara yang tepat seorang mendapat kebaikan. Rasulullah bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْ فِي الدِّينِ

*"Siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya akan dipahamkan terhadap ad-din." (HR Ahmad dari Ibnu Abbas)*

Dalam riwayat lain:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ وَلَا يُعْطِي الدِّينَ إِلَّا مَنْ أَحَبَّ

*"Allah memberikan dunia kepada orang yang dicintai dan kepada orang yang tidak dicintai, dan tidaklah memberikan ad-din kecuali kepada orang yang dicintai." (HR. Ahmad, dan Hakim dari Abdullah bin Mas'ud ra.)*

## **Berusaha untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari**

Menyadari bahwa perhitungan hakiki adalah kondisi akhir dari amalnya, sehingga tidak tertipu dengan apa yang dilakukan sekarang, bahkan terus berusaha memperbaiki diri, sehingga amalnya yang terbaik adalah di akhir kehidupannya. Haji mabrur tidak dipastikan kita mendapatkannya, dan kalau mendapatkannya tidak dijamin terpelihara sampai akhir hayat maka perlu rasa takut dan harap, dan perlu mengamalkan ilmu syariah yang dipelajari. Allah menjadikan pengamalan ilmu sebagai jalan keteguhan hati dalam Islam. Sebagaimana Allah katakan:

*"Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu.' niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus." (QS. an-Nisa': 66-68)*

Ibadah haji adalah satu dari unsur bangunan Islam, yang tidaklah keislaman seseorang sempurna kecuali dengan mengamalkan rukun Islam yang lainnya.

*Syahadatain*, yang mengandung arti janji akan menegakkan tauhid

dalam ibadah kepada Allah, dan mengikuti risalah Rasulullah serta berqudwah kepadanya.

Shalat yang menjadi simbol bahwa kehidupan seorang muslim adalah mengagungkan Allah, beribadah kepada-Nya dalam dimensi yang disenandungkan dalam doa iftitah, *“Sesungguhnya shalatku (ibadah ritualku), penyembelihanku (seluruh pengorbananku), hidupku (seluruh aktivitas hidupku), dan matiku hanya untuk Allah Rabb sekalian alam.”*

Zakat yang menjadi simbol pengakuan seorang muslim bahwa dunia dan harta hanya milik Allah maka seorang muslim tidak akan mencari harta dan membelajakannya kecuali dengan cara yang diizinkan Allah SWT.

Puasa sebagai simbol kemampuan hamba untuk mengendalikan syahwat perut dan seksual dalam ibadah kepada Allah, dan ditutup dengan haji, kesiapan dan ketekadan hamba untuk berkorban dengan jiwa raga untuk menyambut panggilan Allah maka pantaslah dengan haji sempurna *performance* pribadi muslim. Semoga penulis dan pembaca buku ini berhasil *mensibghah* diri dengan *shibghah* Islam yang sempurna. Amin.

*Bahan Bacaan:*  
*Al-Qur’an Al Karim.*  
*Kitab kitab hadits.*  
*Ibadah Dalam Islam, Dr Yusuf Qardhawi.*





*"Orang yang mengerjakan haji adalah tamu Allah.  
Dia mengundang dan mereka menjawabnya, jika mereka  
memohon kepada Allah maka Allah akan memenuhinya."*

**(HR. Ibnu Majah)**



# ***Ku Ketuk Pintu-Mu Ya Allah ....***

*Oleh Elly Damaiwati*

***Persembahan untuk:***

*Suami saya H. Abdul Basid Budiman*

*Anak-anak saya,*

*M. Rais Daffa*

*Rumaiza Savina Elmafaza*

*Ruhaima Jumaila Abqariya*

*dan kepada siapapun yang "mengevolusi" diri menuju kebaikan*



*"Siapa yang mengerjakan ibadah haji, tidak melakukan hal-hal yang rafats (yang bersifat seks) dan tidak melakukan pula fusuq (melanggar aturan haji) ia kembali suci dari dosa bagai ia lahir dari ibunya"*

**(HR. Bukhari, Muslim, dan an Nasa'i).**



*Sekapur Sirih:*  
***Sebuah Momentum Perubahan***

***Labbaik Allahuma labbaik ....***

*Labbaik la syarikalabbaik ... kami datang ya Allah ... kami datang memenuhi panggilanmu.*

Haji ... adalah sebuah ibadah yang menjadi puncak ibadah. Haji adalah upaya kita untuk bersungguh-sungguh (mujahadah) dalam rangka mencapai musyahadah (kesaksian) kepada Allah. Dengan demikian haji merupakan penguatan kembali akan makna kesaksian kita kepada Allah. Maka sepulang seseorang menunaikan ibadah haji diharapkan akan menjadi pribadi-pribadi yang semakin tunduk dan taat kepada Allah. Menjadi pribadi-pribadi yang bercahaya di tengah-tengah masyarakat, karena mampu memberikan manfaat kepada orang-orang di sekitarnya. Untuk itulah ibadah haji sudah semestinya menjadi sebuah momentum bagi seseorang untuk "mengevolusi diri" melakukan proses perubahan diri ke arah yang lebih baik.

Banyak simbol dalam ibadah haji serta "kejadian" yang mungkin kita alami dan rasakan yang, subhanallah, sebenarnya semua itu mengandung makna dan hikmah yang dalam yang harus kita tangkap dan kita terjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ibadah haji yang kita lakukan tidak hanya ritual saja, melakukan aktivitas satu ke aktivitas berikutnya. Akan tetapi, kita mampu menangkap hikmah dan substansi yang terkandung dalam simbol ataupun "kejadian" yang kita alami.

Buku ini saya tulis dari hasil refleksi saya ketika selesai menunaikan ibadah haji dan dari menangkap “kejadian” yang saya rasakan ketika beribadah haji. Saya ingin membagikan kepada pembaca, tentang arti pentingnya haji, apa makna simbol-simbol dalam ritual haji yang perlu kita pahami, apa substansi dari haji yang mabrur, serta bagaimana ibadah haji menjadi sebuah momentum perubahan diri kita ke arah yang lebih baik, ibadah kita, dan muamalah kita. Dan inilah makna ke MABRURAN haji kita. Buku ini bisa menjadi refleksi untuk meraih kemabruran dari haji kita dan juga tentunya untuk memotivasi bagi pembaca untuk segera menunaikan ibadah haji.

Dalam kesempatan ini saya beserta suami saya H. Abdul Basid Budiman ingin menyampaikan terima kasih kami yang paling dalam kepada ibunda saya Hj. Masruchah (alm) dan Ayahnda saya H.M. Solechan, dan juga ibu Hj. Mudrikah atas “spirit” hajinya 23 tahun yang lalu, namun masih terbawa sampai sekarang dan tentunya doanya yang teramat tulus agar putra-putranya segera menunaikan ibadah haji. Semoga Allah menjadikan hajinya sebagai haji yang mabrur.

Kepada Ibunda Hj. Alfiyah Rodhi beserta keluarga besarnya Mbak Unun dan Mas Musthofa, Mas Didik dan Mbak Ning, Mas Antho dan Mbak Anik, Dik Irna dan Dik Damar, Dik Iwan dan Dik Indras dan juga Dik Taufik dan Dik Atik, terima kasih yang teramat dalam, jazakumullah khaira jaza' atas semua doa, kebaikan dan pertolongan yang selama ini mengalir kepada keluarga saya, semoga Allah membalas segala amal kebaikan dengan yang lebih baik lagi dan mengumpulkan kita semua dalam surganya. Terima kasih atas “gembelengannya dan didikannya”, semoga kebarakahan dan rahmat senantiasa mengalir di Keluarga Besar H. M. Rodhi

Adik saya Ellyzar dan Dik Fit juga dik Happy dan dik Ana, terima kasih atas bantuan dan ketulusannya membantu melancarkan saya berangkat ke tanah suci. Dan juga kepada Mbak Peni dan Mas Setyo sekeluarga yang telah tulus merawat anak-anak saya selama saya ibadah haji, terima kasih atas kerepotannya dan semoga Allah segera memberi kesempatan dan memudahkan semua orang-orang yang kucintai untuk menunaikan ibadah haji dan menjadikannya haji yang mabrur.

Kepada Ustadz Mu'in, *jazakumullah* atas tambahan tulisan filosofi hajinya dan juga atas doa dan kesempatan thawaf bersama yang sangat berharga dan berkesan di hati saya dan Mas Basid. Semoga curahan rahmat senantiasa kepada Ustadz sekeluarga.

Kepada teman dan saudara saya, rombongan 9 KBIH Mandiri: Bp Nafron, Bp Amrizal, dan regunya, Bp. Bandi, Bp. Parada dan regunya dan juga kepada kelompok shalat Id Masjidil Haram, Kak Mimin, Kak Qisthi, Mbak Yu Sartini, Pak Safrizal, Mbak Yu Marfu, Pak Rais dan Bu Anik, terima kasih atas kebersamaan dalam beribadah. Semoga Allah menjadikan haji kita menjadi haji yang mabrur.

Spesial sahabatku: Jeng Dewi, Bu Aswit, Ika, semoga Allah menguatkan diri kita berjuang di Jalan-Nya. Juga kepada adik-adikku, sahabat-sahabat saya serta para guruku, pejuang-pejuang dakwah, jalan dakwah sangat panjang, terjal dan berliku, semoga Allah senantiasa menjaga keikhlasan kita. Teman-teman dan sahabat-sahabat semua di Assalaam, di PGTK Permata Hati, di Lembaga Pendidikan Alfirdaus yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga segala amalan yang kita lakukan ini tidak pernah ada yang sia-sia. Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang beriman yang menyaksikan kerja kita. Dan tak lupa kru Indiva yang telah menerbitkan karya ini, terima kasih banyak dan tambah sukses ya ....

Akhirnya, kepada Allahlah kami bersyukur, atas kemudahan terbitnya karya ini, dan semoga Allah menjadikan buku ini menjadi buku yang bermanfaat dan mengabulkan doa-doa saya. Tiada gading yang tak retak mohon saran dan masukannya.



*Penulis,  
Elly Damaiwati*



## ***Bekal Dalam Berhaji***

**Nasher Khosrow**, penyair Persia dalam syairnya berkata: "Wahai sahabat, sesungguhnya engkau belum menunaikan ibadah haji. Sesungguhnya engkau belum taat kepada Allah. Memang engkau telah pergi ke Makkah untuk mengunjungi Kakbah. Telah menghabiskan uang untuk membeli kekerasan padang pasir. Jika engkau berniat melakukan ibadah haji maka berbuatlah dan berubahlah seperti yang kuajarkan ini (diajarkan Rasullullah)."

Benarlah apa yang dirasakan oleh penyair Persia tersebut. Bahwa berbondong-bondong orang ke tanah suci, bahkan kalau kita lihat kondisi Indonesia saat ini untuk berangkat haji, dua tahun (bahkan untuk daerah tertentu tiga tahun sebelumnya) harus sudah mendaftar. Dua ratus ribu lebih tiap tahun, orang Indonesia diberangkatkan ke tanah suci. Indonesia merupakan kuota haji paling besar dibanding negara lainnya. *Subhanallah* ... harusnya minimal 200.000 orang Indonesia setiap tahunnya bertambah baik. Bayangkan berapa kemajuan dan kebaikan akan terjadi di Indonesia ini. Akan tetapi, sudahkan hal itu terjadi?

Seorang teman saya bercerita pada saya, "Mbak, *gimana* ya ... Kakak iparku, habis pulang haji bukannya tambah baik, eh ... malah sekarang ini menjadi-jadi."

"Memang kenapa?" tanya saya.

"Ya ... perilakunya itu, malah selingkuh dan tanpa ditutup-tutupi."

*Na'udzubillah*, semoga Allah menjaga kita dari kemunkaran. Barangkali, banyak cerita di masyarakat, sudah menyandang Pak dan Bu Haji, akan tetapi patut disayangkan kalau perilakunya jauh-jauh dari gelar haji.

Haji berarti tujuan demikian menurut DR. Muslim Abdul Karim. Secara terminologi berarti menyengaja datang ke Baitullah di Makkah. Tak hanya melaksanakan ritual ibadah, berhaji juga merupakan tanda kesiapan seorang muslim dalam memenuhi undangan agung, dari yang Mahaagung, seperti diriwayatkan Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "*Orang yang mengerjakan haji adalah tamu Allah. Dia mengundang dan mereka menjawabnya, jika mereka memohon kepada Allah maka Allah akan memenuhinya.*" (HR. Ibnu Majah)

Adapun mabrur menurut Quraish Shihab terambil dari kata *barra*, yang mempunyai banyak arti, antara lain surga, benar, diterima, pemberian, keluasan dalam kebajikan. Haji mabrur adalah haji yang sempurna hukum-hukumnya sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana yang dituntut. Menurut Prof. Abdul Halim Mahmud, mantan pemimpin tertinggi Universitas al-Azhar, bahwa haji merupakan kumpulan yang sangat indah dari simbol-simbol kerohanian yang mengantarkan seorang muslim bila di dilaksanakan dengan cara dan tuntunan yang benar, akan masuk dalam lingkungan ilahi, dan ketika itu pastilah seluruh aktivitasnya sejalan dengan apa yang dikehendaki Allah sehingga hajinya mabrur karena benar, diterima, dan membawa kemanfaatan tidak hanya dirinya tapi juga orang-orang di sekitarnya. Tak hanya di akhirat dia mendapat surga tapi juga di dunia merasakan kebarakahan.

Dengan demikian, seseorang yang mengharap hajinya mabrur dia harus mampu menerjemahkan simbol-simbol amalan kerohanian yang dilakukan di tanah suci sehingga makna-makna tersebut terwujud dalam tingkah la saya sehari-hari.

Untuk mampu menerjemahkan makna simbol-simbol itu maka dalam berhaji perlu bekal, sebagaimana pesan Allah dalam firmannya, "*Datanglah dengan membawa bekal*" (QS. al-Baqarah:197). Dan bekal itulah yang kelak akan menentukan layanan Allah kepada para tamunya. Bekal yang terbaik adalah takwa (QS. al-Baqarah: 197). Inilah pesan Allah yang menjelaskan jenis bekal. Sedangkan takwa menurut Qurais Syihab adalah kumpulan

simpul-simpul keagamaan yang mencakup antara lain pengetahuan, ketabahan, keikhlasan, kesadaran akan jati diri, serta persamaan manusia dan kelemahannya di hadapan Allah.

Demikianlah, pengetahuan merupakan salah satu bekal dalam berhaji, karena hanya dengan ilmu kita bisa banyak beramal, karena paham dasarnya. Perbanyaklah membaca dan aktiflah mengikuti taklim agar pengetahuan kita terus bertambah. Jangan merasa cukup hanya dengan mengikuti manasik, tetapi perluas pengetahuan kita juga dengan hal-hal yang berkaitan dengan shirah-shirah Nabiullah Ibrahim dan Rasullullah, agar emosi kita lebih mengena ketika sampai di Masjidil Haram. Amal tanpa ilmu tidak akan diterima, demikian pula haji tanpa manasik yang benar menjadi haji yang mardud (tertolak). Rasululllah saw. bersabda, *"Ambillah dari saya manasik hajimu."* Minimal seorang berangkat haji harus memahami rukun, wajib, sunah, dan larangan haji.

Islam sangat menjunjung tinggi bagi orang-orang yang berilmu, *"Allah akan mengangkat orang-orang yang mukmin dan orang yang menuntut ilmu dengan beberapa derajat"* (QS. al-Mujadillah: 1). Bahkan sahabat Ali juga berkata, "Nilai setiap orang tergantung ilmunya maka wajar kalau tinta ulama ditimbang seperti darah para syuhada." *Subhanallah*, demikianlah, pasca menunaikan haji maka spirit menuntut ilmu harus kita jaga agar amal kita juga terus bertambah.

Selain pengetahuan, bekal yang tak kalah pentingnya adalah ketabahan dan keikhlasan. Ikhlas menjadi kunci diterimanya sebuah ibadah. Rasul bersabda bahwa nilai sebuah perbuatan tergantung pada niatnya. Maka perbaiki terus niatan kita berhaji, hanya karena Allah. Betapa ruginya kalau ibadah yang sudah dengan biaya yang mahal, tenaga yang banyak, namun kita hanya mendapatkan gelar pak haji/bu haji, tanpa adanya manfaat dari ibadah itu di dunia dan akhirat.

Bekal lain yang perlu dikuatkan adalah rasa kesadaran akan jati diri, persamaan manusia dan sikap lemah di hadapan Allah. Sadar diri bahwa kita adalah hamba yang lemah, yang banyak kekurangan, ini penting untuk menghilangkan sikap kesombongan yang ada pada diri kita. Dan karena banyak kekurangan inilah spirit untuk terus memperbaiki diri harus terus dibangun sepulang haji.

Haji merupakan ibadah yang bila kita tengok sejarah merupakan napak tilas Nabiullah Ibrahim. Ada banyak keistimewaan kehidupan Nabi Ibrahim dan keluarganya yang kemudian harus diwarisi oleh umat manusia sekarang ini kalau berharap menjadi orang yang juga "istimewa" sebagaimana Nabi Ibrahim. Keistimewaan itu tercermin dalam totalitas pengabdian, ketundukan, pengorbanan, dan keikhlasan dalam diri Ibrahim dan keluarganya hanya kepada Allah.

Totalitas itu tercermin saat Ibrahim mentaati perintah Allah untuk meninggalkan istri dan anaknya yang masih bayi di dekat (pondasi) Baitullah di Makkah yang begitu jauh dari tempat mereka selama ini di Syam (kini Palestina). Tercermin pula pada jawaban Hajar yang menerima penuh keikhlasan ditinggalkannya sendiri bersama bayi yang masih merah, sebagai perintah dari Allah yang wajib ditaati. Tercermin dalam kesungguhan Hajar berikhtiar mencari air bagi anaknya Ismail, tercermin dalam ketaatan Ibrahim dan Ismail remaja untuk membangun kembali Baitullah, tercermin juga dari keikhlasan mereka menerima perintah penyembelihan Ismail dan tercermin dari keistiqamahan mereka berdua dalam mengemban amanah itu meski setan berkali-kali berusaha mementahkan ketaatan mereka, demikian diterangkan dalam Ummi edisi spesial (september, 2008).

Demikianlah pascahaji, berusaha untuk totalitas dalam menerima perintah-perintah Allah dan dalam menjalankan perintah Allah. Dan inilah makna sebenarnya dari sebuah ketakwaan. Maka pascahaji, pakaian takwa harus menjadi pakaian yang senantiasa menghiasi hari-hari kita.

Demikianlah haji merupakan gambaran orang yang benar-benar totalitas dalam mengabdikan, totalitas dalam mentaati perintah-perintah Allah. Melakukan semua perintah dengan sepenuh hati karena cintanya kepada Allah. Demikianlah gambaran orang yang bertakwa. Dalam Al Qur'an sangat banyak kata takwa kita jumpai. Ada 187 lebih kata takwa dan derivasinya digunakan dalam Al Qur'an. Seperti berkaitan dengan iman dan Islam (QS. al-Baqarah: 177), kesabaran dalam menghadapi tipu daya setan (QS. Ali Imran: 120), berhubungan dengan memelihara silaturahmi (QS. an-Nisa: 2), berhubungan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan (QS. al-Maidah: 8), konsisten dalam memegang yang Islam dan yang tidak Islam (QS. al-An'am: 153), larangan memberikan loyalitas kepada orang-

orang kafir (QS. al-Maidah: 57), tidak mendiamkan kezaliman (QS. al-Anfal: 25), selalu berjuang dengan harta dan jiwanya di jalan Allah (QS. at-Taubah: 22). Demikian menurut DR. Satori Ismail dalam makalahnya (Republika edisi Kamis 20 November 2008).

Berdasarkan cakupan takwa yang demikian luas seorang jamaah haji bila ingin menggapai haji mabrur ia harus mencerminkan ketakwaannya dalam sikap ucapan dan semua perilakunya. Di antara perilaku muttakin ahli surga adalah apa yang diungkapkan dalam surat Ali Imran: 133-134 sebagai berikut, "*Dan bersegeralah kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang bertakwa yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji dan menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu dan mereka mengetahuinya.*"

Demikianlah ciri-ciri para penghuni surga, mereka ringan berbagi dengan sesama baik di waktu lapang maupun sempit. Mereka mampu mengelola emosinya. Mengontrol dan memenejemen emosinya sehingga tidak mudah terbawa emosi. Selain itu, karakteristik orang surga adalah berlapang dada mudah memberi maaf terhadap kesalahan orang lain.

Demikianlah, takwa merupakan pakaian yang senantiasa kita pakai terutama bagi orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji. Semoga kita meraih ketakwaan.





## ***Meraih Kesuksesan Dalam Berhaji***

**Ibadah haji** merupakan ibadah yang tidak hanya butuh bekal harta yang cukup untuk menunaikan, namun hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah bekal iman atau ruhiyah yang mantap dan badan yang sehat agar kita mampu melakukan serangkaian prosesi ibadah haji. Di samping itu juga diperlukan ilmu yang mencukupi agar bisa melakukan sesuai dengan syariah. Karena dengan bekal dan persiapan yang cukup haji yang mabrur akan bisa diraihnya. Rasulullah bersabda bahwa, "*Siapa yang mengerjakan ibadah haji, tidak melakukan hal-hal yang rafats (yang bersifat seks) dan tidak melakukan pula fusuq (melanggar aturan haji) ia kembali suci dari dosa bagai ia lahir dari ibunya*" (HR. Bukhari, Muslim, dan an Nasa'i). Dalam riwayat lain dikatakan bahwa haji yang mabrur akan mendapat balasan surga. Disebutkan pula bahwa pahala yang pergi haji sama dengan pahala *jihad fi sabilillah*. Sedangkan orang yang sengaja memperlambat pergi haji, padahal ia mampu untuk itu bila ia meninggalkan dunia maka matinya sama dengan orang Yahudi atau Nasrani, Demikian menurut DR. H. Muslim Nasution.

Untuk meraih kesuksesan dalam berhaji beberapa hal dibawah ini perlu diperhatikan:

### **A. Persiapan menjelang keberangkatan**

Sebelum berangkat para calon jamaah haji hendaknya mempersiapkan segala sesuatunya agar kesuksesan haji bisa

diraihnya. Adapun persiapan itu meliputi: persiapan ruhiyah (bathiniah) dan persiapan yang berupa fisik (dzahiriyyah). Persiapan yang berupa ruhiyah atau bathiniah ini meliputi antara lain:

1. Menjaga keimanan agar senantiasa dalam kondisi iman yang semakin baik. Iman itu naik dan turun. Sangatlah manusiawi kalau kondisi iman seseorang itu terkadang naik dan turun. Akan tetapi, bagaimana usaha manusia untuk senantiasa agar iman ini selalu naik, itulah tanggungjawab manusia di hadapan Allah. Di tengah banyaknya kesibukan pekerjaan dan kesibukan rumah tangga, dakwah dan sebagainya, ditambah karena akan pergi ke tanah suci, menjadikan iman seseorang kadang mudah turun karena lelah secara jasmani dan ruhani. Inilah pentingnya para calon jamaah haji menguatkan azam untuk berhaji dengan meningkatkan keimanan, antara lain dengan cara menambah amalan-amalan ibadah seperti: memperbanyak membaca Al Qur'an, berdzikir, memperbanyak puasa sunah, bersedekah dan juga shalat sunah yang lainnya seperti shalat Lail, Dhuha, Rawatib dan lain sebagainya. Paksa diri untuk berdisiplin dengan memperbanyak ibadah. Karena kalau di tanah air sudah membiasakan diri dengan memperbanyak ibadah maka di tanah suci tinggal meneruskan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah kita. Ketika pascahaji sudah terbangun tradisi ibadah yang baik pada diri kita. Inilah makna dari haji yang mabrur, ada peningkatan, di antaranya dalam beribadah.
2. Mengurangi dan membersihkan dari perilaku, dan sifat-sifat yang kurang baik, penyakit-penyakit hati seperti riya', ujub, berbangga diri karena mau naik haji. Dan juga mengurangi hal-hal yang tidak dan kurang bermanfaat seperti membuang-buang waktu untuk ngobrol, bermalas-malasan tidak segera beribadah dan lain-lain.
3. Membekali diri dengan ilmu manasik sesempurna mungkin. Ilmu itu kunci untuk beramal. Jangan sampai ibadah kita tidak sesuai dengan syariah, karena keterbatasan ilmu yang kita punyai. Dan jangan sampai amalan kita terbatas, padahal mestinya banyak yang bisa kita lakukan ketika di Baitullah. Namun karena ketidakpahaman kita, kualitas dan kuantitas ibadah kita hanya terbatas itu-itu saja.

Selain mengikuti manasik haji, mendengarkan ceramah, taklim, membaca buku-buku juga seharusnya kita lakukan. Pahami filosofi haji, filosofi dari setiap gerakan ibadah haji, dan makna di balik perintah itu, agar kita bisa lebih termotivasi dalam beribadah, lebih khusyuk, serta dapat meraih kemabruran haji karena mengetahui apa yang mesti dilakukan setelah tiba di tanah air.

4. Memberesi hutang-hutang atau pinjaman-pinjaman barang dan lain sebagainya. Meskipun syah saja orang berhaji masih mempunyai hutang. Akan tetapi, alangkah baiknya jika keberangkatan seseorang ke tanah suci sudah bebas dari tanggungan.
5. Menjelang keberangkatan ada baiknya minta maaf kepada para tetangga sanak saudara, mohon pamit, dan mohon doa restu agar diberi haji yang mabrur. Akan tetapi yang perlu diwaspadai dalam hal ini, jangan sampai kita terjebak pada kemubadziran, membuat acara “pamitan” yang besar-besar sehingga terkesan “wah” dan akhirnya mengarah kepada kesombongan.

## **B. Persiapan Dzahiriyah**

1. Persiapan dana yang didapat dari rezeki halal. Karena haji adalah ibadah dalam rangka untuk membersihkan diri maka segala persiapan harus dimulai dengan yang bersih dan halal.
2. Persiapan badan atau jasmani yang sehat. Dibiasakan dengan olah raga yang rutin jauh-jauh hari menjelang keberangkatan. Karena ibadah haji membutuhkan fisik dan jasmani yang prima. Dan banyak prosesi haji yang dilakukan dengan berjalan kaki, sehingga dianjurkan sebelum berangkat ketika masih di tanah air banyak melakukan olah raga jalan kaki, agar kita menjadi terbiasa dan sehat.
3. Persiapan untuk melengkapi kebutuhan yang akan diperlukan di lokasi nanti. Agar tidak menjadi beban orang lain, sebaiknya kita siapkan sendiri barang-barang yang memang diperlukan disana. Adapun daftar barang yang dibawa ada baiknya dichecklist menjelang keberangkatan, agar terhindar dari kelupaan atau membawa double, sehingga berlebihan, akhirnya memberatkan dan mengganggu prosesi haji kita.

## ***Luruskan Niat***

Niat adalah ruhnya amal, inti, dan sendinya. Amal itu tergantung niatnya. Amal kita menjadi benar karena niat yang benar. Tidak disebut amal jika tiada berniat. Kebersihan niat dalam menunaikan ibadah haji harus kita jaga. Jangan sampai ibadah yang hanya diwajibkan satu kali, menjadi tidak bermakna karena niatnya tercampuri dengan yang lain. Ada baiknya niat yang lurus ini harus dilakukan secara terus dan berulang-ulang. Niat harus terus-menerus diperbaharui agar kebersihan niat kita terjaga. Kuatkan dengan doa kepada Allah agar niat kita benar dan ibadah kita diterima Allah SWT.

## ***Hindari hal-hal yang membuat haji kita kehilangan makna antara lain:***

### **a. Kendalikan emosi**

Banyak hal yang membuat kita mudah emosi, ketika kita akan menunaikan ibadah haji. Entah itu masih di Indonesia ataupun sudah sampai di Baitullah. Antrian yang lama, cuaca yang sangat berbeda di Indonesia, tidak cocok dan tidak berkenan dengan orang lain, entah itu suami atau istri kita, atau juga teman-teman satu rombongan, membuat kita mudah terpancing emosi. Emosi yang tidak terkendali membuat hati kita terkotori dan ini tentunya membuat ibadah kita terganggu. Menghindarkan diri dari sikap emosional perlu dilatih, dan dibiasakan. Kita bisa melakukannya dengan mengembangkan *positive thinking*, berbaik sangka dengan kondisi yang ada. Menjaga kelembutan hati, dan kebeningan jiwa dengan berjiwa besar dan memperbanyak doa dan dzikir kepada Allah dalam segala waktu dan kesempatan. Kalau hati kita mudah gelisah, tidak tenang, terlalu banyak yang kita khawatirkan, tentunya membuat kita mudah kehilangan keseimbangan emosi. Namun sebaliknya, bila kita lebih bersabar dan bertawakal kepada Allah, hati menjadi tenang dan tentunya emosi menjadi mudah terkendali.

### **b. Membatasi belanja**

Makkah dan Madinah sekarang ini menjadi tempat rekreasi bagi para jamaah haji di tengah-tengah kesibukan dalam menunaikan ibadah

haji. Barang dan benda dengan model dan harga yang beraneka ragam bisa didapatkan di kota ini. Kalau kita tidak mampu mengendalikan diri kita bisa menjadi sibuk berbelanja daripada sibuk beribadah. Dan ini tentu saja sangat disayangkan karena akan mengurangi waktu dan kesempatan yang harusnya untuk beribadah. Ingatlah tujuan kita ke Masjidil Haram untuk beribadah. Sibukkan diri berlama-lama di Masjid sehingga kita bisa terhindar dari kesibukan berbelanja. Berkomitlah dengan niatan awal kita berhaji.

### **c. Hindari berdebat**

Berdebat merupakan godaan lain yang sering juga memicu kita untuk mudah emosi. Untuk itu hindarkan diri dari berdebat. Sering terjadi sesama jamaah mencari kebenaran mana yang lebih benar, mencari yang lebih afdhal atau yang lebih utama. Diskusilah seperlunya dan tanyakan kepada pembimbing dan orang yang lebih paham dalam masalah syariah. Hindarkan pendapat “saya” yang lebih utama sehingga kita menjadi sombong dan waktu kita habis untuk berdebat, sayang, kan?

### **d. Tidak mengaktifkan handphone**

Berkomunikasi dengan keluarga dan kerabat ketika sedang haji memang penting, namun jangan sampai waktu kita habis untuk terus menggunakan handphone karena tidak hanya kita yang rugi akan tetapi juga jamaah haji di sekitar kita tentunya akan terganggu. Setidaknya bunyi ringtonenya kita ganti vibra saja sehingga suara bising handphone bisa terkendali.

### **f. Menjaga kesehatan serta mempersiapkan dan mempelajari perubahan cuaca**

Cuaca di Indonesia sangat berbeda dengan di Saudi Arabia Jika musim panas sangatlah panas, begitu pula sebaliknya. Jika kita mengetahui sejak awal tentunya akan lebih mudah untuk mengantisipasi.

Diri kitalah yang paling paham dengan kondisi kesehatan badan kita. Untuk itu persiapkan obat-obatan yang biasa kita pakai di Indonesia untuk dibawa ke sana sehingga kita tidak merepotkan orang lain.

Bagian luar seperti kulit, bibir, atau mata adalah hal yang paling peka

terhadap cuaca. Pakai pelembab baik untuk kulit atau bibir sehingga dapat terhindar dari pecah-pecah dan kekeringan. Siapkan kacamata hitam untuk melindungi mata. Bawalah tempat minum praktis yang mudah dibawa ke mana-mana. Sering-seringlah minum agar tidak dehidrasi. Konsumsi makanan dan minuman yang cukup, termasuk makan buah-buahan. yang cukup. Paksa diri untuk makan dan minum secara teratur. Dan yakin serta bismillah agar diri kita mudah beradaptasi dengan cuaca dan makanan di tempat yang baru.

Dan jangan lupa istirahat ketika waktunya untuk beristirahat, agar badan kita juga menerima hak-haknya. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah menjaga kondisi psikologis agar tetap stabil, rileks, tidak mudah terpancing emosi dan tidak mudah tegang, karena memang di sana banyak hal yang membuat diri kita tegang dan terganggu psikologis kita, kalau kita tidak mampu mengelola emosi kita.

Adapun cara menghindari sengatan panas antara lain sebagai berikut:

- Keluar rumah usahakan membawa topi, dan berbekal minuman.
- Minumlah setiap hari 5-6 liter atau 1 gelas setiap jam dan jangan menunggu haus.
- Usahakan badan kondisi segar, cukup makan , minum, dan istirahat.
- Pakailah pakaian yang longgar dan sedapat mungkin berwarna putih agar mudah menyerap keringat.

### **g. Manfaatkan waktu yang ada dengan memperbanyak dzikir dan berdoa serta kegiatan keagamaan yang lain**

Banyak waktu luang di tengah-tengah kita melakukan ibadah haji. Banyaknya waktu luang ini kalau kita tidak pandai memenej akan mudah membuat diri kita terjebak pada hal yang makruh bahkan haram. Misalnya, mengobrol dengan sesama, dan mengobrol ini cenderung mudah untuk ghibah. Orang yang ghibah bagaikan makan daging bangkainya saudara sedih. Dan perbuatan ini termasuk perbuatan dosa yang dilarang untuk kita lakukan. Gunakan waktu

luang untuk memperbanyak thawaf, membaca Al Qur'an, berdzikir, shalat sunah dan bermunajat kepada Allah, membaca bu saya dan juga saling bertausiyah kepada jamaah yang lain. Adakan kultum 5-7 menit di antara regu kita agar terjadi ikatan hati dan saling menasehati. Manfaatkan benar untuk bisa selalu shalat jamaah di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Berniatlah untuk i'tikaf sambil menunggu shalat berjamaah satu ke shalat jamaah yang lainnya.

*"Bekal yang terbaik adalah takwa"* (QS. al-Baqarah: 197), inilah pesan yang menjelaskan jenis bekal. Takwa adalah nama bagi kumpulan simpul-simpul keagamaan yang mencakup antara lain pengetahuan, ketabahan, keikhlasan kesadaran akan jati diri serta persamaan manusia dan kelemahan di hadapan Allah demikian menurut Qurais Syihab.

Demikianlah persiapan dan hal-hal yang mesti kita lakukan ketika kita beribadah haji. Semoga Allah memudahkan kita dalam melakukan beribadah haji dan menjadikan kita haji yang mabrur.





## ***Be Positif ... Sepenggal Kisah di Muzdalifah***

**Sore itu** kami semua sedang menyelesaikan ritual haji di Arafah. Semua jamaah haji bersiap-siap meninggalkan Arafah ketika matahari telah tergelincir. Bus-bus yang mengangkat kami dari Arafah sudah berjajar penuh di depan tenda-tenda dan selanjutnya ke Muzdalifah, untuk bermalam di sana.

Sirene berbunyi dengan kerasnya, kami satu rombongan sudah berada di atas bus karena, Alhamdulillah, kami mendapat giliran awal untuk pindah ke Muzdalifah. Saya bayangkan seperti orang yang mau perang, ketika sirene dibunyikan semua bus yang mengangkut para jamaah. Berjalan rapi iring-iringan dan menunggu satu komando yaitu harus meninggalkan Arafah. Sambil bertalbiah *Allahu Akbar ... Allahu Akbar ... Allahu Akbar ...* suasana menjadi tambah khidmat. Itulah kesempurnaan ajaran Islam, selalu ada aturannya sekecil apapun dan sangat indah dirasakan.

Kurang lebih satu jam perjalanan kami akhirnya sampai di Muzdalifah sekitar pukul 19.00. Tanah yang terhampar luas membentang di depan kami, sejauh mata memandang terlihat hamparan gunung yang sangat indah. Semakin malam Muzdalifah menjadi lautan manusia, karena 8 juta jamaah haji yang saat itu adalah Haji Akbar bertumpah ruah semua ke Muzdalifah untuk melakukan ritual haji yaitu *Mabit* (bermalam) di Muzdalifah. Di Muzdalifah ini kami harus mengumpulkan kerikil-kerikil untuk dibawa keesokan harinya melempar Jumarat. Banyak orang tua yang menggigil

keedinginan, bahkan ada yang sampai pingsan karena tak tahan dengan udara dingin. Apalagi Haji Akbar pada tahun 2006 saat itu ada peristiwa yang membuat banyak orang panik yakni “kelaparan”. Udara yang dingin tentunya membuat perut ini semakin lapar. Apalagi sudah sehari semalam sebagian besar jamaah haji Indonesia tidak bertemu dengan sesuap nasi, karena tragedi Arafah berkait dengan catering yang tak terkirim.

Sambil mencari kerikil yang berjumlah 70 buah (untuk stok juga pikir kami) Suami saya tiba-tiba berdiri, dan mengajak Pak Parada teman kami serombongan, “Pak, yok kita cari makanan untuk mengganjal perut ini barangkali ada yang jual.” Demikian ajakan suami saya itu kepada teman-temannya.

“OK, saya ikut.” Kata beberapa teman yang ingin membeli makanan juga.

*“Awat ya ... hati-hati ya, pakai sandal! Kerikil di sini tajam-tajam ... nanti kita kena lho ....”* Kata salah seorang.

Lalu para Bapak itu berdiri untuk meneruskan rencananya. Namun apa yang terjadi, belum ada lima langkah orang itu berjalan tiba-tiba, “Aduh!!” Teriaknya. Sebuah kerikil kecil yang cukup tajam, mengenai kakinya yang akhirnya berdarah juga, meskipun lukanya kecil.

*“Allahu akbar, Astaghfirullah ....”* lanjutnya, sambil melihat bekas luka yang masih terasa perih di kakinya. Lalu diambalnya batu yang menancap di telapak kakinya. Orang itu diam dan tertunduk sambil masih memegang kakinya yang luka itu. “Iya ya saya tadi baru saja mengucapkan kalimat negatif, seolah-olah pesimis, bahwa di Muzdalifah banyak kerikil tajam. Barangkali ini peringatan dari Allah bahwa saya mendahului kehendaknya.” Padahal, apa yang diucapkan si Bapak itu hanyalah sebuah kalimat yang sepertinya sangat sepele, dan biasa kita ucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikianlah sepenggal cerita yang terjadi ketika prosesi haji. Kami berpikir apa hikmah di balik ini semua. Saya merefleksikan diri. ***Bahwa dalam kehidupan sehari-hari, hindarkan menggunakan kalimat negatif, karena kalimat negatif yang kita ucapkan itu juga ekspresi dari hati dan pikiran kita. Tetapi sebaliknya, biasakan menggunakan kalimat positif. Karena kalimat positif adalah ekspresi dari berpikir kita yang juga positif. Orang***

***yang berpikir positif (husnudzan) berarti dia mampu menghadapi segala warna kehidupan ini dengan penuh optimis. Orang yang berpikir positif akan melahirkan sikap dan tindakan yang positif pula.***

Sebaliknya, orang yang berpikir negatif (su'udzan) dia juga cenderung pesimis dalam menghadapi banyak hal. Padahal optimis adalah modal untuk dapat meraih kesuksesan. Optimis adalah energi yang akan menggerakkan jiwa, pikiran untuk kreatif, badan untuk aktif, untuk meraih keberhasilan. Apabila kita berpikir positif dan optimis kita berhasil maka insya Allah kita juga akan berhasil. Karena Allah sesuai dengan prasangka hambanya.

Al Qur'an mengatakan janganlah engkau bersedih, karena seorang muslim harus selalu gembira, mampu memajemen wajah, mimik, dan hati untuk tampil penuh senyum, optimis dalam menghadapi hidup. Karena ada Allah yang selalu membersamai kita, orang-orang yang beriman. Apalagi kalau kita juga sudah membaca *basmalah*. Bukankah kalau sebuah pekerjaan dimulai dengan basmalah berarti kita telah mengikutsertakan Allah dalam pekerjaan itu.

*Atas nama Allah, saya memulai pekerjaan ini.* Ucapan ini mengandung makna bahwa kegiatan yang kita lakukan itu tidak akan merugikan orang lain, dan dicatat sebagai sebuah ibadah. Karena Allah menyertai dalam setiap aktivitas kita maka pekerjaan yang dimulai dengan basmalah tertanam pula kekuatan dan sikap optimis, penuh percaya diri karena kita merasa mendapat pertolongan dari Allah. Demikian semoga bisa memberi manfaat.





## ***Allah Telah Membayarnya Dengan Kontan!***

**Prosesi haji** baru saja selesai. *Alhamdulillah*, Allah telah memudahkan saya melakukan serangkaian ibadah haji dari rukun, wajib, dan sunahnya. Kurang lebih masih ada waktu dua belas hari lagi kami di tanah suci ini.

Seperti biasa, pukul tiga pagi kami bangun untuk bersiap-siap melaksanakan shalat *Lail* di Masjidil Haram. Udara pagi yang segar menusuk ke seluruh tubuhku, waktu itu musim dingin, sehingga menambah dinginnya udara di pagi hari. Suasana orang berduyun-duyun ke Masjidil Haram pun telah ramai. Jarak antara penginapan dan Masjidil Haram biasa kami tempuh 10 menit dengan berjalan kaki. Kadang kami naik angkot agar segera sampai ke Baitullah. Kami berada di Misfalah, sebuah kota di sebelah barat Masjidil Haram. Sepanjang hotel sampai Haram, begitu orang sana menyebutnya, dipenuhi dengan toko-toko yang menggelar dagangannya yang beraneka ragam, sehingga suasananya selalu ramai. Tentu saja perjalanan itu menjadi tidak terasa karena sambil menikmati keramaian di sepanjang perjalanan.

Tiada terasa kaki saya terus melangkah, tiba-tiba pintu Malik Fahd telah di depan mata. Ini berarti saya telah sampai di salah satu pintu di Masjidil Haram. *Subhanallah*, keagungan, keindahan, dan kebesaran Masjidil Haram membuat diri ini harus terus bersyukur karena telah diberi kesempatan sama Allah hingga sampai di Baitullah ini.

Pagi ini langkah-langkah kecil saya menghantarkan saya berada di lantai dua, di sudut selatan kakkbah. Akhirnya, kami berhenti untuk melaksanakan shalat Lail dan dilanjutkan dengan berjamaah shalat Subuh. Selesai shalat Subuh kami teruskan untuk bertadabur membaca Al-Qur'an sambil menunggu datangnya shalat Dhuha. Kami usahakan untuk menetap dan i'tikaf di masjid sampai datangnya waktu shalat Dhuha.

Di tengah-tengah kegiatan membaca Al-Qur'an, ada seorang bule yang duduk di sebelah saya, sepertinya semenjak tadi dia memperhatikan saya. Orang ini mengamati terus, Al Qur'an yang sedang saya baca, aneh mungkin ya, apa karena ada terjemahan bahasa Indonesianya, sehingga dia menjadi tertarik pikir saya dalam hati.

*"Excuse me, where are you from, Sir?"* tanya saya mengawali pembicaraan.

*"Me? Do you ask me? Yes. I am from Pakistan."*

*"I am from Indonesia."* Jawab saya. *"I saw you looked very interesting with my Qoran, didnt you?"*

*"Yes, you're right. May I see it?"*

*"This is my Qoran by language Indonesia."* Kata saya menjelaskan. Beberapa saat setelah dibuka dan dilihat-lihat, akhirnya Al Qur'an tersebut dikembalikan lagi. Saya lanjutkan lagi bacaan Al Qur'an saya.

*"Kenapa tidak saya berikan saja Al Qur'an ini padanya (gumam saya dalam hati). Saya bisa bersedekah dengan Al Qur'an ini. Siapa tahu dia ingin belajar Al Al Qur'an dari berbagai bahasa."* Lintasan pikiran itu tiba-tiba muncul dan terus mengganguku, di tengah-tengah baca Al Qur'an. Bukankah ini Masjidil Haram? Saya harus berusaha bagaimana membuat orang lain bahagia dan melakukan banyak amalan di sini, niat saya dalam hati. Sebagaimana orang-orang lain juga berlomba-lomba berbuat baik dari apa yang mereka bisa lakukan di Masjidil Haram ini. Ada yang mengedarkan zam-zam yang sudah ditaruh di gelas-gelas, diedarkan di antara para jamaah shalat, agar para jamaah shalat tetap nyaman tidak perlu repot berjalan. Sambil dzikir dan baca Al Qur'an banyak orang yang berusaha mencari pahala dengan mengedarkan zam-zam. *"Zam-zam, zam-zam ...."* katanya. Ada juga yang mengedarkan tasbih, kalau hari Senin dan Kamis, karena

banyak yang buka puasa juga ada yang mengedarkan minuman hangat serta kurma.

*"Do you like this Qoran?"*

*"Yes."* jawabnya.

*"Please taking it. Its gift for you."* Ambillah, ini hadiah untukmu, kata saya.

Betapa orang Pakistan itu senang sekali mendapat hadiah dari saya.

*"Thanks ... Thanks ... Thanks ...."* ujarnya sambil berdiri bersalaman untuk meninggalkan Masjidil Haram. Kami pun melanjutkan untuk shalat Dhuha dan tadabur Al Qur'an lagi.

Kurang lebih pukul 09.00 pagi, biasanya kami keluar dari Masjidil Haram. Ketika mau keluar, suami saya mengatakan, "Tunggu Yang, di sini dulu, Aku mau ambil zam-zam." Begitu perintahnya kepada saya. Baru saja suami saya pergi, dari samping kiri ada dua orang Arab takmir Masjidil Haram membawa keranjang dorong yang berisi tumpukan Al Qur'an. Tak lama sampailah mereka di depan saya.

*"Assalamu'alaikum."* sapa mereka kepada saya. *"Walaikum salam."* jawab saya.

"Ini hadiah untukmu." kata mereka sambil menyodorkan dua buah Al Qur'an yang sangat indah kepada saya.

"Apa, hadiah?" Tanya saya keheranan.

"Iya ini hadiah untukmu." jawab mereka mengulangnya, dengan bahasa Indonesia yang agak lucu karena mereka orang Arab asli. "Kau Indonesia, kan?" Tanya mereka lagi.

*"Naam ana min Indonesia."* Jawab saya. Lalu pergilah takmir itu untuk melanjutkan pekerjaannya. Sambil menunggu suami yang sedang mengambil zam-zam, saya buka-buka Al Qur'an pemberian takmir Masjidil Haram. Rupanya di dalamnya ada tulisannya Waqaf Masjidil Haram. Alhamdulillah, senang sekali rasanya mendapat 2 buah Al Qur'an yang indah, apalagi dari Masjidil Haram.

Tiba-tiba suami kembali sambil membawa sebotol zam-zam untuk dibawa pulang ke penginapan, serta di tangan kanannya dibawanya pula

sebuah Al- Qur'an yang bentuknya agak beda dengan hadiah yang baru saja saya terima. "Kok bawa Al Qur'an dari mana?" tanya saya. Mengalirlah cerita suamiku, bahwa beliau juga mendapat hadiah Al Qur'an dari Takmir Masjidil Haram. *Allahu Akbar*, jawab saya seketika. Sambil keheranan suami bertanya, "Kenapa?"

Ya ... *Subhanallah* Allah telah menggantinya dengan yang lebih banyak, indah dan lebih baik. "Inilah keajaiban sedekah," jawab saya. "Karena saya tadi telah dengan ikhlas menyerahkan Al Qur'an kita kepada orang Pakistan, Allah langsung mengganti Al Qur'an itu dengan lebih banyak dan indah karena saya juga diberi takmir 2 buah Al Qur'an." cerita saya kepada suami.

Demikianlah keajaiban sedekah. Sedekah memang ajaib. Sedekah memang unik. Allah berfirman, *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah) maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rezeki, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."* (QS. al-Baqarah: 214)

Ada sebuah pengalaman yang menarik dari seorang yang sedang bangkrut bisnisnya, dia tertimpa musibah, dililit hutang hingga di atas ratusan juta. Pada suatu hari dia mengikuti seminar tentang Manajemen Sedekah. Dari sebuah dialog ia bercerita tentang masalahnya, yakni dia sedang kebingungan dikejar-kejar orang karena hutangnya. Jawaban dari narasumber saat itu, "Bersedekahlah dari sisa harta yang kamu punyai." Lantas orang itu melakukan nasehat ustadz itu. Dan ternyata terbukti, *alhamdulillah* sekarang dia bisa bangkit dari kebangkrutannya dan bisa melunasi hutangnya. Itulah yang disebut dengan Manajemen Sedekah.

Paradigma sedekah itu harus diubah bahwa sedekah itu tetap dilakukan tanpa kita menunggu berkecukupan, dan dalam sedekah itu tidak berla saya logika matematika bahwa kita memberikan harta, bukan menjadikan harta kita berkurang, tetapi sebaliknya, harta kita malah bertambah, Allah menjadikan harta kita berlipat sepuluh kali, sampai seratus kali lipat, bahkan lebih dari itu.

Dari cerita tersebut kita bisa mengambil hikmah bahwa kitalah yang butuh sedekah, karena sedekah itu bisa kembali kepada diri kita dalam

berbagai bentuk, antara lain luasnya rezeki dari arah yang tidak kita sangka, terlepasnya bencana, dimudahkan urusan, serta dipanjangkan usia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Saba ayat 39, yang artinya, "*Sesungguhnya Rabb saya melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki dan menyempitkan bagi siapa yang dikehendaki di antara hamba-hambanya. Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.*"

Adapun dari surat at-Thalaq ayat 7 yang artinya, "*Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya dan orang yang disempitkan rezekinya memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya,*" menunjukkan bahwasannya sedekah tidaklah menunggu harta kita berkecukupan, tanpa pula menunggu kita harus menjadi orang kaya. Bahkan orang miskinpun harus bersedekah, orang-orang yang sedang dalam kesulitanpun juga harus bersedekah. Menurut konsep sedekah sebagaimana banyak diterangkan para ulama, sedekah adalah setiap amal yang baik, bahkan kata Rasullullah, "*Senyummu kepada saudaramu adalah bersedekah.*" dan dalam ayat yang lain diterangkan bahwa, *berjuanglah (bersedekahlah) dengan harta dan jiwamu.* Mengapa sedekah menjadi begitu penting dan sangat ditekankan dalam Islam? Ada banyak manfaat yang bisa kita petik diantaranya:

Bersedekah sebagai sarana *tazkiyatus nasf* diri kita, yakni membersihkan diri kita, lahir dan batin. Dengan bersedekah menjadikan hati kita bersih, hati yang bersih akan mudah membedakan sesuatu yang benar dan yang salah. Hati yang bersih juga membuat diri kita semakin dekat dengan Allah dan orang yang dekat dengan Allah tentunya akan selalu mendapat bimbingannya.

Dimensi yang lain dari bersedekah adalah dimensi sosial yakni tumbuhnya kesetiakawanan di antara kita. Salah satu krisis yang terjadi saat ini adalah krisis dehumanisasi, yakni tidak pekanya masyarakat kita terhadap kesusahan yang sedang menimpa saudara-saudara kita. *Cuek is the best*, 'Kamu-kamu, aku-aku', itulah slogan yang sekarang marak dizaman global seperti ini. Dengan adanya sedekah yang kita galang dan dikelola dengan rapi, ibarat air hujan, kalau dikumpulkan akan menjadi banyak, menjadi bendungan yang akan mengaliri persawahan yang lebih banyak.

Sedekah juga dapat untuk menolak bala' sebagaimana dalam sebuah hadits dari Ali ra. katanya: Rasulullah saw. bersabda, "*Bersegeralah bersedekah, karena bala' tidak dapat mendekati sedekah.*"

Di dalam beberapa hadits dalam *Kanzul Ummal*, disebutkan bahwa obat terbaik bagi orang yang sakit adalah sedekah. Pengalaman juga menunjukkan bahwa sering bersedekah menyebabkan sembuhnya penyakit.

Selain itu, sedekah ternyata juga mampu meningkatkan etos kerja, bagi para pekerja yang dengan gajinya dia mau mengikhhlaskan untuk diambil sebagai sedekah atau zakatnya. Orang yang suka bersedekah atau berzakat pasti dia akan termotivasi untuk bersedekah lebih banyak. Tentunya dia akan berpikir saya harus bekerja lebih dan lebih baik terus menerus agar penghasilan saya juga bisa selalu meningkat. Inilah efek dari sedekah bahwa sedekah itu mampu meningkatkan etos kerja, dengan etos kerja yang baik maka akan meningkatkan etika kerja.

Demikian pentingnya sedekah, bahkan sampai malaikat-malaikatpun berdoa kepada orang yang bersedekah sebagaimana dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda, "*Dua malaikat turun dari langit pada setiap pagi, seseorang malaikat berdoa, 'Wahai Allah, berikanlah balasan kepada orang yang menginfakkan hartanya.' Sedangkan malaikat yang lain juga berdoa, 'Binasakanlah harta orang yang menahannya.'*" (mutafaq 'alaih). Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang didoakan malaikat karena kita selalu bersedekah. Dan kita menjadi haji yang mabrur. Amin.





## *Zam-Zam yang Dahsyat*

**Pagi itu** kami baru saja selesai melaksanakan shalat Dhuha di Masjidil Haram. Suami mengajak saya meneruskan thawaf sebelum pulang ke penginapan. Karena memang dianjurkan memperbanyak thawaf di Masjidil Haram. Sayapun dengan semangat menyambut ajakan suami saya. Putaran pertama kami jalani dengan nyaman sambil melafalkan doa apa saja yang kami inginkan. Karena ketika Thawaf memang dianjurkan tidak hanya bertalbiyah tetapi juga memperbanyak doa, apapun itu. Apalagi banyak tempat-tempat mustajab yang sayang kalau kita tidak memanfaatkan untuk memperbanyak bermunajat kepada Allah. Seperti di Hijr Ismail, Talang Emas, Pintu Kabah, Maqam Ibrahim dan lain-lain.

Putaran demi putaran *alhamdulillah* kami lalui dengan lancar. Selesai melaksanakan thawaf, kami dianjurkan untuk shalat sunah thawaf dua rekaat di Maqam Ibrahim dan kemudian dilanjutkan dengan minum Zam-Zam. Saat itu, kebetulan saya yang mengambil Zam-Zam yang letaknya tidak jauh dari Kakkah. Sekalian saya akan memperbaharui wudhu. Ketika akan melangkah mengambil wudhu saya pastikan dalam hati saya, kami ini di posisi lurus dengan pintu Kakkah dan kurang lebih berada di putaran ke 7-8 dari Kakkah, demikian supaya nanti saya tidak bingung setelah mengambil Zam-Zam. Karena banyak pengalaman orang yang bingung di Makkah karena terlalu banyak pintu dengan bentuk yang

sama. Selintas juga ada dalam pikiran saya, *"Ya tahulah ... saya kan bisa baca Arab dan Inggris, masak sih, kesasar."* Demikian kata hati saya saat itu.

Setelah berwudhu saya bawa 2 gelas yang berisi air Zam-Zam. Satu gelas untuk saya, satunya untuk suami, demikian maksud saya. Saya berjalan terus sampai akhirnya saya yakin saya sudah di posisi awal tadi, sebelum mengambil wudhu. Tapi lama saya berputar-putar terus, saya cari orang yang sangat saya kenal dengan baju yang sudah saya hafal, suami saya, tapi tidak juga tampak. Terus langkah-langkah kaki saya tidak berhenti untuk mencari, tapi berkali-kali tidak saya temukan. *"Apa saya ditinggal ya ... masak sih ... ditinggal, sepertinya juga tidak mungkin."* Pikiran saya melayang-layang.

Padahal suasana orang thawaf sungguh sangat ramai. Saya didesak-desak orang yang sedang thawaf. Padahal kedua tangan saya membawa 2 gelas Zam-Zam. Wajarlah ... kalau sedikit demi sedikit Zam-Zam saya tadi menumpahi orang-orang yang juga sedang thawaf dan berdzikir di sekeliling Kakbah. *"Allah ya ... Rabb di mana suami saya ya Rabb, Astaghfirullah ...."* *mohon ampun ya Rabbi* ... kalimat itu terus meluncur dari mulut saya, barangkali saya tadi melakukan kesombongan. Seketika itu saya ingat, *Subhanallah*, kenapa saya tidak berdoa lewat Zam-Zam ini. Bukankah Zam-Zam bisa sebagai sarana kita berdoa apapun yang kita inginkan. Kenapa zam-zam ini tidak saya sedekahkan saja. Siapa tahu saya dimudahkan Allah untuk bertemu dengan suami saya kembali.

Disebelah saya ada seseorang yang selesai thawaf, sepertinya tampak letih dan haus. Lalu saya berniat untuk mensedekahkan Zam-Zam yang satu gelas untuk orang ini sambil saya berdoa semoga saya segera bertemu dengan suami saya kembali. *"Zam-Zam ... tafadhal Zam-Zam. Lakum tafadhal."* demikian Zam-Zam itu saya serahkan kepada seseorang.

*"Min aina Anti?"* tanya saya.

*"Ana Pakistan."* Jawabnya sambil terseyum senang karena saya sodori Zam-Zam seusai thawaf, *"Sukron jazakillah"* katanya membalas.

Kulanjutkan dan kuulangi lagi mencari suamiku, baru saja saya menoleh, *Subhanallah*, baju yang sudah sangat saya kenal masih duduk dengan tenang di tempat tadi. Ternyata suami saya memang tidak

merubah posisi sedikit pun semenjak saya tinggalkan tadi. *Subhanallah!* Begitulah dahsyatnya Zam-Zam. Zam-Zam yang penuh keajaiban. Rasulullah bersabda, *"Air Zam-Zam bagi yang diniatkan ketika meminumnya, jika engkau minum dengan maksud agar sembuh dari penyakitmu maka Allah menyembuhkanmu. Dan jika engkau minum supaya engkau kenyang maka Allah akan mengesyakkanmu. Dan jika engkau minum agar hilang rasa hausmu maka Allah akan menghilangkan rasa dahagamu, itu adalah air tekanan tumit jibril, minuman dari Allah untuk Ismail"* (HR. Daruqutni, Ahmad, Ibnu Majah dari Ibnu Abas).

Kita bisa berdoa apa saja yang kita harapkan melalui wasilah Zam-Zam ini. Demikianlah bahwa Zam-Zam sungguh sangat istimewa, bertahun-tahun diambil orang dari berbagai dunia tanpa pernah habis. Bahkan oleh-oleh yang sangat dinanti siapapun ketika bepergian ke Makkah adalah air Zam-Zam yang penuh kebarakahan ini.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, bahwa Rasulullah saw. sebelum Isra Mikraj, dibawa oleh malaikat Jibril ke sumur Zam-Zam ini lalu dadanya dibasuh Jibril dengan Zam-zam ini. *"Turunlah Jibril (pada malam Isra Mikraj lalu ia membelah dada saya dan membasuh saya dengan air zam-zam ini"* (HR. Bukhari).

Air adalah simbol kehidupan dimana ada air, disitulah ada kehidupan. Orang akan bingung bila terjadi krisis air. Dengan munculnya Zam-Zam itulah Ibu Hajar dan Nabi Ismail mampu bertahan hidup. Usaha Ibu Hajar luar biasa untuk mendapatkan air. Berlari ke sana-kemari dengan menggendong Nabi Ismail tanpa kenal lelah dan selalu optimis. Dan dengan usaha yang keras, yakin Allah akan memberi pertolongan dan yakin di sekitar sini pasti ada air.

Setelah usai thawaf para jamaah haji disunahkan untuk minum Zam-Zam, ibadah haji sangat berkaitan dengan simbol Zam-Zam. Dengan minum Zam-Zam ini diharapkan diri kita bersih, suci dari berbagai kotoran dan penyakit. Penyakit hati seperti kedengkian, keirian, riya, berburuk sangka sesama saudara, tidak senang kalau teman kita mendapatkan kebaikan, berat untuk berbagi dengan sesama. Gelisah dalam menghadapi hidup, pesimis, termasuk juga kemaksiatan-kemaksiatan yang biasa kita lakukan entah dalam beribadah seperti shalat kita yang belum rapi, subuh

kita sering kesiangan, zakat dan sedekah kita yang masih berat. Termasuk juga kemalasan-kemalasan yang selama ini masih kita pelihara, mau berjamaah ke masjid terasa berat, mau ikut kajian malas, shalat awal waktu, ditunda-tunda, dan lain sebagainya. Ada banyak belenggu-belenggu kehidupan yang menghalangi kita untuk berbuat baik. Rasa malu, malas, merasa tidak punya waktu, merasa ilmunya sudah banyak, dan lain sebagainya. Perlu usaha yang keras untuk menjadi orang yang lebih baik dan memandang kehidupan yang akan datang dengan selalu optimis. Lihatlah usaha Ibunda Hajar untuk mendapatkan air. Bukan langsung secara tiba-tiba turun dari langit. Ada proses sunatullah yang harus dilakukan. Dengan usaha, dengan melepas belenggu, dengan menghancurkan kemalasan dan memaksa diri kita menghilangkan hal-hal negatif dan kemaksiatan yang masih menggoda diri kita.

Demikianlah Zam-Zam berarti penyucian jiwa dan pembersihan dari segala penyakit hati. Pasca menunaikan haji harus ada komitmen diri, untuk merubah diri kita ke arah yang lebih baik. Diri yang lebih bersih, yang lebih baik, yang senantiasa ada semangat untuk menebar kebaikan kepada sesama, sebagaimana Ibunda Hajar optimis menemukan air untuk menyambung kehidupan, kehidupan yang lebih baik, kehidupan yang penuh barakah, semoga Allah menjaga kemabruran haji kita. Amin.





## ***Drama Kelaparan di Arafah***

**Tanggal 9 Dzulhijah**, umat Islam yang melaksanakan ibadah haji melakukan wukuf di Arafah. Puncak haji adalah wukuf di Arafah. Haji tidak sah tanpa wukuf, demikian sebagian besar pendapat para ulama. Di Arafah inilah seluruh jamaah haji berkumpul dalam waktu yang bersamaan. Secara geografis Arafah ini tergolong yang terjauh dari kota Makkah, berupa hamparan padang, yang sekarang ini sudah banyak ditanami pepohonanan. Di tengah-tengah padang ini terlihat bukit-bukit kecil yang bernama Jabal Rahmah. Arafah menjadi simbol sejarah awal penciptaan manusia. Di tempat inilah Adam, yang diturunkan ke bumi bertemu Hawa. Di padang Arafah inilah mereka saling menyapa dan berkenalan. Di Arafah ini pula Rasulullah menyampaikan khutbah terakhirnya, yaitu khutbah Wada'. Rasulullah dalam haditsnya mengarahkan jamaah haji yang sedang wukuf di Arafah untuk berkonsentrasi, *"Hari ini adalah hari Arafah, siapa yang menguasai pendengaran, penglihatan, dan lidahnya maka dosanya diampuni Allah."* Ataupun di riwayat yang lain Rasulullah bersabda, *"Tiada hari yang paling banyak Allah menentukan pembebasan hambanya dari neraka, kecuali hari Arafah."*

Arafah dari arti kata Arafah yang berarti pengenalan. Untuk itu ketika di Arafah ini jamaah haji dianjurkan untuk merefleksikan diri, berdiam sambil mengevaluasi diri, melihat diri kita sendiri apa yang sudah dan mesti harus dilakukan sebagai hamba

Allah dan Khalifatullah, memperbanyak dzikir dan berdoa. Sebagai hamba Allah berarti hanya menyembah kepada Allah, hanya menghambakan diri kita kepada Allah, hanya beribadah kepada Allah. Ini berarti diri kita adalah hamba yang merdeka yang tidak terbelenggu oleh nafsu dan Illah apapun, kecuali hanya satu yang kita ikuti, kita takuti dan kita cintai yaitu Allah *Rabbul'alamin*. Sedangkan sebagai khalifatullah adalah sebagai wakil Allah di bumi ini yang hendak menebar, menegakkan kemakmuran dan kebaikan di bumi ini. Untuk itu, refleksinya adalah apapun profesi kita, kita adalah penyebar kebaikan. Kita adalah seorang guru atau dosen yang dai, seorang dokter yang dai, juga seorang pengusaha yang dai.

Pada musim haji tahun 2006 ini, sebuah peristiwa yang cukup ironis terjadi yakni para tamu Allah mengalami kelaparan. Peristiwa inilah yang sempat menjadi berita besar di Indonesia, yang membuat pemerintah Indonesia mendapat kritikan yang pedas karena pelayanan haji yang tidak optimal. Bayangkan saja, selama kurang lebih dua hari dua malam semua jamaah haji Indonesia tidak menemukan nasi sebagai makanan pokok. Kalaupun ada adalah roti sedekah dari pemerintah Saudi yang hanya satu kardus kecil, kardus snack dan itupun hanya satu kali selama di Arafah. Padahal jamaah haji melanjutkan prosesi hajinya ke Muzdalifah dan baru bertemu nasi di Mina, bahkan ada yang di Mina selama dua hari juga masih kelaparan maka wajar kalau jamah haji yang sudah *sepuh-sepuh* (sudah tua—*ed.*) dan kurang sehat akhirnya tidak kuat lantas meninggal di tanah suci itu.

Siang itu, pukul 2 tanggal 8 Dzulhijjah kami bersiap-siap menuju ke Arafah karena proses haji segera dimulai. "Ayo segera, bus kita sudah menunggu, tidak usah membawa makanan karena di Arafah biasanya selalu berlimpah ruah makanan." Demikian anjuran dari sahabat saya yang sudah beberapa kali ke tanah suci, kami setuju saja karena dia sudah berpengalaman. Termasuk saat itu kami tinggalkan beberapa kardus nasi yang sebenarnya sangat layak kalau dibawa. Tetapi karena tidak mau repot akhirnya ditinggalkan juga.

Kurang lebih pukul 16.30 kami memasuki kawasan Arafah. *Start to Arafah*. Demikian tulisan besar sebagai batas dan pemberitahuan kita memasuki kawasan Arafah. Dan tidak boleh ada yang keluar dari batas

daerah Arafah kalau berharap prosesi hajinya sesuai tuntunan. Bus kami mengalami kerusakan di jalan sehingga kedatangannya agak terlambat. Sampai di Arafah kami berjalan menuju ke tenda-tenda yang sudah dibagikan berdasarkan kloter dan rombongan. Alhamdulillah kami bersyukur semua lancar dan dapat tenda yang menurut saya nyaman, meskipun tikarnya kurang, sangat sempit dan banyak sekali kekurangan yang lain, kalau yang kita kedepankan adalah sikap yang selalu kurang. Namun, alhamdulillah kami berusaha belajar di Makkah untuk senantiasa mengedepankan sikap bersyukur. Bersyukur dengan semua yang ada agar hati kita selalu *legawa*. Menerima semua dengan berlapang dada. Karena dengan sikap seperti ini kita bisa beribadah dengan enak, tidak mudah berburuk sangka kepada teman-teman kita yang tentunya mudah menambah dosa dan insya Allah, Allah pun akan memudahkan semua urusan ibadah kita.

Waktu itu jam menunjukkan pukul 20.00. Angin malam mulai terasa dinginnya, Suasana yang dingin tentunya menambah perut ini terasa lapar apalagi kami juga belum makan malam, karena tidak ada catering yang sampai ke jamaah haji Indonesia. Tidak ada kecurigaan sedikitpun saat itu kalau babak kelaparan dimulai malam itu. Suami saya yang selalu energik dan kebetulan juga ketua regu, mulai mengkomandoi teman-temannya untuk mencari makananan. "Ayo keluar dari tenda lihat suasana dan cari makanan, *yook!*" Ajakan beliau kepada teman-temannya. Setelah berjalan agak jauh dari tenda kami, mereka bertemu dengan orang Madura yang berjualan sate dan gado-gado yang saat itu sudah diserbu jamaah Indonesia karena semua merasakan hal yang sama, 'lapar' dan saat itu hanya ada dua orang penjual, satu orang Madura Indonesia dan satu orang berkulit hitam.

Bingung dengan pembeli yang mengerumuninya dan 'saking' tidak tahan, orang Madura itu lalu menyerahkan semua dagangannya kepada pembeli yang sudah mulai kelaparan. "Halal ... halal ... halal ...." demikian serunya dan dia keluar dari duduknya lalu para jamaah haji Indonesia berebut untuk mendapatkannya.

Empat bungkus gado-gado dibawa suami saya dan temannya ke tenda. Karena ibu-ibu sedang menunggu semua di tenda. Dan Alhamdulillah, 4

bungkus yang isinya sangat sedikit itu kami makan beramai-ramai satu regu yang jumlahnya ada 10 orang. Meskipun masih sangat lapar, Alhamdulillah bisa untuk mengganjal perut dan menahan dinginnya udara malam di Arafah. Mungkin banyak dari jamaah Indonesia yang sudah di Arafah sejak siang, tentunya mereka juga sudah mulai kelaparan. Malam itu keresahan sudah mulai dirasakan para jamaah. Karena tidak ada orang jualan, catering juga tidak kunjung datang.

Esoknya, tanggal 9 Dzulhijjah sampai jam 9 pagi kami belum makan pagi dan pemimpin rombongan menginformasikan bahwa catering hari ini agak terlambat. Bagi teman-teman yang mungkin bawa snack dari Makkah silahkan berbagi dengan temannya, demikian arahan dari pimpinan rombongan kami. Sampai dengan pukul 10 makanan juga tidak kunjung datang, orang-orang sudah gelisah, perut keroncongan sudah mulai berbunyi lagi, ibadah sudah mulai tidak khusyuk lagi karena dalam kondisi lapar.

"Nasi datang ... Nasi datang!" demikian dari tempat yang agak jauh saya dengar suara itu sayup-sayup dan orang-orang berlarian menuju tempat itu. Setelah shalat Dhuha dan baca Al Qur'an, saya berniat keluar dari tenda untuk mengamati apa yang tengah terjadi di luar. Setelah jalan berdua dengan Mbak Yu Sartini, dari tenda kami lihat ada orang-orang yang berkerumun. Ternyata ada pembagian sedekah. Sepanjang jalan saya bertemu dengan orang-orang yang membawa nasi, sengaja saya iseng-iseng sambil meminta jamaah haji yang berlarian sambil membawa makanan. "Pak bagi dong nasinya."

"Aduh ... ini akan saya bagi-bagi untuk teman-teman saya, Bu." jawabnya dengan ketus. Beberapa langkah lagi saya berjalan, ada jamaah lain juga membawa setumpuk nasi, lalu iseng-iseng saya minta lagi.

"Aduh Bu ... carilah sendiri, ini juga saya dapatkan dengan susah." jawabnya lebih ketus. Dan sampailah kami di tempat mobil truk yang sedang membagi-bagikan sedekah makanan. Orang berdesak-desakkan sambil berebut makanan. Ada yang terinjak kakinya, ada yang bertarikan makanan yang telah dikardusi itu. Di pinggir pohon yang sangat dekat dengan tempat itu saya berdiri dan termenung sambil tidak kuat menahan air mata. *Allahu Akbar ... Ya Rabbi, mengapa terjadi begini, or-*

ang saling berebut, dan bertengkar karena makanan, sambil keluar kalimat yang kadang tidak enak.

Kami melihat adegan yang sangat memilukan itu. Sambil melangkah kami mendapati sebuah tumpukan kardus yang saya kira sudah kosong karena sudah sobek di sana-sini, kami buka, Alhamdulillah, ternyata masih ada lauk ayam yang ditinggalkan orang. Mungkin karena saling berebut dan tercecer, tidak tahu kalau ditumpukan yang sudah lusuh itu masih tersisa lauk pauknya. Lauk-lauk itu saya bersihkan, sambil saya kumpulkan sedikit demi sedikit nasi-nasi yang sedang tercecer hingga saya dapatkan satu bungkus nasi dan satu bungkus lauk. Saya ambil lalu sambil berpikir di tenda saya banyak orang tua yang sedang kelaparan, insya Allah ini pasti sangat berharga. Tak lama kami berdiri, tiba-tiba kami dilempari orang satu bungkus kardus. Ketika saya tangkap, ada ibu-ibu lain yang mencoba menyerobot makanan itu. Padahal saya lihat ibu itu sudah membawa lima kardus makanan.

Lagi-lagi saya coba untuk tidak terpancing emosi dalam kondisi kelaparan. Meskipun dalam hati saya sempat bertanya dan juga agak sebel kenapa ibu ini di tangannya sudah membawa makanan masih juga kurang. Padahal ini, kan tempat yang sangat istimewa, ini Arafah. Pikir saya sambil beristighfar terus. Ya Rabbi, *Allahu Akbar* ... saya tak boleh terpancing emosi, pikir saya. Ini adalah puncak haji, saya tak boleh kehilangan makna haji hanya karena sesuap nasi. Seorang laki-laki tua seorang diri menghampiri saya yang sedang berdiri sambil terus melihat adegan orang-orang yang sedang berebut makanan itu.

"Mbak, tolong beri saya 3 sendok saja, Mbak, saya sudah *nggak* kuat, ini laparnya. Tiga sendok saja, Mbak." dia mengulangnya mungkin mengira saya tak mengizinkannya dan mengulang permintaannya, "Tolong Mbak, tiga sendok saja sudah cukup bagi saya, Mbak ...." pintanya dengan memelas.

"Iya ... pak ... iya, silahkan ambil saja semua tidak apa-apa." jawab saya. Saya agak paksa bapak itu untuk menerima nasi saya itu tapi tetap saja dia hanya mengambil tiga sendok.

"Cukup Mbak, terima kasih." katanya dan lalu meninggalkan kami berdua. Tiba-tiba dari arah timur ada sebuah mobil truk datang lagi. Itu

pasti truk makanan, pikirku. Belum lagi truk itu masuk ke kawasan Arafah, truk itu berhenti dan kemudian orang berlarian mengejar makanan yang dibawa mobil sedekah itu. Saat itu kami memang berada di Arafah dekat perbatasan. Jadi daerah yang sudah pinggir.

Lho ... kenapa orang-orang itu berlarian mengejar makanan sampai di luar batas Arafah? Saya baca *Finish Arafah* sebuah papan besar di atas. Apa orang-orang itu tidak membaca tulisan sebesar itu? Atau karena terlalu lapar sehingga tidak peduli kalau daerah itu sudah di kawasan luar Arafah yang bisa mengakibatkan batalnya prosese haji ini? Pikir saya. Sayang, ya ... Ya Rabbi  
....

Bahkan ada juga yang sempat merebut makanan haji jamaah Malaysia, karena kebetulan ada tenda-tenda jamaah haji Malaysia yang dekat dengan Indonesia dan mereka tidak merasakan kelaparan. Sungguh Allah Mahakuasa atas apa yang dikehendaknya. Kembali saya melihat banyak hal-hal yang memprihatinkan. Gambaran watak asli manusia sangat jelas di hadapan saya. Ada orang yang *berantem*, berebut, berkata jelek, tidak bisa mengendalikan emosi, ilmu yang sangat terbatas dari kebanyakan para jamaah haji Indonesia, hingga tidak mengerti apa yang seharusnya dikerjakan tempat yang suci ini. Allah mencoba dengan kelaparan sehingga orang-orang lupa bahwa sesama mereka saat ini sedang melaksanakan ibadah haji, sedang bertamu ke rumah Allah yang seharusnya adab bertamu harus dindahkan.

Ya Allah, saya mohon ampun kepada-Mu, semoga Engkau berkenan tetap menerima ibadah kami semua para jamaah haji. Ketika selintas baru saja kami tadi di Makkah memubazirkan makanan, tidak lama kami diuji dengan kelaparan. Demikianlah sambil membawa sebungkus nasi kami kembali pulang ke tenda dan subhanallah, sebungkus nasi itu lalu sangat berharga karena dimakan ramai-ramai satu rombongan kami, terutama untuk jamaah yang lebih tua. Dan alhamdulillah dengan hanya sesuap nasi itu semua merasakan cukup. Alhamdulillah karena dapat untuk mengganjal perut karena akhirnya sampai sorenya pun bahkan sampai kami semua para jamaah meninggalkan Arafah, catering itu juga belum juga datang.

Arafah yang berarti pengenalan. Arti kata ini berarti memberikan pesan

kepada para jamaah haji untuk lebih mengenal diri dan sekaligus juga mengenal Allah sang Khalik. Allah menyuruh kita untuk merefleksikan diri, berintrospeksi diri, bagaimana perjalanan hidup kita selama ini? Bagaimana hubungan kita dengan Allah selama ini? Bagaimana pula hubungan kita dengan keluarga kita, suami atau istri kita, anak-anak kita, orang tua kita, saudara kita, dan teman-teman yang lain. Sudahkah kita memberi kemanfaatan untuk mereka? Sudahkah keberadaan diri kita di dunia ini mereka rasakan karena kita bermanfaat untuk mereka? Lebih baikkah kehidupan kita selama ini? Apakah akhirat sudah menjadi orientasi dalam kehidupan ini? Bagaimana dengan harta kita? Dari sumber yang halal? Dan kemana harta kita, kita distribusikan selama ini? Sudah sesuai dengan aturan-aturan syariah? Demikianlah, banyak hal yang perlu kita renungkan dan kita susun rencana baru di Arafah. Keluar dari Arafah ketika menjelang Maghrib diharapkan kita menjadi manusia baru, yang sudah memohon ampun kepada Allah, sudah mempunyai banyak rencana dan banyak agenda yang mesti kita lakukan. Yakni membuka kehidupan baru dengan hidup yang lebih baik lagi, bermanfaat untuk sesama untuk meraih kebaikan tidak saja di dunia tetapi kelak di akhirat juga. Dan inilah makna kemabruran haji kita.





## ***Supaya Engkau Saling Mengenal***

**Kira-kira** pukul 10 pagi saya berniat akan berjamaah shalat Dzuhur di Masjidil Haram. Sengaja agak pagi saya berangkat, karena pada hari-hari menjelang puncak ritual haji, Masjidil Haram semakin penuh didatangi orang-orang dari berbagai penjuru dunia. Mereka berdatangan ke kota Makkah. Saya mencari tempat yang nyaman, saya suka berada di lantai 1, Kakkah terlihat jelas di depan saya sehingga membawa suasana yang khusyuk ketika shalat. Zam-Zam juga tidak jauh dari tempat saya, sewaktu-waktu saya butuh, tentunya akan lebih mudah, karena saya berniat meneruskan jamaah shalat Asar. Di sebelah saya tiba-tiba seorang yang berkulit hitam menggelar sajadahnya. *Subhanallah*, hitamnya orang ini. Sambil saya yakinkan bahwa saya tidak boleh sedikitpun *ber-negative thinking* kepada orang ini.

Saya ingat cerita teman saya ketika di penginapan kemarin. "Hati-hati ya ...." demikian teman saya mengawali ceritanya, "*Jangan berpikir negatif sedikitpun kepada siapa saja di tanah suci ini, terutama di Masjidil Haram*, karena saya baru saja diperingatkan sama Allah kemarin."

"Saya tidak suka kalau ada orang hitam di sebelah saya sewaktu shalat," lanjut teman saya, "karena pasti bau dan sering mendorong-dorong orang lain sampai tidak mampu menahannya karena terlalu kuat tenaganya, demikian khasnya orang berkulit hitam sewaktu menunaikan ibadah haji. Padahal

saya orangnya paling tidak betah dengan bau yang tak sedap, shalat saya jadi terganggu. Tapi ternyata, saya diperingatkan Allah. Setiap saya tidak ingin berdekatan dengan orang hitam, pasti secara tidak sengaja di sebelah saya selalu orang hitam. Padahal saya sudah mencari tempat yang secara logika sudah aman dan jauh dari orang hitam karena kebetulan saya berada di tengah-tengah orang yang berkulit putih. Saya alami ini sampai berhari-hari, sampai akhirnya saya sadar, dan beristighfar kepada Allah, bahwa perilaku saya ini salah. Bukankah dia juga hamba Allah?"

Demikianlah saya ingat cerita teman saya ketika di sebelah saya juga seorang yang berkulit hitam. Sengaja saya terus mengamati orang kulit hitam disebelah saya ini. Orang ini kelihatan khusyuk sekali shalatnya, dzikirnya lama dan serius sekali sampai saya benar-benar heran dan kagum kepadanya. Saya termasuk orang yang betah lama-lama bermunajat dan berdzikir, menurut saya dalam hati, tetapi ketika saya lirik dia, subhanallah, dia tidak bergeming sedikitpun dari tempat duduknya dan terus bermunajat kepada Allah. Pikiran saya terus melayang sampai saya ingat sebuah ayat dalam surat al-Hujurat ayat 13.

*"Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa supaya dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang paling bertakwa di antara kalian. Sungguh Allah Maha Mengetahui."*

*Subhanallah*, benarlah bahwa Allah tidak melihat rupa, kulit, bangsa dari mana kita semua ini, kecuali ketakwaan. Di sebelah Kakbah ada sebuah maqam (tempat), semua orang dari berbagai penjuru dunia mendatanginya, berdzikir di tempatnya, mendoakannya, dan ternyata maqam (tempat) ini adalah *Hijir Ismail*. Nabi Ibrahim membuat tempat atau bangunan terbuka yang berbentuk lingkaran atau Hijir Ismail yang dahulunya sebagai tempat berteduh yang terbuat dari pohon Arok di samping Kakbah yang ditempati oleh Ismail dan ibunya Siti Hajar.

Kalau ingin shalat di dalam Kakbah cukup shalatlah di dalam Hijir Ismail, demikian sebuah riwayat menceritakan ketika Aisyah meminta kepada Rasulullah agar diberi izin masuk Kakbah untuk shalat di dalamnya, lalu

beliau membawa Aisyah ke Hijir Ismail dan bersabda, “*Shalatlah kamu di sini kalau ingin shalat di dalam Kakbah karena ini termasuk sebagian dari Kakbah.*” (HR. Tirmidzi)

Ibu Hajar, ibunda Nabiullah Ismail, istri Nabiullah Ibrahim adalah seorang yang berkulit hitam pekat yang ternyata menjadi orang yang terhormat dan mulia di sisi Allah. Dan kemudian Allah memilihnya dan dari rahimnya keluar seorang yang terhormat, yakni Nabi Ismail. Demikianlah, bukan tanpa hikmah ketika Allah memilih Ibu Hajar seorang budak berkulit hitam menjadi manusia pilihan.

Sungguh, sering kita sibuk dengan fisikal kita, kita terlalu gemuk, kita sibuk untuk bisa kurus, kita terlalu hitam bagaimana cara membuat kulit ini putih, pakaian kita ketinggalan jaman dan lain sebagainya. Waktu kita lebih banyak untuk berpikir dan sibuk pada hal-hal luar saja. Kita resah kalau kita terlalu gemuk, terlalu hitam, bajunya tidak menarik dan sebagainya, akan tetapi kita tidak pernah resah kalau keimanan kita sedang turun, pikiran kita tidak terisi, ibadah kita lagi “amburadul”, tidak khusyuk.

Kita malas membaca buku, akibatnya wawasan ilmu kita juga terbatas. Untuk melakukan banyak amalan kuncinya adalah ilmu, sementara membaca adalah kunci untuk menjadi orang berilmu. Padahal ketakwaan adalah pancaran dari keimanan, dan pikiran kita yang cerdas karena ada tradisi dalam diri kita untuk membaca buku. Rajin ikut kajian juga sebagai sarana menambah keilmuan kita. Apalagi teori otak mengatakan semakin otak itu dipakai terus untuk berpikir, membaca, dan menganalisa masalah maka otak itu tidak mudah untuk pikun.

Sebenarnya ada kecantikan yang lebih langgeng yang terus memancar sampai kita berusia senja. Orang mengenalnya dengan *inner beauty*. Kecantikan dalam. Kecantikan ini terus memancar kerana kepribadian kita yang mantap dan matang. Kepribadian yang mantap dikarenakan akhlak karimah kita. Cobalah menjadikan diri kita berbaik hati dengan teman-teman, tidak *negative thinking* atau su'udzan dengan sesama, menghilangkan sifat-sifat jelek dan penyakit-penyakit hati kita. Menjadi orang yang kehadirannya senantiasa dinantikan dan kepergiannya senantiasa dirindukan bagi orang-orang terdekat kita. Kita mampu memenejemen diri,

memprioritaskan waktu, mana yang mesti kita lakukan dahulu, mana yang mesti kita resahkan dan kita sedihkan, mampu mengelola emosi kita. Dengan demikian kita termasuk orang-orang yang cerdas secara emosi dan spiritual. *Subhanallah*, inilah sebenarnya makna di balik hikmah haji, yakni membersihkan diri dan menjadi orang-orang suci. Menjadi orang-orang yang mampu menebarkan kebaikan serta kemanfaatan kepada sesama. Semoga Allah menjaga kemabruran haji kita. Amin.





## ***Raudhah yang Penuh Kedamaian***

**Raudhah**, demikianlah sebuah tempat di Masjid Madinah yang banyak direbutkan para jamaah haji supaya bisa berdoa di dalamnya. Tempatnya sangat indah, dihiasi dengan tiang-tiang yang diukir, yang berwarna kuning keemasan, dihiasi lampu-lampu kristal yang sangat elok. Di tambah lagi udara di Raudhah ini amat segar, dan sesekali burung-burung hinggap dan terbang di atas tiang-tiang tersebut. Sungguh suasana kedamaian sangat mendominasi tempat ini.

Raudhah yang sekarang ini adalah makam Rasulullah saw., tempat yang mustajab untuk berdoa, demikian menurut sebagian besar para ulama berdasarkan sabda Rasulullah sebagai berikut:

*“Antara rumah saya dengan mimbar saya adalah Raudhah (taman) di antara taman-taman surga. Dan mimbar saya berada di atas telaga saya.”* (HR. Muttafaq alaihi)

Raudhah merupakan “bekas” rumah Rasulullah yang kini termasuk dalam Masjid Nabawi. Posisinya antara makam Rasulullah dan mimbar Rasulullah dengan luas kurang lebih 144 meter persegi. Raudhah berarti taman surga. Beberapa ahli meriwayatkan bahwa tempat tersebut kelak kiamat akan benar-benar dipindahkan Allah ke surga sehingga ia menjadi bagian taman surga.

Suatu hari saya beserta teman-teman saya seregu berencana untuk ke Raudhah. Di Masjid Madinah, jamaah wanita dan pria dipisah. Demikian juga ketika akan pergi ke Raudhah. Bahkan

sekarang ini untuk masuk ke Raudhah dikelompokkan per-negara. Ada rumpun Malaysia, rumpun Indonesia, rumpun Brunei, Rumpun Eropa, masing-masing dalam kelompok sendiri. Demikian juga rumpun Arab dan Turki. Ada juga rumpun Afrika yang sebagian besar orang yang berkulit hitam. Barangkali supaya lebih tertib dan dan mudah diatur para laskar di Masjid Madinah itu membuat kebijakan seperti itu.

“Indonesia ... Indonesia ... Indonesia ... Ibu ... Ibu ... Ibu ....” Demikian terdengar laskar wanita dengan vokal yang “celat” karena bukan orang Indonesia. Mereka, berbaju hitam-hitam dan bercadar sambil membawa bendera mengawali perintah agar rumpun Indonesia mengikuti barisan di belakangnya. Saya pun bersegera dalam rombongan itu. Karena masyarakat Indonesia terbanyak sebagai jamaah haji, meskipun sudah digolong-golongkan dalam satu rumpun tetap saja berdesak-desakan. Semua orang berebut mendapatkan tempat yang paling afdhal dalam berdoa. Mereka berebut untuk mendapatkan barisan pertama yang digunakan Rasulullah untuk mengimami shalat.

Tempat menuju Raudhaf tidak begitu besar dibanding banyaknya orang yang berebut, berlari, berdesakan untuk mendapatkan bahkan tidak jarang diikuti dengan injak-menginjak. Inilah yang mestinya perlu kita hindarkan dalam berhaji. Menyakiti dan membuat “sebel” orang lain. Mengawali ibadah dengan membuat orang lain marah kepada kita. Jangan sampai kita mendapatkan tempat yang maqbul untuk berdoa akan tetapi dengan membuat orang lain tersakiti.

Suatu saat saya ikut berlari dan berebut untuk mendapatkan tempat yang terdepan. Namun, alhamdulillah kakak saya Qisthi mengingatkan, “Tak usah berlari dan berebut, kuati dzikir dan banyak berdoa. Bismillah ikhlas dengan semua yang ada, hati dijaga dan legawa dengan kondisi yang ada.” Demikianlah nasehat singkatnya ketika saya juga akan terjebak ikut berdesak-desakan. Kalimat itu saya renungkan dan saya pegang. Dan, subhanallah, benarlah apa yang beliau katakan. Dalam kondisi tergesa-gesa, berdesak-desakan, kuati kalau tidak mendapat tempat, akan membuat suasana ibadah tidak tenang. Sebaliknya, ketika ikhlas dan tenang dengan kondisi yang ada, didesak-desak, bahkan juga sempat diinjak, ditarik, tapi tetap dikuati dzikir dan berdoa maka kami yang awalnya berada di barisan yang paling terakhir dari rombongan Indonesia akhirnya sampai di Raudhaf dengan lancar bahkan juga berada di tempat yang insya Allah sangat

mustajab untuk berdoa yaitu tempat Rasulullah mengimami shalat di Masjid Madinah. Bahkan laskar menyilahkan kami berdoa dan menjaganya ketika kami sedang shalat sunah. Subhanallah, sebuah kenikmatan yang luar biasa. Buah dari kesabaran dan keikhlasan dalam beribadah.

Ada satu hal yang saya pikir lebih penting untuk menjaga kemabruran haji kita dan spirit Raudhah itu tetap ada pada diri kita tatkala sudah sampai di tanah air. Kedamaian di Raudhah, kedekatan dengan Rasulullah, menjadikan Rasulullah pemimpin dan teladan kita, itulah pesan moral yang harus kita bawa dan kita jaga.

Haji adalah suatu *mujahadah* (upaya jiwa yang bersungguh-sungguh), demi mencapai *musyahadah* (penyaksian). Penyaksian bahwa kita telah bersyahadat. Pembuktian dari syahadat kita. Pasca haji tentunya kemantaban dari syahadat ini semakin nyata. Membuktikan dan merefleksikan makna dari Syahadat Rasul inilah salah satu pesan penting yang perlu terus dibangun selain memurnikan dan menguatkan kembali ketauhidan kita.

Banyak cara untuk merefleksikan dan membuktikan iman kita kepada Rasulullah. Selain dengan berusaha bersungguh-sungguh dalam melakukan perintah Al Qur'an dan As-Sunah dan menjauhi apa yang dilarang dalam Al Qur'an dan As-Sunah. Karena dua hal itu adalah warisan dan mukjizat terbesar Rasulullah.

"Rasullullah adalah Al Qur'an yang berjalan." Demikian suatu saat Aisyah ditanya seperti apa akhlak Rasulullah. Mengimani Rasulullah, adalah:

- 1) Menyakini kebenaran risalah yang dibawanya. Setiap yang disampaikan adalah benar dan berasal dari Allah.
- 2) Mentaati semua perintahnya serta menjauhi apa yang dilarangnya.
- 3) Mencintainya.
- 4) Mengagungkannya dan menjadikan pusat teladan kita. Ini berarti hari demi hari segala perilaku, sikap, senantiasa bercermin pada Rasulullah. Bagaimana kita berperan sebagai hamba Allah, bagaimana kita bermuamalah dengan sesama manusia, bagaimana kita berperan sebagai seorang suami, istri, anak, dan juga orang tua yang baik semua sudah dicontohkan secara indah dan jelas oleh Rasulullah melalui sirah-sirahnya. Tugas kita pascahaji untuk lebih rajin membuka cerita-cerita yang indah dan menawan dari

nabi besar kita dan merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Membelanya dan menghidupkan sunahnya. Membelanya berarti menjadi orang-orang yang mau berjuang menebarkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran yang dibawanya.

Ajaran Islam tidak hanya mencakup rukun Islam yang lima. Akan tetapi Islam meliputi seluruh aspek kehidupan. Dari Aqidah, ekonomi, pendidikan, sosial budaya, politik bahkan juga hankam yakni cara dan kepada siapa diperbolehkannya berperang. Dalam ekonomi misalnya, bagaimana kita berusaha membumikan kaidah-kaidah ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari. Transaksi-transaksi ekonomi juga harus bersistem syariah. Dari mana dan kemana distribusi keuangan kita juga harus berlandaskan aturan-aturan Nabiullah.

Dalam bidang pendidikan misalnya, dikotomi yang terjadi saat ini antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum seperti ilmu-ilmu sosial, sains harus mulai diminimalisir. Bagaimana kurikulum pendidikan yang ada harus mulai dirancang kurikulum yang bersifat integral. Sehingga, semua mata pelajaran yang ada baik itu ilmu sosial, sains semuanya harus bernilai *ilahiyyah*. Semua mata pelajaran dan mata kuliah yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan anak didik kita menjadi orang-orang yang lebih beriman, lebih bermoral dan bukan sebaliknya. Dengan demikian apapun posisi kita, kita sebagai seorang pendidik, dokter, pengusaha adalah pendidik yang juga dai/daiyah, dokter yang juga dai/daiyah, juga pengusaha yang juga dai/daiyah. Yakni seorang yang senantiasa mempunyai kemauan untuk menghidupkan dan menebarkan nilai-nilai Islam dimana pun dan kapan pun juga. Dan kuncinya untuk banyak beramal adalah ilmu. Jika diri kita mengejar ilmu, tidak akan lelah meski usia kita sudah senja, meski aktivitas kita teramat banyak. Spirit membaca, spirit menuntut ilmu harus kita kobarkan pada diri kita. Karena mana mungkin kita bisa melakukan banyak amal, mana mungkin kita bisa menebarkan nilai-nilai Islam kalau ilmu kita terbatas.

*"Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina."* demikian pesan Rasul akan pentingnya menuntut ilmu. Semoga Allah memudahkan kita dalam menegakkan risalahnya. Amin.





## ***Jamaah Shalat Idul Adha di Masjidil Haram***

**Pagi ini** tanggal 10 Dzulhijah saatnya seluruh umat Islam melaksanakan shalat Idul Adha. Bagi para jamaah Haji tanggal 10 saatnya dimulainya prosesi haji yang sebut dengan melempar Jumarah.

Pagi itu menunjukkan pukul empat dini hari. Kami satu rombongan baru saja sampai dari mabit di Muzdalifah. Setelah sempat beristirahat sebentar tidak lebih dari 30 menit kami satu regu bersiap-siap untuk melempar Jumarah. Sengaja kami awalkan untuk melempar Jumarah di hari pertama ini karena kami ingin melanjutkan shalat Idul Adha di Masjidil Haram. Shalat Idul Adha memang tidak termasuk dalam rangkaian prosesi haji. Akan tetapi kami satu regu berpikir mumpung di Masjidil Haram mengapa kita juga tidak sekalian merasakan shalat Idul Adha di masjid yang agung ini, pikir kami semua.

Kami pun bergegas sebelum subuh untuk melempar Jumarah dan dilanjutkan jalan kaki ke Masjidil Haram. Alhamdulillah, melempar Jumarah telah kami selesaikan dengan lancar dan aman. Jarak antara Mina dengan Masjidil Haram kurang lebih 6 km. Jarak tersebut merupakan jarak terdekat dengan melewati jalan tembus yang baru saja diselesaikan oleh pemerintah Saudi. Sengaja kami satu regu berjalan kaki ke Masjidil Haram disamping ingin merasakan napak tilas perjuangan Rasulullah juga ingin menikmati pemandangan kota yang sangat elok ini.

Dalam hati, memang ada keraguan apakah sampai atau tidak kami ke Masjidil Haram. Karena kondisi kami para jamaah setelah peristiwa kelaparan di Arafah dan Muzdalifah itu, terkadang rasa lapar itu juga kami rasakan, ditambah harus jalan kaki selama 7 km. Dan harus kembali ke Mina pada hari itu juga berarti berjalan kaki lebih dari 18 km karena harus melanjutkan lempar Jumarah pada hari berikutnya. Setelah shalat Id juga dilanjutkan dengan thawaf Ifadah serta Sai.

Apalagi, saat itu, kaki saya baru dalam proses penyembuhan karena patah tulang akibat kecelakaan menjelang keberangkatan kami untuk ibadah Haji. "Kuat tidak, ya?" rasa was-was terus menggoda hati ini. Berkali-kali rasa was-was, ragu-ragu, mengeluh dalam hati itu muncul. Namun, *alhamdulillah*, mengingat semangat teman-teman yang luar biasa. Padahal saya tergolong anggota yang paling muda, masak saya harus kehilangan semangat dan tidak percaya kepada Allah, kembali perasaan itu menguatkan saya. Dan *alhamdulillah*, rasa *positive thinking* saya perkuat dan yakin bahwa Allah pasti memberi kemudahan dan kekuatan apalagi kami sedang melakukan prosesi ibadah. Dan *subhanallah*, serasa kami didorong angin, berjalan cepat tanpa kelelahan dan ternyata pintu Masjidil Haram telah di depan kami. *Allahu Akbar ...* begitu Allah memberi kemudahan kepada kami. Para jamaah Shalat Id Masjidil Haram tengah bersiap-siap karena shalat Idul Adha segera dimulai.

Barangkali, secara logika berjalan lebih dari 18 km meter dalam kondisi kelaparan, adalah hal yang berat dan sangat mungkin tidak kuat. Namun, *subhanallah*, itulah yang terjadi ketika hati kita mantab saat ibadah. Bismillah bahwa kita kuat dan bisa maka Allah akan memudahkan apa yang telah menjadi kenyakinan kita. Allah mengikuti prasangka hambanya. Kalau kita yakin bahwa kita mampu dan kuat, insyaallah kita juga akan kuat dan mampu dalam melakukan aktivitas apapun, begitu juga sebaliknya.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak belenggu yang harus kita hancurkan. Ada belenggu kemalasan, belenggu kebimbangan, belenggu menunda-nunda pekerjaan, belenggu kebakhilan, belenggu kebiasaan buruk, pasrah, gelisah, labil, mudah putus asa, pesimis, ragu-ragu, suka mengeluh, tidak berani mengambil keputusan dan lain-lain. Ketika kita ingin maju dan ingin karakter diri yang positif, belenggu tersebut harus dihilangkan. Dalam

beribadahpun kita juga harus melepaskan belenggu tersebut. Kisah di atas adalah contoh nyata bagaimana dalam beribadah kita juga harus menghancurkan belenggu diri. Rasa kemalasan, menunda-nunda untuk beramal, suka mengeluh capek, tak ada waktu, adalah sifat yang paling sering menggoda ketika seseorang akan beribadah dan melakukan amal salih. Salah satu cara untuk keluar dari belenggu-belenggu tersebut adalah dengan memaksa diri keluar dari belenggu itu dan beralih pada amalan yang positif. Suatu saat kita lama tidak melakukan shalat malam, entah terlalu lelah tidak bisa bangun, malas, masih ngantuk dan berbagai alasan yang lain. Maka cara kita mampu melakukan shalat malam lagi adalah dengan memaksa diri untuk harus bangun dengan berbagai macam cara. Sehingga shalat lail itu menjadi ibadah yang biasa kita lakukan.

Demikianlah, untuk menjaga kemabruran haji kita, perilaku-perilaku negatif, sifat-sifat negatif yang masih sering hinggap dan membelenggu diri kita, setahap-setahap kita hilangkan. Perlu kerja keras dan komitmen untuk mengubah diri ke arah yang lebih baik. Dan dengan keyakinan yang mantap Allah pasti memudahkan dan memberi jalan bagi orang-orang yang ingin berubah ke arah yang lebih baik. Selamat berjuang untuk menjadi diri lebih baik.





## *Bergeraklah ....*

**Haji adalah** ibadah yang bisa dikatakan intinya adalah bergerak. Subhanallah ... sempurna sekali Islam ini, setiap ada aktivitas yang kita lakukan pasti ada hikmah di balik itu. Bayangkan saja dalam ritual haji diri kita diminta untuk di Arafah, kemudian berpindah ke Muzdalifah. Di Muzdalifah bermalam (mabit) dan mengambil kerikil pindah lagi ke Mina untuk melempar Jamarat, melempar Jamarat juga bolak-balik 2 kali bagi yang mengambil *Nafar Awal* dan tiga kali bagi yang mengambil *Nafar Tsani*. Melempar Jamarat pun ada 3 jenisnya yaitu Aqabah, Ulla dan Wustha, dilanjutkan dengan Thawaf Ifadhah, keliling Kakbah 7x, kemudian Sa'i, berjalan dari Safa dan Marwa bolak-balik sampai 7 kali, bahkan juga disunahkan untuk berlari-lari kecil. Semuanya adalah proses bergerak, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Bahkan, dalam satu aktivitas thawaf misalnya, kita diminta untuk bergerak mengelilingi Kakbah, dan dalam mengelilingi Kakbah ini berputar tidak searah dengan jarum jam tetapi berlawanan dengan jarum jam. Subhanallah, apa pesan yang tersampaikan di balik ini. Kenapa harus berpindah, bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain, kenapa berputarnya juga harus berlawanan dengan jarum jam?

Ustadz Toto Tasmara (2002) mengibaratkan aktivitas thawaf yang berlawanan dengan jarum jam ini diseumpamakan dengan seseorang yang memelihara ikan mas di beberapa

kolam. Ikan mas yang dibiakkan di kolam yang bening dan tenang ternyata kalah besar dibandingkan dengan ikan yang berada di kolam yang air deras. Ikan yang berada di air yang deras lebih cepat tumbuhnya, lebih kekar, dan lebih berat timbangannya. Ternyata dalam kehidupan ini, ketika seseorang berada di tempat yang dinamis, banyak tantangan maka akan menjadikan hidupnya lebih kreatif, berani mengambil resiko, inovatif sehingga ada motivasi hidup yang lebih dan memandang kehidupan lebih optimis.

Hidup adalah bergerak dan gerak itulah yang menunjukkan kebermaknaan hidup. Bergerak hampir mewarnai segala sendi kehidupan. *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu dipermukaan bumi, dan carilah karunia Allah ..."* (QS. al-Jum'ah: 10). Inilah salah satu ayat yang mengisyaratkan kita untuk terus bergerak, bertebaran di muka bumi untuk mencari karunia Allah.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk tidak diam statis dan pasif di tempat. Akan tetapi, sebaliknya, Islam mencintai seseorang yang aktif berbuat, mencari karunia-Nya, menebar kebaikan dan kemanfaatan kepada sesama. Bergerak dalam mencari rezeki Allah, bekerja untuk mencari terobosan-terobosan baru, penuh inovatif, tidak mudah puas dengan apa yang ada. Allah memberikan pintu rezeki dari berbagai macam pintu dan kewajiban manusia adalah membuka kran-kran pintu rezeki yang belum terbuka. Ini berarti manusia perlu terus memompa energi, berpikir cerdas dan kreatif serta berdaya juang tinggi dalam mencari rezeki Allah.

Semua orang tahu, dilihat dari tingkat ekonomi yang ada, mayoritas umat Islam berada pada ekonomi menengah ke bawah, ini dikarenakan filosofi bergerak belum dipahami dengan baik. Banyak orang yang inginnya bekerja menjadi karyawan saja, pasrah dengan gaji yang ada, meskipun tak cukup untuk kebutuhan keluarganya. Jiwa entepenur untuk mencetak karyawan sendiri, berusaha terus dan bergerak terus mencari yang terbaik, belum terbangun dalam kebanyakan umat ini. Dari sinilah perlu dipahami oleh kebanyakan orang, bahwa mengapa ibadah haji perlu disegerakan terutama juga para pemuda tidak menunda kalau sudah berumur dan kalau dari sisi materi sudah sangat mencukupi. Haji tidak harus menunggu sampai harus menjadi kaya, sebagaimana yang disalahpahami oleh kebanyakan

orang. Haji bukan pajak kekayaan, melainkan sebuah kewajiban seperti halnya shalat. Diharapkan dari haji yang mabrur ini seseorang setelah menunaikan ibadah haji akan terbangun etos kerjanya, bekerja lebih keras, produktif, berani menghadapi tantangan, dinamis dan selalu optimis, karena pasti ada jalan bagi orang yang mau bergerak.

Bergerak juga bermakna senantiasa menebar kemanfaatan. Menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Atau dengan kata lain bergerak untuk senantiasa melakukan proses memperbaiki diri, sebuah proses mengevolusi diri ke arah yang lebih baik. Dan juga beramar makruf kepada lingkungannya. Jangan sampai kita berpikir, saya sudah shalat, zakat, puasa dan juga sudah haji, jadi lengkaplah sudah. Saya telah menunaikan rukun Islam yang lima ini.

Kerusakan umat, kebodohan, dan kebrobrokan umat ini dikarenakan tidak lancar dan berhentinya proses dakwah di masyarakat. Banyak orang yang masih berpandangan bahwa beramar makruf ini kewajiban para ustadz saja. Sehingga tidak ambil peduli kalau di dalam lingkungan sekitarnya, masjidnya sepi karena tidak ada jamaahnya. Kajian dan pengajian mati karena tidak ada yang menghidupkan. Remaja-remaja hanya nongkrong di pinggiran, tidak shalat, tidak ada yang mengarahkan. Jangan sampai kita tergolong orang-orang yang yang salih tetapi tidak bisa memberikan kesalihan kita kepada lingkungan sekitar kita. Salih yang tidak bermanfaat dan salih yang yang tidak berdaya guna. Salih yang tidak berfungsi sosial. Karena kita hanya asyik ibadah untuk diri sendiri, tetapi tidak pernah berpikir apalagi bergerak mengajak kebaikan kepada orang-orang di sekitar kita.

Dakwah yang berarti adalah mengajak kepada kebaikan adalah kewajiban setiap orang. Firman Allah yang berbunyi: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS. Ali Imran: 104). Ayat di atas menunjukkan bahwa hukum berdakwah adalah wajib karena ada *"lam amar"* di dalam kalimat *"wal takun"*. Sedangkan kalimat *"minkum"* menunjukkan fardu kifayah. Adapun ketika berlaku hukum fardhu kifayah maka yang perlu kita lihat adalah dalam konteks hasil pekerjaan itu. Selama pekerjaan itu belum selesai maka semua umat manusia dikenai hukum fardhu 'ain. Begitu

juga ketika kita kaitkan dengan dakwah, selama masih ada orang yang belum beriman kepada Allah maka kewajiban dakwah tetap ada pada setiap manusia.

Setiap muslim diperintahkan untuk menyampaikan Islam kepada seluruh umat manusia, hingga umat manusia di dunia ini merasa tentram, aman di bawah naungan Islam. Islam menjadi *rahmatan lil alamin*. Ketentraman dan kenyamanan di bawah naungan Islam itu akan terwujud bila ada proses dakwah yang dilakukan oleh setiap manusia, dan manusia sadar akan kewajiban itu. Amanah dakwah itu tidak terbatas oleh zaman, tempat, negara, lembaga atau jamaah. Akan tetapi tanggungjawab setiap muslim, sebagaimana Nabi saw. bersabda, *"Sampaikan dari saya walaupun satu ayat."*

Allah berfirman dalam ayat yang lain: (QS. at-Taubah: 71)

*"Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya mereka itu akan diberi Rahmat oleh Allah. Dan sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

*"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama. Mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang makruf."* (QS. at-Taubah: 67)

Iman Al Qurtubi mengatakan dalam tafsirnya, "Allah telah menjadikan amar makruf dan nahi munkar merupakan pembeda antara mukmin dan munafik. Dengan demikian ciri-ciri yang paling istimewa bagi orang yang beriman adalah amar makruf dan nahi munkar.

Demikian pula dalam ayat yang lain bahwa sebaik-baik umat yang ada di bumi ini adalah mereka yang senantiasa memerintahkan yang makruf dan mencegah dari kemunkaran serta beriman kepada Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya, *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal salih dan berkata, 'Sesungguhnya saya termasuk orang-orang yang berserah diri.'"* (QS. Fushilat: 33). Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tidak ada perkataan yang baik, sebaik

perkataan orang yang menyeru kepada amar makruf.

Imam Ibnu Qayyim mengatakan, "Dai atau orang yang berdakwah adalah golongan orang-orang yang *Khawash Khalqillah* (makhluk Allah yang istimewa) yaitu yang paling mulia dan paling tinggi kedudukan dan nilainya di sisi Allah. Secara nyata Islam telah menjelaskan bahwa amal setiap orang yang mengajak kepada Allah SWT adalah seutama-utamanya amal, karena ia telah menunjukkan sesamanya kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Ia pun telah serta menggariskan *satu sunah hasanah* yang kemudian diikuti oleh banyak orang. Sebagaimana dalam hadits yang artinya "*Barangsiapa yang menunjukkan ke arah kebaikan maka ia berhak memperoleh pahala seperti pahala yang melakukannya.*" (HR. Muslim)

Digambarkan juga dalam hadits yang lain sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi yang artinya, "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya serta penduduk langit dan bumi hingga semut yang ada di lubang-lubangnya dan ikan-ikan yang ada di laut semuanya, bershawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.*" Subhanallah, mulianya orang yang bergerak mengajarkan kebaikan karena didoakan oleh semua makhluk di alam ini.

Demikianlah, semoga Allah menjaga kemabruran haji kita. Bergeraklah, dan terus bergerak. Karena dengan bergerak hidup akan menjadi penuh warna dan indah dirasakan. Bergeraklah menjadi orang-orang yang menebar kebaikan. Orang yang bisa memberi kemanfaatan pada orang lain. Karena hidup ini memang untuk memberi sebanyak-banyaknya dan bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya.





## ***Mendulang Pahala di Tanah Suci***

“**Ketika kalian** sudah sampai di Baitullah, jadilah orang-orang yang ringan tangan, banyaklah memberi pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan sehingga hajimu lebih bermakna dan engkau juga akan dimudahkan oleh Allah dalam beribadah karena sikapmu itu.”

Demikianlah sebagian pesan-pesan yang saya dengar ketika saya silaturahmi ke beberapa orang yang saya anggap sepuh dan kemudian minta tausiyah karena akan berangkat ke tanah suci. Saya coba jaga pesan itu, dan subhanallah setelah sampai di tanah suci ternyata benar. Banyak hal kecil yang kadang luput dari perhatian kita, dan ternyata membawa pahala bagi kita dan memberikan kebahagiaan dan keringanan bagi orang lain. Sebagai contoh, kasus orang-orang Indonesia yang tidak bisa pulang ke maktabnya, bingung, lupa jalan kembali ke penginapannya. Jamaah haji Indonesia tidak sedikit yang sudah tua, bahkan juga sebagian dari mereka tidak mampu membaca dan menulis. Sementara kondisi di Makkah dan Madinah hampir sama, banyak gedung dan jalan atau gang yang sama bentuknya. Hampir setiap hari, terutama pada malam hari sepuluh dari jamaah shalat Isya' suami saya ketemu orangtua yang hilang dan bingung dengan maktabnya. Lalu hampir menjadi pekerjaan rutin mengantarkan "orang-orang yang hilang

itu” ke maktabnya, kadang juga ke kantor markas maktab Indonesia. Kejadian itu tidak hanya orang Indonesia, bahkan orang luar negeri juga “kesasar”. Pertolongan yang mungkin sepele bagi yang mau menolong tapi sangat berharga dan membahagiakan bagi yang ditolong. Dan kesempatan berpahala ini tidak banyak orang yang mau mengambilnya.

Ada banyak cara seseorang mencari pahala di tanah suci ini, ada yang dengan menyemprotkan minyak wangi kepada para jamaah haji, ada yang menawarkan untuk mengambilkan zam-zam, ada yang membagi-bagikan tasbih, membagi-bagi kurma, mewakafkan Al Qur’an di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, bahkan ada juga yang membagi sajadah. *Subhanallah*, semua itu adalah peluang bagi setiap jamaah haji yang berkenan untuk mendulang pahala di tanah suci bagi yang mau mengerjakannya. Belum lagi tawaran Allah tentang besarnya pahala shalat di Masjidil Haram, Allah melipatkan 100.000 ribu kali bagi yang mau mengerjakan. Tawaran seperti ini tentunya membuat kita termotivasi untuk aktif dan tidak mau ketinggalan berjamaah di Masjidil Haram. Karena banyak jamaah haji Indonesia yang jamaah shalatnya di masjid sekitar maktabnya, atau bahkan hanya di maktabnya dan tidak ke masjid, karena alasan jauh jarak antara maktab dengan Masjidil Haram. Kalau jarak antara maktab dengan Masjidil Haram agak jauh, alangkah baiknya kalau kita memperbanyak itikaf di Masjidil Haram, memperbanyak shalat sunah, membaca dan mentadarbur Al Qur’an sehingga kita bisa terus berjamaah di masjid yang penuh kemuliaan itu dan juga memperbanyak dzikir dalam setiap kesempatan, dengan “merapel” kepulungan kita. Misalnya berangkat untuk shalat Lail jam 14.30 waktu setempat lalu diteruskan shalat Fajar, Subuh, menunggu shalat Dhuha, baru pula ke Pemandokan. Dan berangkat lagi menjelang shalat Dhuhur, sampai Isya’ baru pulang dengan niat itikaf di Masjid. Godaan yang sering muncul ketika kita melakukan ibadah haji, adalah kita sering lengah dari berbagai macam pahala yang tersedia itu, seperti dzikir yang paling mudah untuk dilakukan, tapi karena “ngobrol” menjadi hal yang sangat mengasyikkan, hingga waktu yang luang itu tiba-tiba habis dan kita kehilangan waktu-waktu yang berharga untuk bisa di Masjidil Haram.

Semua amalan di atas, amalan yang bermacam-macam yang kita lakukan akan bermakna dan diterima sebagai sebuah peribadatan manakala niatan,

sebagai dasar amal itu benar hanya karena Allah, dan ibadah kita tertuju kepada Allah (*illallah*), dan juga atas dasar Allah kita melakukan itu atau (*illallah*). Inilah makna ikhlas. Ibadah yang kita lakukan benar-benar karena Allah, tidak ikut-ikutan, tidak juga karena sungkan atau ingin dipuji tetapi dengan sepenuh hati dan karena pemahaman dan penghayatan karena Allah. *Nilai setiap perbuatan itu ditentukan oleh niat pelakunya*, demikianlah Rasulullah memberi keterangannya. Karena itu, singkirkanlah segala macam rayuan, hapus semua iming dunia dan hadapkan wajah kita hanya kepadanya semata.

Niat yang benar akan memberi efek dan kekuatan yang luar biasa kepada diri kita. Allah akan melembutkan hati kita sehingga diri kita akan terasa dekat dengan sang Khalik. Kondisi yang terasa dekat ini akan memudahkan kita untuk senantiasa berkomunikasi dengan Allah. Setiap perilaku kita akan terasa diawasi dengan Allah. Kita semakin terpacu untuk melakukan banyak amalan karena dilihat Allah dan tidak berani melakukan kemaksiatan juga karena senantiasa dilihat Allah. Dan akhirnya, kedekatan kepada Allah ini membuahkan ketentraman dan kedamaian pada diri dan juga lingkungan kita. Sebagaimana dalam firman Allah: "*Tidak Aku utus engkau Muhammad kecuali untuk menebar rahmat kepada semesta alam.*" (QS. al-Anbiya: 107)

Kesempatan untuk ibadah di Masjidil Haram adalah kesempatan yang sangat berharga, mahal nilainya dan hanya diwajibkan sekali dalam seumur hidup. Untuk itu sayang ketika kita tidak optimal beribadah di sana. Gunakan segala kesempatan dan peluang yang ada untuk mendulang pahala sebanyak-banyaknya. Karena inti *ajaran Islam itu adalah menyegerakan amal*. Dalam sebuah kesempatan Rasulullah saw. menasehati para sahabatnya untuk menyegerakan amal salih, kendali mereka manusia-manusia yang sudah teruji keimanannya. Sabda Nabi:

*"Bersegeralah melakukan amal-amal salih (kebajikan) sebab sebuah fitnah akan datang bagai sepotong malam yang gelap. Seorang yang paginya mukmin, sorenya bisa kafir. Dan seorang yang sorenya kafir, paginya bisa menjadi mukmin. Ia menjual agamanya dengan harga dunia."* (HR. Muslim)

Demikianlah perintah Rasulullah untuk bersegera melakukan amalan mumpung ada kesempatan. Karena kesempatan beramal juga diberikan kepada seseorang pada waktu-waktu tertentu. Orang kaya diberi kesempatan beramal dengan hartanya. Orang berilmu diberi kesempatan beramal dengan ilmunya. Seorang pemimpin diberi kesempatan beramal dengan kekuasaannya. Demikian juga Allah telah dengan sangat sayang kepada kita dengan memberi kesempatan untuk menyempurnakan rukun Islam yang kelima, yakni Haji. Gunakan semua waktu, daya, tenaga, dan kesempatan untuk memperbanyak ibadah di tanah suci agar kelak di tanah air kita menjadi hamba yang juga terbiasa dengan banyak amalan. Dan inilah makna syukur kita. Semoga kita menjadi haji yang mabrur.

